

EDITOR: DR. SILFIA HANANI, M.Si

MERAWAT KEHARMONIAN MASYARAKAT LOKAL



**Yoga Hadi Saputra, Suchi Hati Diva, Putri Diana
Reza Septia, Nadifa Salsabilla, Zakia Rahma Syara Putri
Muthia Afifah, Marni Marlina, Muhammad Ibrahim
Khairil Imam, Silvi Handayani**

MERAWAT KEHARMONIAN MASYARAKAT LOKAL

EDITOR: DR. SILFIA HANANI, M.Si

**Yoga Hadi Putra
Suchi Hati Diva
Putri Diana
Reza Septia
Nadifa Salsabilla
Zakia Rahma Syara Putri
Muthia Afifah
Marni Marlina
Muhammad Ibrahim
Khairil Imam
Silvi Handayani**

Uwais Inspirasi Indonesia

MERAWAT KEHARMONIAN MASYARAKAT LOKAL

ISBN: 978-623-227-880-6

Penulis: Yoga Hadi Putra
Suchi Hati Diva
Putri Diana
Reza Septia
Nadifa Salsabilla
Zakia Rahma Syara Putri
Muthia Afifah
Marni Marlina
Muhammad Ibrahim
Khairil Imam
Silvi Handayani

Tata Letak: Galih

Design Cover: Widi

Editor : DR. Silfia Hanani, M.Si

15.5 cm x 23 cm

vi + 159 halaman

Cetakan Pertama, Oktober 2022

Diterbitkan Oleh:

Uwais Inspirasi Indonesia

Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/JTI/2019-tanggal 1 Maret 2019

Redaksi:

Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Email: Penerbituwais@gmail.com

Website: www.penerbituwais.com

Telp: 0352-571 892

WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGANTAR EDITOR

Tidak satu jalan membangun keharmonian, banyak tradisi-tradisi lokal yang dapat menyatukan dan menghormankan hidup bermasyarakat. Nenek moyang dan masyarakat lokal telah mengkonstruksinya secara bersama sehingga mereka bisa hidup berdampingan dan bekerjasama dengan baik, sehingga apa yang dicita-citakannya dapat terlaksana pula sesuai dengan tujuan bersama. Ada benarnya apa yang dikatakan oleh Emile Durkheim bahwa masyarakat untuk mencapai tujuan hidup bersama, membutuhkan norma dan sistem sosial untuk mencapai kehidupan sosialnya. Oleh Dove, dikatakan pula bahwa, setiap masyarakat manapun di bumi ini pasti ada caranya dalam membangun kehidupan bersamanya.

Buku ini, pada dasarnya menghadiri konstruksi-konstruksi dedinamikan dan kahrmonian tersebut yang dibangun oleh masyarakat lokal di berbagai daerah, dimana konstruksi keharmonian itu masih terjaga dan terlaksana sampai sekarang sehingga menjadi bahagian penting dalam membangun masyarakat lokal yang damai dan sejahtera.

Tentu dibalik kedinamikan kontruksi keharmonian ini, terlihat betapa kayanya bangsa Indonesia dengan berbagai budaya dan tradisi lokal yang bisa membangun kehidupan bersama dengan ramah dan damai. Hal ini perlu kita jaga dan kita bingkai erat dalam kehidupan, sehingga masyarakat kita hidup dalam keharmonian dan kedamian sebagaimana dicita-citakan oleh semua bangsa di dunia.

Buku yang hadir ketangan pembaca ini, merupakan suatu kerja keras dari mahasiswa sosiologi agama UIN Bukittinggi. Buku ini dapat dikatakan, sebagai salah satu upaya untuk menginventarisasi budaya-budaya lokal yang ikut mengkontruksi keharmonian dalam kehidupan, sehingga kita yakin bangsa kita memiliki banyak tradisi dan cara untuk membangun kebersamaan secara damai.

Ada kesan yang kuat dari artikel-artikel yang ada dalam buku ini, diantaranya bahwa masyarakat lokal tidak kurang dengan kearifan-kearifan yang mereka bangun untuk keselamatan hidup, tinggal lagi kearifan itu dirawat dan dipelihara. Negara pun telah mbingkainya dengan falsafah Bhinneka Tunggal Ikka. Selamat membaca, semoga ada manfaatnya.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	iii
DAFTAR ISI	v
A. Yoga Hadi Putra : Surau Lembaga Interaksi Harmonis Lintas Generasi Di Dusun Janang Kampung Langgai Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan	1
A. Pendahuluan.....	2
B. Pembahasan	4
C. Kesimpulan	17
B. Suchi Hati Diva : Manampuang Ameh Kontruksi Integrasi Penambang Emas Di Palangki.....	19
A. Pendahuluan.....	20
B. Pembahasan	21
C. Kesimpulan	31
C. Putri Diana : Baralek Surau Kearifan Lokal Yang Mengkonstruksi Keharmonisan Masyarakat Desa Di Talawi Hilir.....	32
A. Pendahuluan.....	33
B. Pembahasan	34
C. Kesimpulan	40
D. Reza Septia : Turun Kesawah Serentak Membangun Keharmonisan Masyarakat Nagari Talu Pasaman Barat	43
A. Pendahuluan.....	44
B. Pembahasan	47
C. Kesimpulan	54
E. Nadifa Salsabilla : Khatam Al-Qur'an Tradisi Religi Yang Membangun Integrasi Sosial Di Nagari Sijunjung.....	55
A. Pendahuluan.....	56
B. Pembahasan	57

C. Kesimpulan.....	63
F. Zakia Rahma Syara Putri : Malamang Kontruksi Integrasi Sasuku Di Pariaman	
A. Pendahuluan	66
B. Pembahasan	67
C. Kesimpulan.....	68
G. Muthia Afifah : Kearifan Lokal Silek Pangian Rantau Sebagai Pembentuk Keharmonisan Di Nagari Sungai Dareh.....	
A. Pendahuluan	76
B. Pembahasan	77
C. Kesimpulan.....	78
H. Silvi Handayani : Mancokau Lauk Membangun Keharmonisan Masyarakat Di Nagari Sariak Laweh.....	
A. Pendahuluan	89
B. Pembahasan	90
C. Kesimpulan.....	93
I. Marni Marlina : Berburu Babi Sebagai Integritas Sosial Komunikasi Di Nagari Simawang	
A. Pendahuluan	105
B. Pembahasan	106
C. Kesimpulan.....	108
J. Ibrahim : Membangun Keharmonisan Masyarakat Mandailing Ujunggading Pasaman Barat.....	
A. Pendahuluan	118
B. Pembahasan	119
C. Kesimpulan.....	123
K. Kesimpulan.....	
	128

K. Khairil Imam : Barandai Seni Tradisional Dalam	
Menyelesaikan Konflik Di Nagari Sungai Beringin.....	130
A. Pendahuluan.....	131
B. Pembahasan	132
C. Kesimpulan	139
DAFTAR PUSTAKA.....	141
INDEKS.....	152
BIODATA PENULIS.....	157

SURAU LEMBAGA INTERAKSI HARMONIS LINTAS GENERASI DI DUSUN JANANG KAMPUNG LANGGAI KECAMATAN SUTERA KABUPATEN PESISIR SELATAN

Yoga Hadi Putra

FUAD, Sosiologi Agama

Abstrak

Surau adalah tempat ibadah, belajar mengaji, belajar Adat, dan tempat musyawarah bagi masyarakat. Pada awalnya surau berfungsi sebagai upacara adat, kemudian berkembang menjadi tempat peribadatan dan berkumpulnya anak-anak muda untuk belajar membaca al-qur'an, ilmu pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, para lelaki dewasa yang belum menikah atau yang sudah duda menjadikan surau sebagai tempat istirahat di malam hari dan tempat musyawarah bagi masyarakat. Surau mempunyai peran ganda, selain sebagai tempat ibadah dan lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Surau merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang hadir di Minangkabau. Selain pendidikan islam, surau juga mengajarkan pengetahuan adat dan beladiri berupa pencak silat. Surau Nurul Yaqin masih menganut sistem belajar dengan cara berhalaqah. Proses pembelajaran ilmu agama yang ada di surau tidak begitu lancar hal ini terlihat dari minimnya anak-anak muda yang ingin belajar di surau, walaupun pemerintah daerah sudah menyuarkan sebuah program yaitu "baliak kasurau" bertujuan untuk menhidupkan kembali fungsi surau sebagai tempat belajar.

Kata Kunci: *Pendidikan Surau, Lembaga Interaksi, Harmonis Lintas Generasi*

A. Pendahuluan

Perkembangan Islam di Nusantara khususnya, berkaitan erat dengan aset-aset lokal. Dapat dikatakan bahwa aset lokal merupakan mediator-fasilitator sekaligus menjadi pusat kegiatan keislaman dan pembangunan peradaban. Di Minangkabau, aset lokal yang paling strategis digunakan dalam penyebaran agama (Islam) adalah surau (Hanani, 2002). Di awal perkemabangan Islam, pendidikan yang terstruktur atau formal belum terlaksana, karena pada saat itu pendidikan yang berjalan biasanya lebih bersifat informal serta lebih berhubungan dengan usaha-usaha dakwah Islamiyah, dimana dakwah Islamiyah dimulai dari rumah kerumah sehingga membentuk lembaga pendidikan diantaranya adalah surau. Surau adalah sebuah tempat yang difungsikan sebagai tempat sholat, belajar mengaji, pengajian agama dan musyawarah.

Dalam aturan adat Minangkabau surau merupakan kepunyaan kaum atau kepunyaan suku yang dijadikan guna melengkapi Rumah Gadang yang memiliki fungsi untuk berkumpul atau rapat, asrama bagi kaum laki-laki yang sudah baliq dan orang tua yang sudah renta, dan ditambah lagi dengan aturan yang dianut masyarakat Minangkabau yaitu sistem Matrilineal yang membuat fungsi surau semakin jelas posisinya. Hal ini membuat surau menjadi tempat yang sangat penting untuk pendewasaan generasi di Minangkabau, ditambah lagi masuknya agama Islam yang menyebabkan surau mengalami Islamisasi, yang memperluas fungsinya sebagai pusat pengajaran, penyebaran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam seperti dijadikan surau menjadi tempat belajar membaca Al-Qur'an, belajar agama islam, bersuluk atau terekat, berkasideh dan lain sebagainya (Hanani, 2000). Dengan demikian dapat dikatakan

bahwa pada dasarnya keberadaan Surau sebelum Islam datang ke Minangkabau sudah menjadi sarana untuk berinteraksi dalam bentuk kegiatan berkumpul, bermusyawarah dan pendewasaan diri bagi anak-anak terutama remaja laki-laki di Minangkabau. Fungsi surau setelah Islam datang ditambah lagi sebagai lembaga pendidikan, baik pendidikan moral dan budi pekerti serta pendidikan dan penyebaran ajaran Islam. Fungsi surau yang dari awal sebagai pusat interaksi sosial masyarakat Minangkabau lebih dilengkapi lagi dengan kedatangan Islam yang membawa konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas* yang tidak bisa dipisahkan. Kedua konsep tersebut dalam Islam dapat ditemukan di tempat beribadah.

Maka dari itu, perlu kiranya melihat bagaimana fungsi surau sebagai lembaga yang menjaga interaksi yang harmonis lintas generasi. Interaksi yang harmonis lintas generasi sangat diperlukan terutama dalam pembinaan generasi muda. Hal ini dikarenakan generasi muda tentunya membutuhkan bimbingan dalam membentuk sikap dan tingkah laku serta mendapatkan bekal ilmu yang baik untuk kehidupan mereka. Menurut penulis, interaksi yang harmonis lintas generasi dalam masyarakat semakin mempererat silaturahmi, mempersatukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan hidup. Penulis akan melihat fungsi surau sebagai lembaga interaksi yang harmonis lintas generasi yang ada di Nagari Langgai Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu menggambarkan apa adanya tentang suatu keadaan. Dalam penelitian ini penulis menggambarkan persepsi masyarakat tentang surau sebagai lembaga interaksi. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan informan yang berkaitan dengan persepsi masyarakat tentang surau sebagai lembaga interaksi untuk menciptakan keharmonisan. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada hari senin 1 agustus 2022 di surau nurul yaqin Dusun Janang Kampung

Langgai, kecamatan sutera, kabupaten Pesisir Selatan. Bahwa di surau Nurul Yaqin terdapat pembelajaran seperti membaca Al-Quran, Juz ama, pencak silat dan tempat musyawarah masyarakat. Penulis menilai kegiatan tersebut diduga dapat dijadikan objek untuk melihat interaksi yang harmonis lintas generasi yang dihadirkan di surau tersebut. Penulis mengambil beberapa narasumber penelitian di antaranya guru mengaji dan Niniak Mamak yang terkait dengan surau tersebut.

B. Pembahasan

a. Pengertian Surau

Istilah surau berasal dari bahasa melayu-indonesia yaitu "*surau*" dan sering juga disebut "*suro*" istilah tersebut banyak tersebar di Asia Tenggara. Sejak dulunya istilah surau telah digunakan secara luas di Minangkabau, Tanah Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, Semananjung Malaya, dan Patani (Thailand Tengah) dalam arti yang sama yaitu secara bahasa kata "*surau*" memiliki makna "tempat" atau "tempat ibadah". Menurut Sidi Gazalba surau merupakan bangunan kebudayaan yang merupakan peninggalan dari masyarakat setempat sebelum munculnya islam. Jadi surau merupakan tempat atau sebuah bangunan yang di buat untuk menyembah arwah nenek moyang kuno (Azyumardi, 2003)

Dalam sejarah Minangkabau diperkirakan surau yang pertama kali didirikan adalah surau Raja Adityawarman pada tahun 1353 M, yang bertempat dikawasan Bukit Gombak, pada waktu itu surau memiliki fungsi sebagai pusat peribadatan dan ritual Hindu-Buddha, karena sama-sama kita ketahui agama pertama yang dahulu masuk ke wilayah Nusantara adalah Hindu-Buddha. Maka dapat dipastikan secara tidak langsung bahwa keberadaan dan tujuan surau saat itu adalah sebagai tempat ritual ibadah bagi pemeluk agama Hindu-Buddha (Azyumardi, 1999).

Seiring berjalannya waktu keberadaan agama Hindu-Buddha mulai surut dan pengaruh selanjutnya digantikan oleh agama Islam, dan saat itu surau akhirnya mengalami islamisasi atau akulturasi budaya ke dalam agama Islam. Dengan kedatangan Islam, surau mengalami proses islamisasi, yang ditandai dengan diubahnya tempat peribadatan kepercayaan baru, sehingga bekas surau Hindu-Buddha di beberapa daerah, terutama yang terletak di daerah terpencil atau terpelosok hilang dengan cepat karena ekspansi Islam. Akan tetapi sisa-sisa peninggalan karakter sakral surau sebelum datang Islam masih bisa dilihat, yaitu pada corak atapnya yang bertingkat, seperti yang ada di Minangkabau masih banyak surau yang memiliki sejumlah puncak atau gonjong yang melambangkan simbol-simbol adat. Maka penyesuaian simbol-simbol adat sebelum datangnya Islam merupakan sebuah pengakuan Islam terhadap budaya dan lingkungan yang masih hidup (Azyumardi, 2017).

b. Perkembangan Surau

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Minangkabau, bahkan sebelum masuknya Islam ke Minangkabau surau sudah ada, kemudian dengan masuknya agama Islam ke Minangkabau, surau mengalami proses Islamisasi, tanpa harus melakukan perubahan nama yang memuat surau semakin berkembang di Minangkabau. Selain digunakan sebagai tempat ibadah (sholat), tempat mengajarkan Al-Qur'an dan hadits serta ilmu lainnya, juga sebagai tempat musyawarah, tempat mengajarkan adat, sopan santun, ilmu bela diri (silat Minang) dan juga sebagai tempat tidur bagi pemuda yang mulai remaja dan bagi laki-laki yang sudah cerai.

Dalam perkembangan surau juga digunakan sebagai tempat singgah bagi para perantau. Ini dikarenakan sudah adanya aturan dan mengatur yang berlaku di Minangkabau, karena di Rumah Gadang tidak disiapkan kamar untuk anak laki-laki remaja atau laki-laki duda, sehingga mengharuskan mereka untuk

bermalam di surau. Sehingga dapat membentuk watak baik, bagi generasi muda Minangkabau baik dari segi ilmu pengetahuannya maupun pengalamannya (Abudin, 2001)

Berkembangnya lembaga pendidikan surau, membuat ilmu pengetahuan dan budaya mengalami transformasi terhadap pemuda-pemuda Minangkabau, ilmu yang sudah dipelajari dan didapat kan di surau tidak hanya ilmu agama saja tetapi juga ilmu-ilmu kehidupan seperti ilmu bela diri, pengetahuan adat, sopan santun, kemandirian dan sebagainya yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Azyumardi, 2003)

Dalam melakukan pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, haruslah disadari bahwa; *pertama*, surau merupakan aset kultural yang memiliki ciri tersendiri dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dengan berbasi s kekuatan lokal maka pengembangan yang dilakukan haruslah dalam rangka menjaga nilai-nilai kultural dari masyarakat Minangkabau. Sehingga dalam hal ini, mengembangkan institusi surau berarti secara tidak langsung mengembangkan budaya dan masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Kedua, surau merupakan lembaga pendidikan adat dan budaya yang difungsikan sebagai sentral aktifitas dari masyarakat. Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan hendaknya dapat melibatkan orang surau. Bukan hanya sekedar memanfaatkan mereka untuk program-program atau momen-momen tertentu. Sehingga dengan demikian, diharapkan mereka tidak lagi menjadi komunitas yang termarginalkan. Serta ikut terlibat dalam menentukan segala aktivitas kemasyarakatan yang ada.

Ketiga, haruslah disadari bahwa surau merupakan lembaga pendidikan nonformal yang dapat menunjang kekuatan mental dari masyarakat Minangkabau. Untuk itu, sebagaimana lembaga pendidikan nonformal, surau tidaklah terikat dengan aturan-aturan yang ketat, sebagaimana dengan berlaku di lembaga-lembaga formal. Kesadaran dari semua unsur yang

menunjang keberlangsungan institusi surau sangatlah dibutuhkan. Agar keraguan dan anggapan yang salah terhadap institusi surau dapat dihilangkan. Sehingga dengan hal ini, seorang murid surau tetap belajar pada pendidikan formal; namun secara bersamaan kekuatan dan kecerdasan mentalnya pun dibekali dengan pendidikan surau. Karena memang surau tidak menjadi penghalang dan melarang bagi kelangsungan pendidikan formal masyarakat (Natsir, 2012)

Dalam kondisi seperti saat sekarang ini, maka pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain mengadakan kerjasama yang komprehensif dan membangun komunitas yang intensif antara pemerintah, pemuka adat, syaikh dan masyarakat, mengembangkan sumber dana produktif, menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya dengan mengaktifkan fungsional-fungsional yang ada di surau dan masyarakat, serta mengerakkan potensi ekonomi masyarakat melalui institusi surau (Natsir, 2012)

c. Fungsi Surau

Dalam sistem adat Minangkabau surau merupakan milik penduduk dari satu (*saparuik*) atau suku, yang merupakan bangunan pelengkap yang tidak dapat dipisahkan dan dekat dengan Rumah Gadang, dan kebanyakan bangunan memiliki struktur kayu yang relatif sederhana diatas tiang dengan seret aren hitam - hitam yang bergelombang dan dengan sedikit atap seng yang bergelombang (Azyumardi, 2003)

Menurut aturan adat Minangkabau, surau berfungsi sebagai yaitu:

- a. Surau digunakan menjadi tempat bagi kaum laki-laki remaja, dewasa, duda, dan orang tua yang sudah renta atau uzur untuk berkumpul dan melakukan aktivitas sosial dan keagamaan, dikarenakan adat Minangkabau telah mengatur bahwa kaum laki-laki yang sudah remaja dan dewasa tidak mempunyai

- kamar tidur dirumah gadang atau rumah orang tua mereka, sehingga mem buat mereka memakai waktu malamnya di surau, karena sangat memalukan bagi seorang laki-laki dewasa tidur dirumah ibunya terlebih lagi rumah tersebut terdapat perempuan dewasa yang belum menikah.
- b. Surau juga digunakan untuk pengembara, pedagang, dan sebagainya sebagai perlindungan, untuk menghabiskan waktu malam mereka ketika melewati desa.
 - c. Surau menjadi tempat pusat informasi, berkum pul, rapat atau mufakat serta kontak mengenai kehidupan diluar desa (Rantau). (Azyum ardi, 2017)

Setelah masuknya islam fungsi surau diperluas menjadi tempat pendidikan Islam yaitu:

- a. Belajar membaca Al-Qur'an dengan berbagai Qiraatnya, yang diawali dengan materi pengenalan huruf-huruf hijaiyah, tanda-tanda huruf dan tajwid.
- b. Belajar Fikih, yaitu mempelajari tentang Thahrah, tata cara mengerjakan rukun Islam yang lima, nikah dan harta waris.
- c. Belajar akhlak dengan memberikan cerita-cerita par a nabi dan orang-orang sholeh serta tentang cara berakhlak mulia terhadap Allah SWT dan ma khluk-nya.
- d. Belajar Aqidah (keimanan), yang diawali dengan materi tentang hukum akal yang meliputi rukun iman, wajib, mustahil, jaiz, serta sifat-sifat yang dua puluh.
- e. Belajar Tafsir yaitu mempelajari tentang arti dan kan dungan Al-Qur'an.
- f. Bekasidah atau bergambus yaitu bentuk materi yang berupa syair arab yang berisikan pujian-pujian kepada Allah SWT dan dakwah kea gamaan yang disampaikan dengan nyanyian (Zainal, 2012).

Dengan demikian jelaslah bahwa setelah masuknya Islam di Minangkabau, surau umumnya memiliki fungsi bagi pengajaran Islam, karena begitu pentingnya surau sungguh orang tidak dapat membayangkan masyarakat Minangkabau tanpa keberadaan surau, karena surau merupakan lembaga yang sangat penting baik dalam bidang sosial maupun keagamaan (Azyumardi, 2017).

d. Sistem Pendidikan di Surau

Sistem pendidikan surau tidak memiliki birokrasi formal yang rumi, sebagaimana yang terdapat dalam pendidikan modern. Pendidikan di surau bukan didasarkan pada kecanggihan, kerumitan, dan formalitas birokrasi seperti yang kita saksikan sekarang, akan tetapi pengaturan pendidikan di surau lebih didasarkan pada hubungan personal dikalangan para penghuni surau itu sendiri.

Di surau bisa juga dikatakan memiliki sistem pendidikan yang sama dengan pendidikan modern saat ini, di surau juga memiliki pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, pembiayaan untuk jalannya pendidikan surau (Azyumardi, 2003).

a. Pendidikan di Surau

Di surau pada umumnya pembelajaran diberikan dan di sampaikan oleh syaikh, yaitu suatu gelar yang menunjukkan derajat keulamaan dan ke aliman tertinggi, selain memberikan penjelasan lebih rinci mengenai suatu materi pembelajaran para syaikh juga bertugas mengawasi orang siak (murid) dalam menghafal dan memahami pelajaran yang diterimannya.

b. Peserta didik di Surau

Jika penuntut ilmu di Pasantren di sebut dengan santri maka penuntut ilmu di surau disebut *orang siak/urang siak, Faqih dan Faqir*. Istilah orang siak atau urang siak secara literature berarti orang dari siak, sebuah wilayah dibagian timur

Sumatera Tengah yang sekarang termasuk kedalam Provinsi Riau. Mengenai istilah Faqih jelas berasal dari bahasa Arab.

e. Metode Pembelajaran di Surau

Dalam proses belajar dan mengajar di surau metode yang utama dan sering digunakan adalah metode ceramah dan resitas, materi pelajaran di sampaikan dan diajarkan secara lisan kepada murid-murid yang duduk melingkar suatu lingkaran didepan guru/ustadz. Selain metode ini, surau juga menggunakan metode lain di antaranya sebagai berikut:

- 1) Metode Keteladanan yaitu memberikan dan melihatkan contoh perilaku sifat yang baik kepada para murid sesuai dengan apa yang telah diajarkan.
- 2) Metode Sorongan atau dikenal juga dengan metode individual yang metode dimana murid belajar secara perseorangan dengan syaikh/ustadz.
- 3) Metode Halaqoh disebut dengan Metode Kolektif yaitu metode yang digunakan dalam memb erikan pelajaran yang mana seorang guru dikelilingi oleh murid-murid.
- 4) Metode Hafalan yaitu metode yang sering dipakai untuk mengajarkan huruf Hijaiyah, ilmu Nahu, Sharaf, Sifat Dua Puluh dan lain sebagainya (Azyumardi, 2003)

e. Peran Surau sebagai Aktivitas Masyarakat

Seiring dengan perkembangan masyarakat, fungsi surau sebagai sentral aktivitas menjadi berkurang. Masyarakat lebih memandang surau hanya sebagai lembaga pendidikan agama daripada sebagai lembaga pendidikan adat, budaya dan sentral aktivitas masyarakat. Surau semata-mata hanya difungsikan sebagai lembaga pendidikan agama yang terpisahkan dari komunitas-komunitas lainnya. Kalaupun ada kegiatan yang dilakukan di surau, itupun hanya acara-acara peringatan hari-hari besar Islam (Natsir, 2012:)

Namun tidak demikian dengan surau Nurul Yakin Dusun Janang Nagari Langgai, sebagaimana yang disampaikan oleh pengurus surau bernama Samsudin (Wawancara, 18 Agustus 2022) aktivitas masyarakat di surau cukup terlihat secara rutin. Tidak hanya mengaji di surau atau hanya solat dan beribada saja, aktivitas lain seperti musyawarah, majlis taklim, kasidah rabana dan kegiatan lainnya menghiasi aktivitas surau tersebut. Setiap musyawarah yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat nagari selalu diadakan di Surau. Musyawarah tersebut tidak dibatasi hanya untuk masyarakat yang tua, namun para remaja juga diarahkan untuk terlibat di dalamnya.

f. Bentuk Interaksi Lintas Generasi di Surau Nurul Yakin Dusun Janang

Interaksi yang ada di surau dapat dikatakan sebagai bentuk interaksi sosial. Sebab, Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun suatu kelompok dengan kelompok lain yang dimana dalam hubungan tersebut dapat mengubah, mempengaruhi, memperbaiki antara satu individu dengan individu lainnya (Mahmudah, 2011). Bentuk interaksi yang ditimbulkan dalam kegiatan di surau adalah interaksi sosial asosiatif. Interaksi yang asosiatif adalah interaksi yang menuju kepada suatu kerjasama akomodasi, dan asimilasi (Soekanto, 2013).

Interaksi yang ditimbulkan di surau Nurul Yakin Dusun Janang secara lintas generasi yang pertama adalah berupa kegiatan belajar mengaji. Rizal (Wawancara, 18 Agustus 2022) sebagai seorang guru mengaji di surau Nurul Yakin Dusun Janang mengatakan bahwa di surau tersebut kegiatan mengaji diadakan secara rutin setiap malam. Kegiatan tersebut difokuskan mengajarkan anak-anak yang belum menempuh sekolah dasar (SD) hingga anak-anak yang sudah masuk SMP. Pada kegiatan mengaji tersebut anak-anak tidak hanya diajarkan membaca Al-

Qur'an saja, namun juga diajarkan budi pekerti yang baik, cara bersikap dan bertingkah laku yang benar, menghormati dan menghargai orang lain. Pelajaran tersebut disusun secara terstruktur dan dilaksanakan secara sistematis dalam proses kegiatan mengaji. Kemudian guru mengaji tentunya memberikan contoh tingkah laku yang baik melalui sikap dan tingkah lakunya sendiri.

Interaksi yang terjadi antara anak mengaji dengan guru mengaji tentu dapat dikatakan sebagai interaksi lintas generasi. Sebab generasi diartikan sebagai kelompok orang yang memiliki tahun lahir yang berada pada kurun waktu yang berdekatan dan berada pada dimensi sosial dan sejarah yang sama (Manheim, 1952). Antara anak mengaji dan guru mengaji tentu memiliki perbedaan umur yang relatif jauh dan berada pada konteks sosial dan sejarah yang memiliki perbedaan. Dalam tingkat keturunan sudah jelas bahwa antara anak dan guru mengaji berada pada tingkat keturunan yang berbeda. Rizal sebagai guru mengaji di Surau Nurul Yakin Kampung Janang umumnya adalah tingkatan Mamak dari anak-anak mengaji yang sejajar dengan ayah dari anak-anak mengaji tersebut.

Kegiatan mengaji merupakan interaksi yang harmonis lintas generasi yang diakui secara agama maupun secara konsep interaksi sosial. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa interaksi sosial dapat mengubah, mempengaruhi, memperbaiki antara satu individu dengan individu lainnya (Mahmudah, 2011). Kegiatan mengaji tentu dapat mengubah suatu individu yaitu anak mengaji oleh individu lainnya yaitu guru mengaji ke arah yang lebih baik yaitu penambahan ilmu dan perubahan sikap dan tingkah laku ke yang lebih baik. Rasulullah juga menyuruh umatnya agar berinteraksi dalam menyampaikan ilmu dan kebaikan, sebagaimana yang disebutkan dalam suatu hadits:

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Ibnu Tsauban, yaitu Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dari Hassan bin Athiyyah dari Abu Kabsyah as Saluli dari Abdullah bin Amru dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah dari bani Israil, dan tidak ada dosa, barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka." (HR. At-Tirmidzi, No. 2539)

Rasulullah menyuruh umatnya agar menyampaikan apa-apa yang didapatkan darinya dan tidak dibenarkan untuk berdusta atas namanya. Hal ini berarti tidak hanya kepada satu generasi saja, lintas generasi tentu juga harus menyampaikan kebaikan-kebaikan yang didapat dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Kemudian bentuk interaksi yang harmonis lintas generasi selanjutnya yang ada di Surau Nurul Yakin Dusun Janang adalah kegiatan musyawarah. Berdasarkan wawancara dengan seorang Niniak Mamak bernama Marlis Dt. Marajo (Wawancara, 18 Agustus 2022) bahwa setiap perencanaan atau evaluasi kegiatan masyarakat selalu dimusyawarahkan di surau. Hal ini sudah menjadi suatu keharusan bahwa surau adalah sentral kegiatan masyarakat di samping tempat beribadah. Menurut Marlis Dt. Marajo, musyawarah tidak hanya melibatkan kaum tua saja, namun juga merangkul para remaja untuk ikut bermusyawarah, sebab pengganti kaum tua dalam mewusyawarahkan setiap kegiatan nantinya adalah para remaja hari ini. Musyawarah di surau memiliki tujuan agar selalu mengingatkan bahwa selain *hablum minallah* dalam bentuk beribadah, di surau kita juga harus mengokohkan silaturrahmi dalam bentuk *hablum minannas*.

Allah memerintahkan agar berpegang teguh kepada agama Allah yaitu Islam dengan cara beribadah dan bertingkah laku sesuai dengan tuntunan Islam. Kemudian Allah melarang hamba-Nya untuk bercerai berai yang artinya tidak dibenarkan untuk berselisih dan bermusuhan. Maka musyawarah tentu menjadi jawaban agar tidak terjadi perselisihan dan permusuhan dalam masyarakat

Musyawarah yang diadakan di surau diharapkan agar masyarakat tidak melupakan surau sebagai tempat beribadah dan sentral kegiatan masyarakat secara turun-temurun. Sehingga generasi muda tidak hanya dikenalkan dengan kegiatan bermusyawarah, namun juga didekatkan dengan surau sebagai tempat beribadah. Sikap dan tingkah laku dalam bermusyawarah dan menyampaikan pendapat diajarkan dan dicontohkan oleh kaum tua kepada generasi muda. Hal ini sekaligus untuk membentuk sikap dan tingkah laku generasi muda yang islami.

Maka dalam hal ini dapat dilihat bagai mana interaksi yang harmonis antar generasi terbentuk dalam bermusyawarah di surau. Berkumpul bersama antara kaum tua dan generasi muda akan menjalin rasa kebersamaan di antara keduanya. Berdiskusi dan menyampaikan pendapat akan membentuk pola pikir yang sejalan antara kaum tua dan generasi muda dalam mencapai kebaikan bersama. Sikap dan tingkah laku yang diperlihatkan oleh kaum tua dalam bermusyawarah menjadi contoh untuk generasi muda tentang bagaimana cara bermusyawarah yang baik dan benar. Dengan demikian *hablum minallah* dan *hablum minannas* serta interaksi sosial yang asosiatif dapat terwujud dalam bermusyawarah di surau.

Interaksi sosial yang harmonis selanjutnya yang ada di Surau adalah kegiatan Kasidah Rabana dan Majelis Taklim/Yasinan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ketua Majelis Taklim/Yasinan Surau Nurul Yakin Dusun Janang Rosmiati (Wawancara, 18 Agustus, 2022) mengatakan bahwa kegiatan wirid dan yasinan serta latihan kasidah rabana

merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap minggunya. Kegiatan beranggotakan kaum perempuan baik itu ibuk-ibuk dan remaja-remaja perempuan. Kegiatan ini diharapkan sebagai bentuk upaya mengisi waktu dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Menurut Rosmiati bahwa bergunjing merupakan kebiasaan buruk masyarakat terutama ibuk-ibuk di Dusun Janang apabila waktu tidak terisi dengan baik.

Perilaku ghibah sering dianggap biasa padahal di dalam hukum Islam menjelaskan bahwa ghibah merupakan perbuatan dosa dan diibaratkan memakan bangkai saudaranya sendiri. Manusia memiliki kecenderungan untuk menceritakan banyak hal kepada orang lain, hal yang diceritakan bisa berupa pengalaman baik maupun buruk. Pengalaman buruk seseorang bisa disebarkan oleh orang lain, sehingga dapat menimbulkan kebencian yang kemudian seseorang yang memiliki perasaan benci melampiaskan kebenciannya dengan cara melakukan ghibah. Orang yang melakukan ghibah atau menggunjing orang lain tidak dapat dikatakan sebagai seseorang yang mampu mengendalikan amarahnya (Al-Musawi, 2006).

Ghibah merupakan penyakit sosial sebab ghibah berkaitan dengan faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang seperti pikiran negatif, frustrasi atau kecewa terhadap keinginan pada sesuatu yang tidak dapat diperoleh, iri hati atau dendam, kerenggangan pertemanan atau adanya permusuhan dan konflik pribadi (Yusuf, 2009). Ghibah dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang, sebab korban gunjingan dari orang lain akan merasa dirinya tersakiti dan terdzalimi karena aib dan segala rahasianya terungkap. Orang yang terlibat dalam perilaku ghibah biasanya ia akan terbawa emosi negatif serta menjadikan ia berpandangan buruk kepada orang lain, hal tersebut memiliki pengaruh buruk terhadap kesehatan mentalnya (Haidar, 2003).

Berdasarkan bahaya dan larangan ghibah tersebut, maka dianggap perlu seseorang dapat mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang baik, berkumpul dan berinteraksi dengan orang-orang yang melakukan hal-hal baik. Maka dianggap tepat apabila surau dapat menghadirkan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat secara kemasyarakatan maupun secara keagamaan. Hal ini terlihat pada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Majlis Taklim/Yasinan berupa wirid yasinan dan kasidah rabana yang dapat mengisi waktu luang khususnya ibuk-ibuk dan remaja perempuan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang bernilai keislaman. Wirid dan yasinan merupakan kegiatan tausiyah dan membaca Al-Qur'an, sedangkan kegiatan kasidah rabana merupakan kegiatan seni musik yang bernilai keislaman.

Kegiatan tersebut dilakukakan juga berdasarkan kelompok umur untuk kasidah rabana, dimana terdiri dari kelompok umur anak-anak, remaja, dan dewasa. Sedangkan tausiyah dan yasinan diikuti secara bersama oleh berbagai kelompok umur. Dengan demikian kegiatan ini juga ikut serta dalam upaya menyatukan dan mempererat silaturahmi lintas generasi, dimana anak-anak bersama-sama dengan ibuk-ibuk dalam mengisi waktu luang dan meningkatkan kemampuan diri dalam kebaikan. Ibuk-ibuk akan memberikan contoh yang baik dalam menjalin kebersamaan dan kekompakan antar sesama. Sikap sopan santun dalam bergaul juga diajarkan oleh ibuk-ibuk kepada para remaja perempuan. Kemudian yang terpenting hubungan antara ibu dan anak semakin erat dan semakin jelas hak dan tanggung jawab antara keduanya sehingga saling menghormati, menghargai, dan menyantuni sesama.

Adanya kegiatan yang dapat mengisi waktu luang akan mengurangi kesempatan untuk melakukan keburukan. Seseorang yang cenderung melakukan perbuatan ghibah akan berkurang apabila waktunya telah diisi dengan kegiatan-kegiatan yang baik terutama yang bernilai keislaman. Terjalannya rasa kebersamaan antara remaja dan orang tua serta teman sejawat

akan mengurangi keinginan untuk menceritakan keburukan orang lain, karena apabila hubungan baik antar individu terjalin, akan mengurangi keinginan untuk melakukan hal-hal yang saling merugikan. Dengan terjalinnya interaksi yang harmonis lintas generasi akan menjadikan orang tua semakin memperbaiki diri agar menjadi contoh yang baik bagi anaknya dan seorang anak lebih semangat untuk meniru kebaikan-kebaikan orang tuanya.

C. Kesimpulan

Selain sebagai tempat beribadah, surau Nurul Yakin di Dusun Janang Nagari Langgai Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir Selatan juga memiliki fungsi lain seperti tempat pendidikan mengaji, tempat bermusyawarah, dan kegiatan lain seperti kegiatan majelis taklim/yasinan dan kasidah rabana. Kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan suatu interaksi sosial antar generasi yang harmonis.

Pendidikan mengaji merupakan suatu kegiatan belajar membaca Al-Qur'an oleh anak-anak baik yang belum menempuh sekolah dasar (SD) hingga anak-anak yang berada pada tingkat sekolah SMP. Selain membaca Al-Quran, kegiatan belajar mengaji juga mengajarkan akhlak dan tingkah laku yang baik serta ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti ilmu ibadah, sejarah Islam dan ilmu pengetahuan Islam lainnya. Proses belajar mengaji tersebut menciptakan interaksi lintas generasi dimana anak mengaji sebagai generasi muda dan guru mengaji sebagai generasi tua yang berinteraksi dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan.

Selanjutnya musyawarah di surau juga menciptakan interaksi lintas generasi dalam merencanakan dan membahas suatu kegiatan kemasyarakatan. Interaksi lintas generasi yang ada dalam musyawarah berupa saling bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat oleh generasi muda dan generasi tua untuk mendapatkan kata sepakat.

Kemudian kegiatan majelis taklim/yasinan dan kasid ah rabana merupakan interaksi lintas generasi yang dapat ditemukan di surau yang diikuti oleh kaum perempuan yaitu ibuk-ibuk dan anak remaja perempuan. Interaksi lintas generasi dalam kegiatan ini membangun semangat persatuan dalam meningkatkan kualitas diri terutama dalam bidang keagamaan. Semangat latihan dan belajar tiada henti oleh ibuk-ibuk menjadi motivasi bagi remaja perempuan untuk terus belajar. Upaya mengisi waktu luang dengan hal-hal baik agar dapat menghindari perbuatan buruk dan merugikan adalah hal yang ingin dicapai dalam interaksi ini.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interaksi lintas generasi dapat ditemukan di surau Nurul Yakin Dusun Janang Nagari Langgai Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan dalam berbagai kegiatan positif di samping kegiatan beribada. Hal ini sejalan dengan konsep sosial kemasyarakatan dan konsep keagamaan dalam bentuk *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

MANAMPUANG AMEH KONTRUKSI INTEGRASI PENAMBANG EMAS DI PALANGKI

Suchi Hati Diva
FUAD, Sosiologi Agama

Abstrak

Di tanah palangki ditemukan logam mulia berupa emas yang bisa di manfaatkan oleh masyarakatnya, sebagai sumber penghasilan masyarakat, terutama mencangkup aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat palangki dalam memperoleh emas yang ada di tanah palangki, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengumpulan sumber, wawancara, dan penulisan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Hasil penelitian yang ditemukan bisa dilihat bahwa masyarakat palangki melakukan aktivitas manampuang ameh apabila dibuka tambang emas di nagari palangki tanpa adanya batasan untuk masyarakat. Adanya kontruksi integrasi sosial dalam masyarakat nagari palangki sehingga aktivitas manampuang ameh menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat palangki. Adanya kontruksi sosial dalam integrasi yang ada di dalam masyarakat palangki.

Kata kunci: *Manampuang Ameh, Tambang, Kontruksi Sosial, Palangki*

A. Pendahuluan

Manampuang ameh merupakan istilah untuk aktivitas masyarakat minangkabau di nagari palangki. aktivitas ini merupakan aktivitas yang dilakukan di tambangan emas yang ada di nagari palangki. *Manampuang ameh* dilakukan oleh masyarakat banyak, yang diikuti oleh laki-laki, Perempuan, Anak-anak, remaja, dewasa, bahkan profesi dan status yang beragam. kegiatan *manampuang ameh* ini dilakukan untuk mendapatkan tanah yang didalamnya terdapat serbuk emas bekas *maompeh* merupakan bekas saringan berupa karpet yang di alirkan, lalu di tampung dan diuraikan kembali menggunakan jae yang merupakan wadah penguraian berbentuk kuali oleh masyarakat yang *manampuang*. *Manampuang* ini bukan hanya dikhususkan untuk masyarakat sekitaran palangki saja, namun aktivitas *manampuang* ini terbuka bagi seluruh masyarakat di daerah luar palangki bahkan lebih jauh lagi.

Aktivitas *Manampuang ameh* dilakukan oleh masyarakat sudah menjadi kebiasaan yang di prioritaskan oleh masyarakat palangki, karena dengan *Manampuang ameh* ini masyarakat yang *manampuang* mendapatkan keuntungan berupa emas sebagai hasil tampungan dan dijual ke toko emas yang menerima emas dalam bentuk serbuk. Selain mendapatkan keuntungan, *manampuang ameh* ini juga membangun keharmonisan masyarakat di nagari palangki. Seperti laki-laki menolong perempuan dalam pengambilan emas, sedangkan perempuan membawa nasi dan lauk untuk dimakan bersama-sama di lokasi tempat *manampung*, bahkan *manampung ameh* ini merupakan bentuk bersedekah oleh pemilik tambang emas terhadap masyarakat palangki.

Observasi yang dilakukan di lokasi pertambangan emas pemilik tambang emas yang tambangnya dijadikan oleh masyarakat tempat *manampuang ameh* merasa tidak di bebaskan oleh masyarakat, menurutnya masyarakat boleh ikut menikmati hasil dari tambang yang dimilikinya, dan tambang emas ini

terbuka untuk seluruh masyarakat yang ingin melakukan aktivitas *manampuah ameh*. hal ini merupakan tujuan yang dimiliki oleh pemilik tambang untuk melancarkan rezekinya dalam bersedekah yaitu dengan memberikan sedekah dalam bentuk tanah yang didalamnya terdapat emas yang dapat dijual. Dalam aktivitas *manampuang ameh* dapat membangun faktor integrasi yang ada didalam kehidupan sosial masyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif analisi yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap bagaimana bentuk dan Upaya-upaya *manampuang ameh* dapat membangun integrasi dalam masyarakat di nagari palangki. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan melalui lokasi tambang emas tempat *manampuang ameh* itu dilakukan.

B. Pembahasan

1. Sejarah *manampuang ameh* dan Pertambangan emas di Nagari Palangki

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia saling membutuhkan antar sesama untuk memenuhi kebutuhannya, kebutuhan manusia selalu bertambah sedangkan alat untuk memenuhi kebutuhan manusia bersifat terbatas. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok, begitu juga dalam kemasyarakatan manusia juga berinteraksi satu sama lain yang pasti dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pertambangan merupakan suatu industri yang mengelola sumber daya alam dengan proses bahan tambang untuk menghasilkan berbagai produk akhir yang dibutuhkan manusia, bahan tambang merupakan benda-benda yang di hasilkan dari dalam tanah dan pastinya dibutuhkan oleh manusia untuk tujuan yang berbeda-beda (Rismayanti, 2021).

Pertambangan dilakukan karna adanya potensi Indonesia yang kaya akan hasil bumi, sehingga akan adanya keadaan ini, membuat masyarakat memiliki ide dan ingin mengelola hasil pertambangannya sendiri di wilayah asal mereka. Hal ini dapat di perhatikan akan munculnya banyak pertambangan yang di miliki oleh masyarakat. Hingga terbentuk kerjasama didalam masyarakat sehingga membentuk jaringan sosial, dan itu merupakan suatu hal yang dijaga dan di kembangkan oleh masyarakat sekitar. Akan adanya jaringan sosial ini masyarakat asli dengan masyarakat pendatang akan saling menjaga dan terikat dengan hubungan yang baik (Atiyatul, 2015).

Manampuang ameh atau istilah lain *korak kariak* merupakan istilah yang dimiliki oleh masyarakat minangkabau. *Manampuang ameh* sudah ada sejak pertambangan emas ada di nagari palangki. Awalnya *manampuang ameh* hanya dilakukan oleh suku tertentu saja, seperti pemilik pertambangan emas ini bersuku piliang dan hanya diizinkan *manampuang ameh* bagi masyarakat yang bersuku piliang dan masyarakat yang boleh *manampuang ameh* hanya kaum laki-laki saja karena aktivitas *manampuang ameh* merupakan aktivitas berat dan sulit apabila kaum perempuan yang melakukannya. Namun, setelah pertambang emas di palangki semakin bertambah akhirnya *manampuang ameh* dilakukan oleh kaum perempuan masih dengan seizin satu suku dengan pemilik tambang emas. Bahkan, dahulu di pertambangan emas ini hanya membuka lowongan pekerjaan sebagai pekerja tambang emas khusus keluarganya saja tidak membuka atau menerima pekerja diluar keluarganya.

Sekitar tahun 90-an kegiatan pertambangan emas tidak diawali dengan menggunakan alat seperti pada masa ini, namun aktivitas pertambangan emas ini merupakan proses pertambangan emas tradisional yang dilakukan di dalam sungai dengan cara *mandulang*. *Mandulang* adalah suatu aktivitas pengambilan pasir yang didalamnya terdapat kandungan emas. Pasir diurai menggunakan alat yang disebut dengan *jae*, alat yang terbuat dari

kayu berbentuk kuali Dan diurai dengan di goyang-goyang sehingga terpisah antara pasir dengan emas. Pasir ini di dapat di sekitar sungai baik di tengah maupun di tepi sungai. Aktivitas *mandulang* ini dilakukan oleh kaum laki-laki terlebih dahulu, dengan menggunakan alat tradisional dan cara yang tradisional pula.

Akan adanya kesepakatan terhadap aturan ini masyarakat yang tinggal di lingkungan pertambangan emas merasa tidak adil karena masyarakat hanya mendapatkan efek buruk dari pertambangan emas saja seperti suara bising dari mesin untuk melakukan proses pertambangan dan asap dari mesin tambang. Sehingga, masyarakat mencoba untuk bernegosiasi untuk meminta izin melakukan aktivitas manampuang di pertambangan emas kepada pemilik tambang dengan dengan memberikan pilihan berupa memberhentikan proses pertambangan atau menerima kesepakatan baru atas izin melakukan aktivitas manampuang untuk yang bukan satu suku dengan pemilik tambang emas. Akhirnya pemilik tambang sepakat dan memberikan izin *manampuang ameh* terhadap permintaan masyarakat. Semenjak itu, pemilik pertambangan emas membuka peluang bagi seluruh masyarakat palangki untuk melakukan aktivitas *manampuang ameh* di lokasi pertambangan emas. Sebelum adanya pertambangan emas in, dilakukan musyawarah yang dihadiri oleh pemilik tanah dan investor. Musyawarah ini membahas tentang lokasi yang akan di tambang, penerimaan anggota tambang, membayar mesin alat ke aparat birokrasi sebagai bayaran untuk pengawasan saat petambangan emas mulai beroperasi, dan izin nagari. Proses musyawarah ini bertujuan agar proses pertambangan berjalan dengan lancar.

Sebelum membuka lahan untuk Pertambangan di nagari palangki harus dilakukan berdasarkan kesepakatan pemilik tanah dengan pemilik mesin, dan kesepakatan ini diberikan langsung dengan biaya sewa tanah kepada pemilih tanah yang diberikan oleh investor atau pemilik mesin (Elda, 2022).

2. Aktifitas *manampuang ameh* di tambang Emas Nagari Palangki

Manampuang ameh adalah aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di nagari palangki apabila ada pertambangan emas, *manampuang ameh* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama dengan memperoleh tujuan yang sama. Dalam aktivitas *manampuang ameh* masyarakat saling tolong-menolong. aktivitas ini merupakan aktivitas yang menguntungkan bagi masyarakat palangki. Karena, akan adanya aktivitas ini masyarakat bersama-sama *manampuang ameh* dan masyarakat kan mendapatkan emas setelah melakukan aktivitas ini. Oleh karena itu, masyarakat menjadikan aktivitas *manampuang ameh* sebagai kebiasaan saat adanya tambang emas yang dilakukan di sekitar daerah palangki. Aktivitas *manampuang ameh* memiliki keuntungan yang besar bagi masyarakat yang melakukannya. Di tiap pertambangan emas terdapat cara *manampuang ameh* yang berbeda, di nagari palangki terdapat 3 jenis pertambangan emas, pertambangan emas itu terdiri dari pertambangan emas BOX, PETI, dan kapal.

Berikut penjelasan dan aktivitas *manampuang ameh* di tiap tambang :

1. Pertambangan BOX

Pertambangan box adalah pertambangan yang menggunakan alat galian berupa alat alat berat, kemudian hasil dari galian dari alat alat berat ini di kumpulkan dalam bentuk box atau kotak yang cukup besar, sedangkan pekerja menjaga emas di pondok yang sudah dibuat dekat box tersebut. Sampai alat berat berhenti beroperasi barulah pekerja bertugas membersihkan emas didalam box.(yodi, 163:2022).

Pertambangan box membutuhkan alat yang dapat memudahkan pertambangan box beroperasi, seperti menggunakan alat berat berupa alat berat yang mampu menggali tanah lumayan dalam untuk memperoleh logam mulia berupa emas. Didalam pertambangan box ini terdapat

cara aktivitas manampuang ameh yang berbeda, yaitu terdiri dari:

a. Menunggu operasi box selesai

Dalam aktivitas ini masyarakat sama-sama menunggu operasi penggalian box selesai di tepi box dilakukan, masyarakat menunggu dengan membawa wadah berupa ember, botol, gayung, atau alat yang bisa menampung tanah. Biasanya pada saat menunggu box beroperasi masyarakat akan mengambil posisi terdekat dengan tanah yang sudah di box tadi agar jarak menjangkaunya dekat.

b. Mengambil tanah bekas box

Dalam aktivitas ini, masyarakat mengelilingi tanah bekas galian box dan bersama-sama mengambil tanah ini, system pengambilan tanahnya tidak beraturan, masyarakat berebut antara satu sama lain dalam pengambilan tanah sampai terjadi aksi dorong-mendorong demi pengambilan tanah hasil box ini. Tanah yang diperebutkan dimasukkan kedalam wadah yang cukup agar mudah dibawa.

c. Penguraian tanah bekas box

Bagi masyarakat yang mendapatkan tanah bekas box tadi, akan meninggalkan tempat tanah yang di perebutkan oleh masyarakat, masyarakat akan menepi atau mencari tempat yang memiliki sumber air seperti ke tepi sungai untuk mengurai tanah yang masyarakat dapatkan dengan Mengurai tanah menggunakan wadah yang bernama jae, dengan cara di goang-goyangkan dan tanah akan terpisah sendiri dengan emas.

d. Menjual emas

Setelah melakukan penguraian tanah, masyarakat akan menjual emas ke toke emas sebelum menjual emas masyarakat biasanya makan bersama-sama di tepi sungai atau di area pertambangan box. Setelah itu baru masyarakat bersama-sama pergi ke toko emas untuk menjual hasil manampuang ameh.

2. Pertambangan Dompeng

Pertambangan menggunakan dompeng ini merupakan pertambangan kecil yang ada di lingkungan masyarakat. Aktivitas tambang yang menggunakan mesin dompeng, merupakan aktivitas pertambangan yang melakukan pengairan terhadap lobang tambang, seperti mengairkan lobang tambang sehingga lobang tersebut tergenang oleh air. Setelah tergenang barulah proses penggalian tanah dilanjutkan kembali sehingga galian tersebut sampai ke lapisan tanah yang mengandung emas. Barulah dilakukan penyaringan terhadap tanah yang sudah mengandung emas. (ramadhan:2022) adanya aktivitas *manampuang* di pertambangan dompeng yaitu:

a. Menunggu proses penyaringan

Bagian proses ini masyarakat bersama-sama menunggu proses penyaringan yang dilakukan oleh pemilik tambang, pada proses ini masyarakat memiliki kesempatan masing-masing untuk mengambil posisi yang menurutnya lebih cepat mendapatkan bagian untuk melakukan aktivitas *manampuang* ameh. Masyarakat menunggu penyaringan ini dengan membawa wadah untuk mengambil tanah yang mengandung emas.

b. Pengambilan tanah saringan

Aktivitas disini masyarakat mengambil tanah bekas saringan menggunakan wadah yang bisa menampung tanah yang di lakukan oleh pemilik tambang. Masyarakat melakukannya tidak saling berebut atau mendorong-dorong karena di pertambangan dompeng masyarakat mendapatkan pembagian tanah secara merata, seperti sudah ada bagian bagi setiap masyarakat.

c. Penguraian emas

Bagian ini masyarakat melakukan penguraian bisa dilakukan di dekat pertambangan dompeng atau sebagian masyarakat pergi ke tepi sungai dan melakukan penguraian terhadap tanah yang mengandung emas secara bersama-

sama sehingga setelah melakukan penguraian masyarakat akan beristirahat bersama dan melakukan makan bersama di tepi sungai atau ditempat setelah melakukan penguraian. Masyarakat melakukan penguraian menggunakan jae yang merupakan alat khusus untuk mengurai tanah dengan cara digoyang-goyangkan hingga tanah dan emas terpisah.

3. Pertambangan Kapal

Pertambangan kapal merupakan pertambangan emas kecil yang ada di masyarakat. Pertambangan ini dilakukan di sungai karena pertambangan kapal ini dilakukan di sepanjang sungai yang ada di nagari palangki. Dipertambangan kapal ini menggunakan kapal rakitan kayu yang dapat mengangkut barang berat dan bisa melalui sungai yang ada di nagari palangki. Kapal ini membawa mesin dompeng sebagai mesin penghisap tanah yang ada di dasar sungai. Pertambangan emas menggunakan kapal ini menggunakan tenaga manusia untuk melakukan pengambilan tanah yang mengandung emas. Pekerja kapal ini akan menyelam ke dasar sungai dengan membawa pipa yang sudah menyambung dengan mesin dompeng yang akan menghisap tanah di dasar sungai. Pekerja kapal ini menggunakan pipa yang dimasukan kedalam mulutnya untuk bernafas dan memakai kaca mata menyelam agar bisa melihat kondisi didasar sungai agar mudah melakukan pengambilan tanah yang mengandung emas.(virly:2022).

Terdapat aktivitas masyarakat dalam manampung ameh di petambangan kapal, masyarakat bersama-sama menunggu proses penghisapan tanah di bawah sungai selesai terlebih dahulu, setelah itu masyarakat bisa meminta bagian tanah yang sudah di sedot oleh mesin dompeng dan langsung di saring oleh pekerja tambang kapal. Setelah itu baru masyarakat bersama-sama melakukan pengambilan tanah yang sudah di saring menggunakan wadah yang dapat menampung tanah

tersebut. Setelah itu baru masyarakat langsung melakukan penguraian tanah yang sudah di ambil tadi di dekat tambang kapal. Tambang kapal ini sudah berada di tepi sungai hal ini memudahkan masyarakat dalam mengurai tanah. Setelah melakukan proses penguraian barulah masyarakat bersama-sama beristirahat dan melakukan makan bersama. Kesempatan makan bersama ini sering dilakukan apabila telah selesai dalam penguraian tanah. Karena, masyarakat akan merasa lelah setelah melakukan penguraian tanah. Setelah itu barulah masyarakat bersama-sama menjual hasil manampuang ameh ke toke emas terdekat. Aktivitas *manampuang ameh* ini memiliki perbedaan kondisi dan cara pengambilan tanah di setiap pertambangan namun dengan hal itu dapat dikelompokkan berdasarkan jenis pertambangan emasyang ada di di nagari palangki.

Pertambangan emas di nagari palangki ini merupakan pertambangan milik masyarakat nagari palangki, bukan merupakan pertambangan milik daerah. Pertambangan emas di nagari palangki ini merupakan pertambangan emas tidak berizin (PETI). Kegiatan pertambangan ini merupakan kegiatan yang ilegal karena belum ada izin dari pemerintah untuk melakukan kegiatan pertambangan emas ini. Terdapat undang-undang pemerintah terkait larangan terhadap masyarakat untuk tidak melakukan pertambangan.

Berdasarkan pasal 161 UU 3/2020 setiap orang yang menampung, memanfaatkan, melakukan pengolahan, dan atau pemurnian, pengambangan dan/atau pemanfaatan, pengangkutan, penjualan mineral dan/atau batubara yang tidak berasal dari pemegang izin dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan denda paling banyak Rp100 miliar rupiah. Sedangkan Berdasarkan ketentuan pasal 158-164 UU 4/2009 berikut aturan perubahannya, pertambangan mineral, termasuk emas, harus dilaksanakan dengan izin dan memenuhi prosedur yang berlaku.(Firmansyah:2020).

Dijelaskan berdasarkan undang-undang terkait bahwa setiap orang yang menampung, memanfaatkan melakukan pengolahan, pemanfaatan, pengangkutan, penjualan tanpa adanya izin dari pemegang izin akan di pidana dengan pidana penjara selama 5 tahun dan diberi denda sebanyak 100 miliar rupiah. Sedangkan penjelasan pasal 158-164 UU 4/2009 pertambangan mineral termasuk pertambangan emas harus dilaksanakan dengan izin dan memenuhi prosedur yang berlaku.

3. Kontruksi integritas *manampuang ameh* di Nagari Palangki.

Kontruksi memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial, hal ini biasanya dikaitkan dengan pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu atau seseorang. Dari penjelasan oleh Berger dan Luckmann, menjelaskan bahwa kontruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Terdiri dari: pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret. kedua, kontruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. ketiga, hal ini bersifat konsisten terhadap masyarakat dan waktu (Charles, 2011).

Integrasi merupakan sebuah sistem dasar masyarakat yang mengikat mereka dalam keseimbangan (*ekuilibrium*). Durkheim dalam studi tentang integrasi sosial menjelaskan bahwa integrasi sosial bisa terwujud apabila terjadi saling ketergantungan antara bagian yang di khususkan. Di dalam solidaritas berdasarkan atas adanya kesamaan dalam kepercayaan dan nilai yang sering bergantung secara fungsional dalam masyarakat yang heterogen. Kesamaan dalam kepercayaan dan nilai itu akan memberikan kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan. (Retno, 2014). Terdapat 2 integrasi masyarakat yang dibangun dalam kegiatan *manampuang ameh*, terdiri dari :

1. Integrasi sosial

Nampuang ameh dapat membangun integrasi sosial dalam masyarakat nagari palangki, saat melakukan aktivitas *manampuang ameh* masyarakat yang terdiri dari gender, umur, suku, dan kelas sosial bersama-sama melakukan aktivitas *manampuang ameh*. Tanpa adanya perbedaan masyarakat saling bekerja sama tolong-menolong dalam melakukan aktivitas *manampuang ameh*. Berupa pemilik tambang emas membiarkan masyarakat untuk datang ke lokasi tambang untuk melakukan aktivitas *manampuang ameh*, dijelaskan bahwa dengan cara membiarkan atau memberikan kebebasan terhadap masyarakat untuk *manampuang ameh* merupakan cara lain untuk membantu masyarakat dalam Perekonomian. Selain itu adanya peran masyarakat yang berbeda namun tetap sama dalam aktivitas *manampuang ameh*, seperti adanya profesi yang beragam di dalam aktivitas *manampuang ameh* seperti profesi guru, pegawai bank, pegawai kantor, kepala daerah, dan beragam profesi lainnya melakukan aktivitas *manampuang ameh*. Dalam aktivitas *manampuang ameh* juga tidak dibatasi oleh jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan dibolehkan melakukan aktivitas *manampuang ameh* dan bahkan umur pun juga tidak dibatasi, anak-anak hingga orang tua juga diperbolehkan dan itu tergantung kesanggupan individu itu sendiri.

Aktivitas manampuang ameh juga terbuka untuk masyarakat dari daerah luar palangki, tidak membatasi siapa saja yang masuk dan tidak menghususkan siapapun yang ikut dalam melakukan aktivitas *manampuang ameh*.

2. Integrasi budaya

Di dalam aktivitas *manampuang ameh* juga terdapat integrasi budaya, adanya masyarakat yang melakukan aktivitas *manampuang ameh* berasal dari daerah yang berbeda atau dari luar daerah nagari palangki seperti masyarakat nagari lubuak

tarok, muaro bodi, padang sibusuk, koto tuo, batu manjukur, dan kampuang baru yang memiliki cara pengaplikasian budaya yang masing-masing. Seperti nagari padang sibusuk, nagari padang sibusuk memiliki budayanya masing-masing.

C. Kesimpulan

Pertambangan emas yang ada di nagari paangki memberikan kesempatan terhadap masyarakat untuk memperbaiki permasalahan ekonomi yang ada di dalam masyarakat nagari palangki. Kehadiran pertambangan emas ini sangat berpengaruh bagi masyarakat. Masyarakat palangki yang awalnya terkena dampak ekonomi yang tidak stabil kembali di normalkan oleh adanya pertambangan emas ini. Beragam profesi yang di miiki oleh masyarakat namun hal itu tidak membatasi masyarakat untuk melakukan aktivitas *manampuang ameh*, walaupun aktivitas ini memakan waktu dan tenaga namun aktivitas ini sangat membantu perekonomian masyarakat. Selain itu, adanya aktivitas *manampuang* ini masyarakat tetap solid dalam mencapai tujuan dan masyarakat akan sering berinteraksi dan bertemu dalam melakukan tujuan yang sama. Namun aktivitas *manampuang* ini tidak dapat dilakukan terus-menerus karena proses pertambangan ini tergolong singkat dan tidak selamanya pertambangan emas data beroperasi. Oleh karena itu, aktivitas *manampuang ameh* ini dilakukan apabila pertambangan emas ada di nagari palangki, jika tidak ada pertambangan emas maka aktivitas *manampuang ameh* juga akan terhentikan dan akan dilakukan lagi apabila pertambangan emas kembali di buka di nagari palangki.

BARALEK SURAU KEARIFAN LOKAL YANG MENGKONSTRUKSI KEHARMONISAN MASYARAKAT DESA DI TALAWI HILIR

Putri Diana

FUAD, Sosiologi Agama

Abstrak

Desa Talawi Hilir merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto yang dimana rata-rata penduduknya suku Minang. Suku Minang asli dari Provinsi Sumatera Barat yang akan kaya dan kental adat istiadatnya. Surau adalah suatu institusi berperanan penting dalam pengembangan nilai-nilai moral agama dan juga adat istiadat budaya Minangkabau. Baralek surau contohnya dimana merupakan aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat desa Talawi Hilir untuk memperingati hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW, dan tahun baru Hijriah. Besarnya acara ini di asumsikan bahwa acara Baralek Surau bermakna bagi masyarakat desa Talawi Hilir. Dengan hal tersebut penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal dalam baralek surau. Selain itu artikel ini juga ini mengetahui bagaimana sebuah kearifan lokal dalam membentuk keharmonisan masyarakat sampai saat ini. Tradisi yang menjadi kearifan lokal di desa Talawi Hilir ini masih fungsional dan sebagai menyambung silaturahmi masyarakat yang memiliki nilai-nilai ibadah bahkan sosial. Masyarakat suku Minang yang masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan adat istiadatnya. Dimana kearifan lokal tersebut

merupakan harta bersejarah dan menjadi peninggalan orang-orang terdahulu.

Kata Kunci : Baralek Surau, Kearifan lokal, Masyarakat

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di dunia dengan penduduk yang juga sangat padat. Dimana terbentang dari sabang sampai marauke yang terbagi atas 34 provinsinsi dan pastinya masing-masing provinsi memiliki beragam tradisi kearifan lokal yang menjadikan ciri khas tersendiri. Kearifan lokal ialah bagian budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diturunkan dari generasi ke generasi melalui mulut ke mulut. Kearifan lokal merupakan identitas kepribadian budaya suatu bangsa yang dapat menyerap, bahkan mengelolah budaya bangsa lain. Kearifan lokal juga merupakan ciri etika dan budaya masyarakat lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Begitu juga dengan Minangkabau yang akan kaya seni dan budayanya seperti baralek surau.

Selain terkenal dengan baralek surau ini, etnis Minangkabau terkenal juga dengan *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* (Adat yang berdasarkan hukum, Hukum yang berdasarkan Al-Qur'an), yang berarti adat berlandaskan hukum islam. Minangkabau sendiri memiliki kearifan lokal yang hanya diketahui oleh beberapa daerah saja, seperti baralek surau yang berada di Sumatera Barat dan Surau juga mengacu pada bangunn tempat umat islam beribadah.

Surau adalah salah satu institusi yang berperan penting dalam pengembangan nilai-nilai moral agama dan juga adat istiadat budaya minangkabau. Dari *suraulah* cikal bakal ketumbuhan dan keutamaan masyarakat Minangkabau yang bermatabat dan beragama yang dijalankan bersama. Dimana

suraulah tempat berprosesnya pendidikan anak-anak Minangkabau yang ditandai dengan pandai mengaji, taat beribadah, berakhlak dan berkepribadian luhur. Mampu memakai tata krama adat, pandai pepatah petiti adat, menguasai kesenian adat nagari serta bela diri (silat). Yang mana falsafah *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato adat* mamakai dapat kita lihat dari kehidupan surau. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif karena menggunakan prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa ucapan tulisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Teknik pengumpulan data tertulis adalah observasi, dokumentasi, studi pustaka dan wawancara. Proses analisis data dimulai dengan menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber. Sasaran tempat penelitian baralek surau ini berada di Surau Baanjung di Desa Talawi Hilir, Kota Sawahlunto.

B. Pembahasan

1. Pengertian Baralek Surau

Baralek surau ialah acara adat di suku minang yang mana acara ini di isi dengan rangkaian seperti berdo'a bersama, mendengarkan ceramah agama, makan bersama dan di akhiri dengan kesenian yang ada di Minangkabau. Baralek sendiri merupakan rangkaian adat suku minangkabau dalam melaksanakan perheletan pesta seperti Pesta Pernikahan, Pengangkatan Penghulu, Alek Surau, dan lain sebagainya. Namun baralek lebih identik dan dikenal dengan resepsi pernikahan ala adat Minangkabau. Dimana baralek ini sebuah ungkapan untuk tradisi pernikahan di Minangkabau bisa saja tradisi tersebut berupa batagak gala, aqiqah ataupun sebagainya. Baralek sendiri memiliki aturan dan caranya masing-masing tergantung daerah dimana baralek tersebut diadakan.

Surau adalah sebuah tempat umat islam beribadah sebagai pusat kegiatan keagamaan di masyarakat, yang memiliki fungsi hampir sama dengan masjid. Surau merupakan salah satu

lembaga yang berperan penting dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral serta praktik budaya Minangkabau (Arifan dkk, 2017). Tempat ibadah di Minangkabau yang dinamai dengan surau ini dijadikan sebagai pusat tempat ibadah keagamaan. Dimana surau ini sebagai lembaga yang berperan penting dalam menciptakan nilai-nilai dan moral.

Surau secara bahasa berarti tempat atau tempat pemujaan. Dalam sistem adat Minangkabau, surau adalah kepunyaan suku atau kaum yang disebut *uma galanggang* yang berfungsi sebagai tempat bertemu atau berkumpul rapat (Gazalba, 1982). Surau merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di minangkabau ialah tempat ibadah yang dahulunya digunakan untuk shalat dan belajar mengaji, surau juga bangunan yang digunakan anak-anak dalam mengejar pendidikan. Dimana surau ini tempat tinggal anak laki-laki yang sudah baligh dan tempat belajar seni bela diri dan budaya adat Minangkabau.

Minangkabau sendiri, baralek surau ialah tradisi yang ada setiap tahunnya. Acara-acara besar seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, Tahun Hijriah dan Khatam Al-Qur'an. Di Sawahlunto juga rutin mengadakan acara baralek surau yang tidak tertinggal yaitu Desa Talawi Hilir Surau Baanjung. Surau ini dalam setahun 3 kali mengadakan acara baralek surau dimana seperti Maulid Nabi Muhammad Saw contohnya. Dalam rangkaian baralek surau ini pula masyarakat berkumpul di surau dengan tidak tertinggalnya kearifan lokal membuat masyarakat yang jarang bertemu atau tidak bertemu disanalah mereka akan bertemu. Di surau ini lah dari anak-anak sampai ke orang tua sekalipun hadir dalam meramaikan acara baralek surau ini.

Dalam rangkaian baralek surau ini tidak tertinggal pula nilai-nilai yang terkandung dalam acara ini seperti nilai agama Islam. Baralek surau ini seperti tradisi masyarakat yang banyak terdapat nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai yang seperti musyawara dimana berkumpulnya manusia untuk membicarakan suatu perkara dimana masing-masing mengeluarkan pendapat.

Musyawah yang dilakukan ini sebagai wadah untuk mengemukakan pendapat dan hak. Mensyukuri nikmat dimana kita bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah Swt, yang terdapat di dalam tradisi baralek surau jika ada yang menyembelih hewan ternak. Nilai adat juga tidak tertinggal, dimana tingkah laku seseorang juga perlu untuk saling hormat menghormati dalam sesama. Nilai budaya juga ada dalam rangkaian kegiatan baralek surau ini yang terbentuk di suatu budaya masyarakat yang telah mendarah daging dan di terapkan di lingkungan masyarakat dan dilaksanakan secara bersama-sama agar terciptanya keharmonisan dalam masyarakat tersebut.

Perihal baralek surau yang diadakan di Surau Baanjung yang rutin diadakan setiap tahun tidak mensurutkan masyarakat akan tidak keikutsertaannya dalam mensukseskan baralek surau ini. Dimana nilai-nilai sosial yang terkandung dalam baralek surau tersebut sangat tinggi dan terciptanya rasa kekeluargaan di dalam baralek surat tersebut (Hidayat,2022).

Selain nilai-nilai tersebut tidak tertinggal pula nilai sosial, dimana baralek surau ini wadah sosial yang menyatukan silaturahmi dengan sesama masyarakat dekat maupun jauh. Disamping munculnya nilai-nilai sosial, masyarakat melakukan baralek surau baanjung ini juga karena mengandung nilai-nilai budaya dan adat yang tinggi dimana terciptanya rasa persatuan dan persaudaraan antara masyarakat dengan desa tersebut dan dapat mempererat hubungan kekeluargaan antar sesama.

Acara peringatan hari besar islam yang diperingati dan khatam al-qur'an bisa mencapai tujuan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dan juga rasa kekeluargaan yang ada di diri kita bisa lebih baik untuk kedepannya. Acara yang membangkitkan semangat dan rasa persatuan di dalam masyarakat dalam bekerja sama itulah bisa menjadi pribadi yang mengenal rasa kekeluargaan (Geovani,2022).

Baralek surau yang di adakan bisa membuat kita juga kenal dengan sesama dari yang tidak kenal hingga kenal. Di surau juga tempat bersilaturahmi antar sesama walaupun acara baralek surau diadakan sekali setahun atau juga 3 kali setahun (Yusuf, 2022).

2. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas budaya bangsa yang dapat menyerap budaya dari luar atau budaya orang lain, dan merupakan karakter dari kemampuan itu sendiri (Wibowo dkk, 2012). Suatu budaya pasti memiliki sebuah identitas, dimana budaya tersebut dapat menyerap budaya yang ada dari budaya luar sebagai karakter dari kemampuan karakternya sendiri.

Kearifan lokal juga memiliki pandangan hidup dan pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan, berupa kegiatan yang dilakukan untuk menjawab berbagai permasalahan guna memenuhi kebutuhannya. Dalam bahasa asing sering dipahami sebagai *local wisdom* atau *local knowlegde*, *kecerdasan lokal* dan *local genius* (Fajarini, 2014).

Seseorang yang memiliki pandangan hidup dan ilmu pengetahuan dimana ia memiliki berbagai strategi dalam menjawab berbagai masalah untuk kebutuhan mereka. Dimana pandangan hidup itu apa yang kita rasakan yang berwujud aktivitas dan tidak mengganggu budaya lain.

Kearifan lokal juga memiliki beberapa bentuk dimana bentuk-bentuk ini menyatakan kearifan lokal memiliki kerukunan beragama dalam bentuk wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk seperti nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus agar tidak menyalahi aturan yang sudah dibuat.

Kearifan lokal juga merupakan aturan tidak tertulis yang menjadi pedoman yang mencakup seluruh aspek kehidupan, berupa aturan-aturan yang berkaitan dengan hubungan antar manusia seperti terbatas pada interaksi sosial, termasuk

rekrutmen interpersonal, rekrutmen normative antar suku dan karma dalam kehidupan sehari-hari (Suriastuti dkk, 2014). Aturan yang tidak tertulis ini juga menjadi acuan bagi masyarakat dalam segala aspek, berupa aturan-aturan tentang hubungan antar manusia dan interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok.

Sumatera Barat juga merupakan wilayah dimana kearifan lokal masih hidup. Hal ini dibuktikan dengan besarnya antusiasme masyarakat terhadap budaya dan upacara keagamaan yang ada di Sumatera Barat. Kearifan lokal seperti baralek surau juga juga memiliki pertunjukan silat, qasidah dan selawat dulang yang menampilkan seni musik, seni suara dan seni bela diri yang bersumber dari agama-agama besar yang ada dan hidup di dalam masyarakat Suku Minangkabau.

Kearifan lokal juga berfungsi sebagai pengembangan daya manusia selain itu kearifan lokal juga menjadi pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Tidak hanya sebagai pengembangan kearifan lokal juga bermakna sosial misalnya sebagai integrasi atau kekerabatan. Bermakna etika dan moral yang terwujud dalam acara baralek surau. Dapat kita lihat juga kearifan lokal tidak hanya mempunyai fungsi tetapi juga mempunyai ciri-ciri kearifan lokal dimana ia mampu bertahan ditengah gempuran budaya luar yang semakin masif.

Memiliki kemampuan menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan unsur dari luar budaya luar. Memiliki kemampuan untuk menggabungkan atau mengasimilasi unsur-unsur budaya asing ke dalam budaya asli. Dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengarahkan perkembangan budaya.

3. Pengertian Masyarakat

Masyarakat disebut *socius* yang berarti teman. Masyarakat yang berasal dari bahasa Arab yaitu *syirk* yang artinya bersosialisasi atau dalam pergaulan bahasa ilmiahnya

interaksi (Koentjaraningrat,1979). Hal itu masyarakat adalah orang yang suka berinteraksi dimana ia bergaul dan berkawan antar sesama masyarakat. Ini membuktikan masyarakat itu saling membutuhkan satu sama lain tidak hanya individu ke individu akan tetapi individu dan kelompok.

Masyarakat adalah sekelompok orang, dipengaruhi oleh seperangkat keyakinan, cita-cita dan tujuan bersatu dan terjalin dalam jaringan kesatuan hidup bersama (Muthahhari,1998). Hal diatas diperjelas bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan sosial manusia yang hidup di suatu tempat dan saling berinteraksi. Sehingga baik tertulis maupun tidak tertulis menimbulkan suatu kaidah atau norma yang sama dan membentuk suatu budaya.

Menurut Soekanto (1986) masyarakat memiliki ciri-ciri seperti berikut: a). Hidup tidak hanya individu tetapi juga secara berkelompok. b). Bercampur atau bergaul untuk melahirkan sebuah kebudayaan. c). Menyadari hidup itu tidak hanya itu saja. e). Adanya interaksi antar sesama. f). Setiap kelompok pasti memiliki pemimpin. g). Dan memiliki stratifikasi sosial.

Hal ini membuktikan ciri-ciri masyarakat bahwa manusia hidup bersama-sama antara dua orang atau lebih merupakan satu kesatuan yang bisa menimbulkan kebudayaan yang terkait antara satu dengan yang lainnya.

Masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan hanya relevan karena masyarakat yang menciptakannya (Kusumohamidjojo.2000). Masyarakat tidak dapat di pandang sebagai kebudayaan dimana kebudayaan juga relevan karena masyarakat yang menciptakannya.

Adapun macam-macam masyarakat seperti berikut:

a. Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang tidak terikat oleh kebiasaan. Tradisi yang menghambat kemajuan segera dibuang untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang cukup diyakini membawa kemajuan, sehingga lebih mudah merangkul ide-ide baru (Sinaga dkk, 1998).

Berdasarkan hal diatas bahwa masyarakat modern merupakan masyarakat yang tidak terikat dengan adat-istiadat yang ada di lingkungannya. Sehingga masyarakat modern cenderung bersifat glamor atau hedonisme dimana hedonisme ini adalah mementingkan diri sendiri dan duniawi.

b. Masyarakat Tradisional

Masyarakat adat adalah mereka yang masih terikat oleh adat atau adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun. Keterikatan ini membuat orang cepat curiga dan tidak kritis terhadap sesuatu yang baru yang membutuhkan sikap rasional (Sinaga, 1998).

Disimpulkan bahwa masyarakat tradisional adalah masyarakat yang hidup menurut adat istiadat yang ada di lingkungannya. Kehidupan komunal tradisional cenderung statis, karena kehidupan mereka tidak terpengaruhi oleh perubahan dari lingkungan sosial eksternal. Masyarakat tradisional juga berhubungan dengan kekerabatan.

Adapun karakteristik masyarakat tradisional seperti:

1. Masyarakat yang tidak jauh berbeda dari homogen
2. Masyarakat yang masih terikat dengan kuat akan tradisi-tradisi dahulu
3. Rasa kekeluargaan, kebersamaan dan kepercayaan yang kuat antar para warga sangat kental.
4. Masyarakat yang cenderung sangat tertutup soal perubahan
5. Perubahan dalam kehidupan sosial sangat lambat
6. Dan budaya malu yang menjadi pengawas sosial langsung dari lingkungan sosial manusia, jika orang lain mengetahui tentang penyimpangan sistem nilai dalam kebiasaan.

C. Kesimpulan

Baralek surau ialah acara yang diadakan masyarakat untuk memperingati hari besar seperti acara Maulid Nabi Muhammad Saw, Khatam Al-qur'an dan tahun baru Hijriah. Baralek yang merupakan sebuah alek budaya di Minangkabau dimana alek ini

dipakai oleh masyarakat untuk perheletan pesta untuk acara pernikahan, batagak panghulu, khatam al-qur'an dan baralek juga diartikan sebagai pesta. Adapun surau yang diartikan sebagai tempat ibadah umat islam yang sekarang banyak dinamai dengan mushalla dan masjid. Di Minangkabau surau dijadikan tempat beribadah dan tempat mengenyam pendidikan bagi anak-anak dan anak laki-laki yang sudah baligh surau ialah tempat dimana mereka tinggal. Surau ialah rumah kedua bagi anak-anak, surau tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah dan tempat pendidikan tapi surau juga tempat belajarnya seni bela. Jadi baralek surau adalah alek atau perheletan yang di adakan di dalam surau dengan rangkaian yang sesuai dengan adat di Minangkabau yang menampilkan rangkaian acara seperti ceramah agama, memanjatkan do'a dan diakhiri dengan makan bersama.

Kearifan lokal juga mempunyai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai srategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah identitas kepribadian sebuah budaya bangsa tersebut yang mampu menyerap bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain yang menjadi watak dan kemampuan itu sendiri.

Masyarakat adalah orang yang suka berinteraksi dimana ia bergaul dan berkawan antar sesama masyarakat. Ini membuktikan masyarakat itu saling membutuhkan satu sama lain tidak hanya individu ke individu akan tetapi individu dan kelompok. Dan masyarakat ialah satu kesatuan manusia sosial yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul atau berinteraksi antara satu dengan yang lain. Sehingga memunculkan suatu aturan adat/norma baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk kebudayaan. Masyarakat juga terbagi menjadi dua yaitu yang pertama ialah masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang masih terikat dengan adat-istiadat secara

turun-temurun oleh sebab itu masyarakat tradisional mudah curiga terhadap hal baru. Sedangkan masyarakat modern tidak terikat dengan adat-istiadatnya dan mudah untuk hal baru atau budaya luar masuk kedalamnya.

TURUN KESAWAH SERENTAK MEMBANGUN KEHARMONISAN MASYARAKAT NAGARI TALU PASAMAN BARAT

Reza Septia

FUAD, Sosiologi Agama

Abstrak

Turun kesawah serentak merupakan suatu kegiatan menanam padi dengan cara serentak atau bersamaan, baik itu dalam proses pembajakan sawah, penyemaian, bertanam padi, pemupukan dan panen padi. Turun kesawah serentak ini ternyata dapat membangun keharmonisan masyarakat Nagari Talu, Karena dengan bersama-sama turun kesawah itu bisa saling berkomunikasi, betegur sapa satu sama lainnya dan juga saling membantu dalam hal pekerjaan sawah dengan adanya turun kesawah serentak ini juga memajukan perekonomian dan mensejahterakan para petani di Nagari Talu. Turun kesawah serentak termasuk sebagai solidaritas social sebagaimana yang telah dikemukakan oleh teori Emile Durkheim tentang solidaritas sosial bahwa dengan adanya masyarakat yang majemuk atau beragam dapat membentuk masyarakat yang harmonis dengan meningkatkan beberapa hal yaitu kerjasama, bergotong royong, bantu membantu satu sama lainnya, bahu membahu untuk menjaga dan merawat keberagaman jadi terbentuknya sebuah masyarakat yang harmonis tentu tidak lepas dari peran tokoh masyarakat seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Talu dalam rangka mengadakan turun kesawah serentak.

Kata Kunci: *Turun Kesawah, Kesejahteraan Petani, Keharmonisan Masyarakat*

A. Pendahuluan

Komunitas masyarakat di Indonesia pada umumnya bermata pencaharian hidup sebagai petani, salah satu kelompok masyarakat dengan kegiatan pertanian adalah Nagari Talu. Nagari Talu yang terletak di kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat, bentuk atau sikap harmonisasi masyarakat Nagari Talu dalam upaya kerukunan dengan sesama, dan juga peran tokoh masyarakat dalam merawat dan menjaga kerukunana masyarakat Nagari Talu adalah dengan adanya turun kesawah serentak, Nagari Talu yang beriklim sejuk dikelilingi perbukitan. Saat memasuki Nagari Talu, lebih terlihat adalah sawah yang terhampar luas. Menurut pejabat Nagari Talu wilayah pertanian Talu mencakup seribu hektar dengan tanaman utamanya adalah padi. Untuk tanama selain padi, tidak semua masyarakat Nagari Talu yang melakukannya. Biasanya, setelah panen padi selesai, petani akan membiarkan sawahnya ditumbuhi rumput sampai musim kesawah berikutnya. Tidak dapat disangkal bahwa daerah ini sangat cocok untuk budidaya padi karena lahan pertaniannya yang luas dan iklim yang sejuk. Dibandingkan dengan daerah lain di Pasaman Barat. Yang lebih banyak ditanami kelapa sawit atau tanaman lainnya. Sehingga salah satu pejabat Nagari Talu mengungkapkan bahwa pemerintahan Pasaman Barat menginginkan talu menjadi Gudang beras untuk Psaman Barat.

Sebelum diadakannya turun kesawah serentak ini di Nagari Talu, masyarakat pada mengeluh tentang hasil panen padinya yang mengalami kerugian karna banyak diserang hama alau dan tikus dan terjadilah gagal panen bahkan rugi tenaga dan biaya. Serta banyaknya masyarakat yang tak rukun karena masalah penyaluran air sawah yang tak adil maka terjadilah konflik dan pertikaian dalam masyarakat tak terelakkan. Untuk

mengantisipasi terjadinya kerugian panen padi dan konflik dalam masyarakat maka dibuatlah kesepakatan turun kesawah itu secara bersama atau serentak agar masyarakat rukun, harmonis dan tidak terjadinya konflik kembali. Istilah yang di gunakan masyarakat Talu dalam menyebut turun kesawah serentak setaun sekali atau pergi kesawah pada waktu yang sama atau sehaun sekali dikenal sebagai tahun godang kegiatan pertanian ini diakhiri dengan panen padi bulan puasa atau sebelum puasa, setelah itu tidak ada kegiatan yang dilakukan oleh petani. Dan dibiarkan kosong sehingga ditumbuhi semak-semak. Lahan akan kembali diolah pada musim kesawah berikutnya. Namun ada juga yang mengolah sawahnya dengan menanam tanaman lainya seperti kacang tanah atau jagung dan lain sebagainya kalau ada modal, hal ini terjadi karena para petani Nagari talu sebagian besar adalah orang-orang yang menyewa lahan pertanian.

Kebiasaan masyarakat Nagari Talu dalam bercocok tanam padi yang telah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan oleh para petani Nagari Talu adalah kebiasaan untuk pergi ke sawah setahun sekali, sistem turun kesawah sekali dilakukan serentak untuk seluruh masyarakat Nagari Talu. Menurut Junaidi, kepala Dinas pertanian Kabupaten Kecamatan Talamau waktu tanam pada bulan Rabiulawal atau Rabiul akhir dan targon panen sebelum lebaran atau bulan Ramadhan. Orang Talu turun kesawah dan mulai selangkah demi selangkah pada saat yang bersamaan mulai dari menabur benih hingga panen. Untuk memudahkan perkerjaan dalam kegiatan turun kesawah serentak yaitu dengan berkerja sama. Gotong royong menurut Sakjoyo dan Pujiwati Sakjoyo, merupakan tradisi gotong royong dan kegiatan gotong royong lainnya antar warga dalam berbagai bidang kegiatan sosial berdasarkan hubungan kekerabatan atau silaturahmi berdasararkan sifat yang efisien dan praktis. Gotong royong merupakan sebuah konsep yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sebagai petani dalam masyarakat agraris dan untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis. Kerjasama lain

yang dimaksud adalah kesepakatan yang dibuat oleh petani mengenai pembayaran upah kepada pekerja. Mereka dapat dibayar tidak hanya dengan uang, tetapi juga dengan tenaga kerja, yang mereka sebut dengan sistem gilir. Di sebagian besar petani dimana tanaman tersebut sebelumnya digunakan sebagai benih untuk musim tanam berikutnya, ibu-ibu akan terlibat dalam pekerjaan terutama menanam, menyiangi dan memotong dengan sabit (Timumun, 2014). Dengan bergotong royong dapat meningkatkan keharmonisan masyarakat yang turun kesawah serentak. Karna bersama-sama bisa menghadapi tantangan kehidupan suka maupun duka.

Pendekatan ini menggunakan metode kualitatif. Kualitatif adalah mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kegiatan, sikap sosial, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok orang (Bachri, 2010). Penulisan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu menemukan fakta dalam interpretasi yang benar. Studi tentang proses dan masalah sosial dan komunikasi dalam konteks tertentu, termasuk aktivitas, sikap, kepercayaan, hubungan antara proses yang sedang berlangsung dan dampak dari fenomena yang diteliti (Prihartono, 2016). Untuk mengetahui turun kesawah serentak dapat membangun keharmonisan dalam masyarakat usaha tani padi, sawah sebagai tradisi dalam pengelolaan usahatani padi sawah yakni kegiatan gotong royong, berselang dalam pengelolaan usahatani padi sawah, adanya sistem gilir ganti lahan sawah, tradisi acara syukuran setelah panen, turun kesawah secara serentak. Petani yang dijadikan objek yang mengelola usahatani padi sawah serta bertempat tinggal di Nagari Talu, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat. Adapun sumber data yang digunakan dengan metode survei merupakan observasi dan wawancara secara langsung dari responden yang mengikuti turun kesawah serentak adalah petani padi sawah berdasarkan dari pertanyaan-pertanyaan dengan kuisisioner yang telah disiapkan. Data yang diperoleh dari Nagari Talu.

B. Pembahasan

Turun kesawah serentak yang diterapkan Bupati Pasaman Barat bertujuan untuk meningkatkan surplus beras di kabupaten Pasaman Barat salah satunya di Nagari Talu, dikarenakan harga karet dan sawit yang belum stabil Banyak masyarakat memilih turun ke sawah karena panen padi satu hektarnya lebih menguntungkan dari pada satu hektar sawit atau pun karet, maka dari itu di adakanlah gerakan turun kesawah serentak ini, dengan adanya turun kesawah secara serentak ternyata juga hemat biaya karena pemerintah Pasaman Barat juga memberikan bantuan kepada masyarakat Nagari Talu yang melakukan turun kesawah serentak tersebut dan juga dapat menumbuhkan keharmonisan dalam masyarakat karna melakukannya juga bersama-sama. Oleh karena itu, dampak kebijakan turun kesawah serentak tersebut terhadap tingkat produksi, dan kesejahteraan petani semakin stabil dan meningkat dari tahun-ketahun setelah terlaksananya di kabupaten Pasaman Barat tepatnya Nagari Talu.

Turun kesawah berarti memulai kembali semua aktivitas yang berkaitan dengan sawah seperti pembajakan sawah, penyemaian, bertanam padi, pemupukan dan lain sebagainya yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama. Menurut teori pranata sosial, ciri-ciri kerukunan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, yang merupakan factor penting dalam pembentukan karakter setiap individu yang terlibat langsung dalam pranata sosial itu sendiri. Di Talu masyarakat turun langsung kesawah secara bersama-sama dan memahami setiap karakter masing-masing.

Turun kesawah secara serentak ternyata dapat meningkatkan keharmonisan masyarakat di Nagari Talu, benar adanya karena kegiatan masyarakat yaitu dengan bersama-sama menuai, bertanam padi, dan menyabit padi ketika musim panen tiba dan dengan terlaksananya turun kesawah serentak ini dapat menjahui dari mara bahaya seperti hama dan gagal panen. Kearifan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat

dari zaman dahulu hingga saat ini, kearifan lingkungan lokal, atau kearifan lokal di bidang pertanian, tidak hanya terkait dengan pangan, tetapi juga untuk menjaga kesehatan lingkungan sekitar, kearifan lokal atau tradisional adalah segala bentuk pengetahuan, pemahaman, dan wawasan, serta adat istiadat budaya atau etika yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologis. Semua kearifan tradisional ini dihayati, diamalkan dan diajarkan dan diturunkan seperti turun kesawah serentak ini yang dijadikan kearifan lokal bagi masyarakat.

Keharmonisan adalah hubungan saling memahami, selaras, dan seimbang dapat disebut juga sebagai suatu kehidupan yang harmonis dimana kondisi individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakat. Hubungan yang harmonis memberi dampak positif bagi masyarakat dan nantinya dapat dijadikan sebagai asset solidaritas untuk generasi mendatang (Maulana, 2018).

Keharmonisan antar masyarakat dapat terbangun melalui kegiatan turun kesawah seperti masyarakat saling tegur sapa, bercanda gurau, suka ria, dan saling mengasih masukan antar sesama serta mempererat siraturahmi antar sesama masyarakat nagari talu pasaman barat. Kebersamaan akan tumbuh dalam lingkungan masyarakat mengajarkan setiap orang untuk berkorban seperti berkorban waktu dan tenaga, saling bantu membantu untuk menolong satu sama lain dan masih banyak lagi nilai-nilai positif dari turun kesawah serentak.

Setelah dilaksanakannya turun kesawah serentak banyaknya sawah masyarakat yang terbangkalai setelah habis panen padi, dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terhadap lingkungan pertaniannya. Dari informasi yang diperoleh dari lapangan, bahwa Pemerintah Nagari Talu telah membuat program agar masyarakat menanam padi lebih dari sekali dalam setahun. Akan tetapi, hingga saat ini program tersebut belum terlaksana dengan semestinya. Pemerintahan Nagari Talu mengatakan bahwa hal tersebut terjadi

karena masyarakat masih mempertahankan tradisi lama mereka dalam menanam padi sekali dalam setahun. Penyebab masyarakat mempertahankan tradisi mereka ini hanya diketahui dan dipahami oleh masyarakat itu sendiri. Baik itu berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, maupun mitos yang berkembang dalam masyarakat Nagari Talu. Tentunya hal ini hanya diketahui oleh masyarakat Nagari Talu mengenai sistem pengetahuan lokal masyarakat Talu mengenai sistem turun ke sawah serentak sekali dalam setahun.

Hendrizaral (2022) turun kesawah serentak adalah kearifan lokal yang dapat membangun keharmonisan masyarakat Nagari Talu. dimana turun kesawah serentak ini dilakukan sekali dalam setahun mulai dari betanam padi, menyang padi, pemupukan dan memanen padi juga dilakukan secara serentak atau bersama di Nagari Talu Pasaman Barat.

Adapun hal-hal yang menjadi pembahasan pokok dalam mунyawarah masyarakat Nagari Talu adalah sebagai berikut.

1. Perbaikan sarluran air atau kapalo bonda secara gotong royong
2. Pengolahan tanah atau persiapan tanah
3. Pembagian benih padi, pupuk padi, dan racun tikus secara bersama di rumah ketua kelompok tani di Nagari Talu
4. Penaburan atau penyamaian baniah
5. Penanaman
6. Panen padi atau manyabik padi.

Proses kegiatan ini rutin dilakukan setiap tahunnya sesuai dengan jadwal musim tanam dan penentuan jadwal ini sesuai dengan kesepakatan bersama masyarakat Nagari Talu. Dalam catatan sejarah setelah dibentuknya turun kesawah serentak ini belum pernah ada masyarakat yang komplain ataupun terjadinya konflik tentang ini karna masyarakat bergembira dan saling berpartisipasi dengan adanya turun kesawah serentak ini yang ternyata hasil pendapatan padi setelah panen meningkat dari tahun ketahun setelah mengikuti arahan bersama turun kesawah.

Esrawati (2022) sawah adalah mata pencarian utama dalam keluarganya karna tidak ada lagi pekerjaan yang bisa mereka lakukan selain bersawah karna banyak masyarakat yang hanya tamatan SD jadi susah untuk mencari pekerjaan yang layak, sebelum adanya kegiatan turun kesawah serentak disepakati oleh Bupati Pasaman Barat, panen padi yang setiap tahunnya gagal panen karna diserang hama tukus dan alau, jadi kerluarga mereka harus terlilit hutang karna biaya awal untuk memulai sawah yang tidak sedikit maka terjadilah konflik dalam keluarga karna banyaknya hutang belum lagi kebutuhan rumah tangga yang harus di penuhi setiap hari. dan setelah adanya kegiatan turun kesawah serentak masyarakat sangat bahagia karna tidak lagi banyak terlilit utang untuk biaya awal mulai kesawah karna Bupati Pasaman Barat memberikakan keringan kepada masyarakat berupa bantuan seperti bantuan mesin bajak dua unit dalam satu kelompok usahatani, pupuk dan racun hama yang dibagikan oleh ketua tani.

Rahmadhoni (2022) adapun beberapa keungglan dalam turun kesawah serentak yaitu Para ibu-ibu ada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan bekerja disawah tetangga seperti betanam padi, menyiang padi dan pemupukan padi sampai menyabit padi dengan gaji lima puluh ribu rupiah. Untuk mengerjakan satu bidang sawah membutuhkan enam orang pekerja dalam pekerjaan bersama-sama ini saling bahu membahu dan bergotong royong yang membuat masyarakat harmonis karna dalam berkerja mereka saling bertukar cerita tentang seputar kehidupan dan juga saling membantu. Ada juga sistem gilir yang terjadi antara ibi-ibu pekerja dengan membaya upah sawah dengan tenaga.

Masyarakat Talu menganggap Padi merupakan salah satu tanaman peradapan yang sangat penting dan merupakan tanaman pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sumber karbohidrat pokok. Kedudukan sektor tanaman pangan dalam pertanian khususnya padi masih sangat penting karena beras

merupakan makanan pokok. Permintaan beras dari tahun ketahun semakin meningkat akibat penambahan penduduk, sedangkan alih fungsi lahan yang banyak mengurangi lahan pertanian, menimbulkan masalah baru dalam peningkatan produksi beras.

Kendala utama yang dihadapi petani padi di Nagari Talu adalah kurangnya modal dan masih banyak petani yang belum memiliki tehnik pengelolaan yang baik. Mengatasi dan meningkatkan usaha tani agar masyarakat sejahtera maka diadakanlah turun kesawah serentak ini agar terciptanya masyarakat turun kesawah secara bersama dan modal untuk usaha taninya dibantu oleh pemerintah seperti bantuan pupuk, racun tikus, dan benih padi. Masyarakat Nagari Talu juga mengadakan sistem gotong royong untuk menghemat pengeluaran biaya dengan bersama turun kesawah tapi tidak dibayar dengan uang melainkan dibayar dengan tenaga kerja kesawah tetangga lainnya.

Sawah adalah lahan usaha pertanian yang dibagi menjadi petak-petak dan dikelilingi oleh perbukitan dan dibatasi oleh pematang sawah atau penyaluran air, biasanya ditanami padi karena dataran rendah, dimana cocok ditanami tanaman padi yang digunakan sebagai tanaman tahunan dan semua sawah ditanami padi. Menurut kementerian pertanian watanabe & litbang, sawah adalah ekosistem buatan manusia, jenis habitat khusus yang didapatkan mengalami kondisi kering dan basah tergantung pada ketersediaan air. Untuk lebih memahami sawah adalah ladang yang ditutupi air tempat padi tumbuh atau yang digenangi air, secara fisik permukaan sawah itu rata dan dikelilingi pematang yang seperti tanggul dan dapat ditanami padi palawija atau tanaman lainnya. Dilereng yang tinggi, sawah dibuat bertingkat untuk mencegah erosi dan menahan air. Padi sawah adalah lahan di mana padi ditanam disawah melalui penanaman sepanjang tahun atau rotasi tanaman sekunder. Penggunaan istilah lahan sawah tidak berasal dari istilah taksonomi seperti lahan perkebunan, lahan hutan, dan lahan perkebunan. Sawah berasal

dari tanah kering yang kemudian diairi atau digenangi air seperti lahan yang basah yang kemudian dibangun saluran drainase yang akan di tanami padi (Wahyudianto, 2013).

Sawah ialah suatu ekosistem buatan dan suatu jenis yang dapat mengalami kondisi kering dan basah tergantung pada ketersediaan air dan sebuah ladang tertutup air yang digunakan untuk menanam padi. Tanah yang digarap dan dialiri untuk tempat menanam padi. Untuk keperluan pertumbuhan padi tersebut, sawah harus mampu menyangga genangan air, karena padi sangat memerlukan penggenangan pada periode tertentu dalam pertumbuhannya. Pengairan sawah dilakukan melalui sistem irigasi dari mata air, sungai dan air hujan.

Beberapa pendapat ahli tentang sawah digambarkan sebagai lahan yang telah dikelola sehingga padi dapat ditanami dan dibudidayakan disawah untuk merawat atau mengelolah seluruh perkembangan tanaman padi.

Adapun manfaat sawah bagi masyarakat sebagai berikut:

1. Menghasilkan makanan pangan. keuntungan pertama dari sawah adalah dapat menghasilkan beras. Beras merupakan makanan pokok yang digunakan oleh masyarakat tidak hanya di Indonesia tetapi juga diluar Negeri dan memungkinkan petani untuk memenuhi kepentingnya budidaya padi, yang menghasilkan beras sebagai makanan pokok.
2. Lokalkarya pertanian penggunaan kedua dari sawah adalah untuk menghasilkan tenaga kerja masyarakat. Kehadiran sawah dan petani padi menambah lapangan pekerjaan disawah misalnya, mereka membutuhkan upah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
3. Sawah adalah tanah yang digarap oleh petani sejak zaman dahulu, dengan tetap melestarikan budaya tradisional dan budaya populer negara. dengan kata lain, fakta bahwa masyarakat pedesaan menggunakan sawah sebagi mata pencaharian dan mereka melestarikan budaya tradisional mereka, Sawah adalah lahan tempat para petani bercocok

- tanam dari sejak dulu hingga sekarang serta sudah membudaya. Jadi masyarakat pedesaan yang mempergunakan sawah berarti mereka telah mempertahankan budaya tradisional.
4. Sawah sebagai tempat untuk menumbuhkan sifat gotong royong antar warga, Sudah jelas bahwa dengan adanya sawah ini bisa menumbuhkan harmonisasi antar warga. Saling membantu dalam proses pengolahan sawah secara bergantian. Sebagai sumber pendapatan masyarakat. Sumber pendapatan para petani padi yang berasal dari sawah. Jadi tanpa adanya sawah ini maka pendapatan mereka jadi semakin susah untuk didapatkan.
 5. Dapat berguna sebagai sirkulasi air, khususnya pada musim kemarau, Dengan adanya sawah ini maka sirkulasi air bisa terkendali. Parit-parit akan hidup serta air akan terus mengalir selama ada petani yang menanam padi disawah.
 6. Meminimalisir terjadinya banjir, Dengan adanya sawah ini juga bisa mengurangi potensi banjir (Ulytha, 2012).

Jadi sawah bagi petani sangatlah menguntungkan karna bisa memenuhi kebutuhan hidup dan sebagai mata pencaharian yang menghasilkan makanan pokok, terjalinnya masyarakat yang harmonis, menumbuhkan sifat gotong royong dan dapat mencegah terjadinya bencana banjir.

Salah satu cara peningkatan produksi padi yaitu dengan adanya turun kesawah serentak sebagai Kearifan Lokal dalam usaha tani padi sawah dimana petani menerima dan percaya keadaan tanah yang subur, ketersediaan air, serangan hama dapat diatasi secara bersama dan dengan kemampuan potensi alam yang tersedia tenaga kerja secara bersama gotong royong. Seluruh kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan, diwariskan dari satu generasi ke generasi. Begitu juga masyarakat Nagari Talu dalam usaha tani padi sawahnya diusahakan secara mengikuti kebiasaan-kebiasaan lama atau tradisional dan kegiatan

menanam padi masih dilakukan satu kali dalam setahun dan dengan proses penanaman padi dilakukan serentak guna mengurangi kerugian akibat serangan hama, dalam pengolahan usahatani mereka selalu bergotong royong dan membangun keharmonisan dalam masyarakat.

C. Kesimpulan

Kegiatan turun kesawah serentak merupakan salah satu kegiatan yang selalu dilestarikan oleh masyarakat Nagari Talu. Kegiatan turun kesawah serentak ini menumbuhkan keharmonisan antar anggota masyarakat dimana dapat terbangun melalui kegiatan masyarakat yang saling bertegur sapa, bercanda gurau, suka ria, dan saling mengasih masukan antar sesama serta mempererat siraturahmi antara sesama masyarakat nagari Talu Pasaman Barat. Keharmonisan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat akan mengajarkan masing-masing anggota masyarakat untuk berkorban seperti berkorban waktu dan tenaga, saling bantu membantu dan masih banyak lagi nilai-nilai positif dari turun kesawah serentak.

Jadi setelah terlaksananya turun kesawah serentak tersebut terdapat perubahan nyata pada tingkat produksi petani padi yang mengikuti program turun kesawah serentak di Nagari Talu, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat. Dimana terjadi peningkatan produksi padi setelah masyarakat talu mengikuti program turun kesawah serentak. Juga terjalin keharmonisan antara masyarakat karna bersama-sama turun kesawah dan saling berpartisipasi satu sama lainnya.

KHATAM AL-QUR'AN TRADISI RELIGI YANG MEMBANGUN INTEGRASI SOSIAL DI NAGARI SIJUNJUNG

Nadifa Salsabilla
FUAD, Sosiologi Agama

Abstrak

Khatam Al-Qur'an merupakan kegiatan yang dilakukan dalam menuntaskan bacaan Al-Qur'an secara keseluruhan, mulai dari surat Al-fatihah sampai surat An-nas. Adapun prosesi khatam Al-Qur'an ini, diadakan secara berkelompok yang dilakukan oleh para murid atau santri di tempat mereka mengaji dalam memperoleh ilmu agama. Khatam Al-Qur'an diadakan sebagai bentuk prestasi terhadap murid-murid yang sudah berhasil menamatkan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Biasanya, kegiatan ini diadakan satu kali dalam setahun. Pelaksanaan khatam Al-Qur'an di setiap daerah tentu juga berbeda karena setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam mengadakan kegiatan tersebut. Seperti yang terdapat di nagari Sijunjung, khatam Al-Qur'an ini sudah menjadi tradisi yang diadakan sekali dalam setahun saat memasuki tahun ajaran baru. Para murid dari berbagai jorong di nagari Sijunjung yang mengikuti tradisi ini, diarak keliling kampung sambil membaca lantunan shalawat secara bersama yang juga turut diramaikan oleh masyarakat sekitar. Dari sini dapat dilihat bahwa, tingginya partisipasi masyarakat nagari Sijunjung untuk turut serta menghadiri kegiatan khatam Al-Qur'an ini.

Kata Kunci: *Khatam Al-Qur'an, Tradisi Religi, Membangun Integrasi Sosial.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki beragam tradisi. Salah satu tradisi yang begitu terkenal ialah tradisi khatam Al-Qur'an yang ada di Sumatera Barat. Meskipun sama-sama bagian dari wilayah Sumatera Barat, pelaksanaan khatam Al-Qur'an ini tentunya berbeda-beda di setiap daerah karena setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam melaksanakan kegiatan ini. Di nagari Sijunjung sendiri, tradisi khatam Al-Qur'an merupakan tradisi yang diadakan setiap tahunnya, yakni dalam rangka memberikan pengakuan kepada para santri atas keberhasilannya di dalam menamatkan bacaan Al-Qur'an secara keseluruhan. Hal ini tentunya dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka karena telah berhasil menuntaskan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tidak hanya itu, mereka juga membuat orangtua dan guru yang mengajar mereka bangga dengan hasil yang telah dicapainya.

Para santriwan dan santriwati yang mengikuti kegiatan ini, awalnya diarak keliling kampung dengan tujuan untuk menunjukkan kepada orang tua serta masyarakat sekitar bahwa, inilah para santri yang sudah berprestasi dalam hal menamatkan bacaan Al-Qur'an secara baik dan benar. Setelah diarak keliling kampung, mereka dikumpulkan di sebuah masjid, yakni untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya. Adapun kegiatan itu adalah berupa pengumuman bagi para santri yang mendapatkan nilai terbaik dalam membaca Al-Qur'an.

Beberapa dari mereka akan dipilih siapa yang bacaan Al-Qur'annya paling baik, maka dialah yang akan mendapatkan hadiah dari prestasinya tersebut. Hadiah yang diberikan tentunya juga sangat bermanfaat bagi mereka, yakni berupa Al-Qur'an dengan terjemahannya. Hal ini bertujuan agar para santri terus

menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidupnya dan tidak berhenti membacanya sampai kapanpun. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analisis, yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran mengenai bagaimana bentuk tradisi khatam Al-Qur'an di nagari Sijunjung dalam membangun integrasi sosial masyarakat dan manfaat apa saja yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut. Untuk memperoleh data-data terkait dengan hal-hal yang dibahas di dalam tradisi khatam Al-Qur'an ini, maka telah dilakukan wawancara dengan seorang Kepala Seksi (Kasi) Pemerintahan di kantor wali nagari Sijunjung. Selain itu, juga telah dilakukan observasi langsung di tempat dilaksanakannya kegiatan tersebut.

B. Pembahasan

1. Khatam Al-Qur'an sebagai Tradisi Religi di nagari Sijunjung

Khatam Al-Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an yang dimulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas, atau dapat juga diartikan dengan membaca sampai akhir semua ayat Al-Qur'an sampai selesai. Pelaksanaan khatam Al-Qur'an ini bisa dilakukan sendiri dan ada pula yang berkelompok. Biasanya, khatam Al-Qur'an ini lebih sering dilakukan secara berkelompok pada waktu siang hari.

Para murid yang akan mengikuti khatam Al-Qur'an, pakaiannya juga ditentukan agar seragam dengan kelompoknya. Bagi laki-laki memakai sorban sebagai penutup kepala dan bajunya yang disebut dengan jubah, sedangkan bagi yang perempuan memakai baju gamis juga dengan jilbab.

Kegiatan khatam Al-Qur'an ini merupakan salah satu media dalam menamatkan bacaan Al-Qur'an. Dengan adanya kegiatan ini, maka muncullah motif-motif tertentu yang dapat mendorong orang-orang untuk cepat mengkhatamkan Al-Qur'an. Tentu saja ini tidak terlepas dari adanya hadis Rasulullah serta makna yang tercantum di dalam Al-Qur'an. Bagi orang-orang

yang mau menghafal dan menyelesaikan bacaan Al-Qur'annya, terdapat begitu banyak manfaatnya. Bahkan, mengkhataamkan Al-Qur'an ini asal mulanya sejak zaman Nabi Muhammad saw. (Purwanto, 176: 2020).

Tradisi ini ada yang diadakan dua (2) kali dalam setahun, ada juga daerah yang mengadakannya satu (1) kali dalam setahun. Pelaksanaannya pun juga sudah jarang ditemukan karena kurangnya minat orang-orang untuk membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, padahal mereka tahu bahwa dengan membaca Al-Qur'an maka akan diberikan pahala yang berlipat ganda oleh Allah Swt. Waktu pelaksanaan khatam Al-Qur'an ini biasanya diadakan pada siang hari. Pada hari dilaksanakannya khatam Al-Qur'an, para santri yang akan mengikutinya dianjurkan berpuasa. Namun menurut syariat, jika pada hari itu bertepatan dengan hari larangan berpuasa maka tidak diperbolehkan untuk berpuasa.

Untuk itu sebelum perayaan ini dilaksanakan, para murid yang akan mengikuti khatam Al-Qur'an harus memenuhi kriteria dengan cara diseleksi terlebih dahulu. Semua murid yang akan ikut, harus melalui ujian menghafal Al-Qur'an. Tentunya, pada tahap ini mereka akan diseleksi atau dipilih siapakah di antara mereka yang paling benar dan sempurna bacaan Al-Qur'annya. Barulah setelah itu, diadakan perayaan khatam Al-Qur'an untuk para murid yang lulus dalam seleksi dan memenuhi kriteria tertentu sebagai penghafal Al-Qur'an.

Khatam Al-Qur'an ini merupakan salah satu momen yang paling ditunggu-tunggu kehadirannya. Begitupun di nagari Sijunjung, perayaannya juga diadakan dengan sangat meriah. Tidak hanya para santri dan wali murid saja yang hadir, namun juga disertai dengan kedatangan wali nagari, kepala jorong dari masing-masing jorong yang ada di nagari Sijunjung, dan orang-orang penting lainnya, beserta masyarakat yang juga turut memeriahkan perayaan khatam Al-Qur'an ini.

Semangat para santri dalam mempelajari Al-Qur'an merupakan salah satu bukti bahwa terdapatnya sebuah nilai religius pada perayaan khatam Al-Qur'an ini, yang disertai dengan dukungan wali-wali santri. Selain itu, warga masyarakat juga turut berkumpul pada hari perayaan ini. Begitu tingginya antusias masyarakat yang ikut merayakan kegiatan ini. (Yuliyanti, 2021:180).

Sebagai acara pembukanya, para santri yang berhasil menamatkan bacaan Al-Qur'annya secara baik dan benar akan dikumpulkan dan diarak dengan berjalan kaki dari pasar Sijunjung untuk ditunjukkan kepada orang banyak. Awalnya, para santri diperintahkan untuk berbaris bersama kelompok dari masing-masing masjid ataupun mushola oleh panitia. Kemudian dari arah pasar ini, para santri pun diarahkan menuju sebuah masjid untuk dikumpulkan lagi. Tujuan para santri dikumpulkan di masjid adalah untuk diberikan hadiah dan sertifikat khatam Al-Qur'an sebagai bentuk penghargaan atas prestasinya yang mulia tersebut.

Kegiatan ini sudah menjadi tradisi religi yang diadakan sekali dalam setahun di nagari Sijunjung. Biasanya kegiatan ini diadakan saat memasuki tahun ajaran baru. Khatam Al-Qur'an ini diikuti oleh para santri se nagari Sijunjung. Menurut data yang sudah diperoleh, jumlah peserta yang mengikuti khatam Al-Qur'an ini totalnya adalah sebanyak 155 orang, yakni 67 laki-laki dan 88 perempuan (Rudi, Hasil Wawancara 20 Agustus 2022).

Para murid diperintahkan untuk berkumpul di masjid karena masih ada lagi kegiatan selanjutnya yang harus diikuti, seperti pemberian hadiah kepada murid-murid yang sempurna bacaan Al-Qur'annya. Dari yang baik, tentu ada yang paling baik bacaan Al-Qur'annya. Bagi murid yang sempurna bacaannya, maka akan diberikan hadiah berupa Al-Qur'an beserta terjemahannya sebagai bentuk penghargaan bagi mereka. Hadiah ini diberikan sebagai motivasi bagi mereka, agar terus membaca

dan mengamalkan isi dan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

1. Makna Tradisi Khatam Al-Qur'an dalam Membangun Integrasi Sosial

Tradisi khatam Al-Qur'an ini merupakan tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun bagi masyarakat nagari Sijunjung. Oleh karena itu, masyarakat cukup mengenal tradisi ini dan juga begitu populer keberadaannya di tengah-tengah masyarakat.

Dengan adanya tradisi religi ini, banyak orang yang datang dan berkumpul untuk ikut serta merayakannya mulai dari orang-orang penting maupun masyarakat dari masing-masing jorong di nagari Sijunjung. Begitu kuatnya pengaruh dari kegiatan ini, sehingga menarik perhatian bagi siapapun yang melihatnya. Dari sinilah, hubungan baik masyarakat antar jorong dapat terjalin dengan baik karena kekompakan dan tingginya partisipasi mereka dalam memeriahkan kegiatan yang sudah menjadi tradisi di kampung mereka.

Dengan adanya perayaan khatam Al-Qur'an ini, diharapkan juga bisa memberikan motivasi kepada murid-murid lain agar lebih giat lagi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Sehingga, mereka juga bisa cepat menyusul teman-temannya yang sudah khatam terlebih dahulu. Untuk itulah, diadakannya tradisi yang biasa disebut dengan tradisi kharab atau arak-arakan dan juga ikut diramaikan oleh masyarakat (Nawawi, dkk. 2021: 164).

Setelah semua kegiatan sudah selesai dilakukan, kegiatan yang paling penting ialah ditutup dengan acara makan bersama. Hal ini tentu dapat membangun integrasi sosial antar sesama. Karena di sini orang-orang saling berbaur, terciptanya hubungan yang baik, mendapatkan teman baru, dan lain-lain. Bahkan, dengan diadakannya kegiatan ini orang-orang juga dapat bertukar

pikiran sehingga dapat menambah wawasan baru bagi yang mendengarnya.

Seseorang yang menjadi penghafal Al-Qur'an, haruslah berniat di dalam hati terlebih dahulu dengan bersungguh-sungguh untuk menghafalnya. Selain itu, dari menghafal Al-Qur'an ini juga harus mempunyai tujuan yang jelas, tidak hanya sekedar menghafal pada saat yang diperlukan saja. Menghafal Al-Qur'an ini memang tidak diwajibkan bagi orang muslim baik itu pada ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an maupun hadis, melainkan yang menjadi kewajiban bagi setiap umat muslim adalah mempelajari makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan juga membagikan ilmu yang didapat kepada orang lain (Machmud, 2015: 2)

Dengan begitu mempelajari Al-Qur'an hukumnya adalah wajib bagi setiap umat Islam. Baik itu, setelah shalat, pada waktu lapang, atau bahkan menyempatkan membaca Al-Qur'an di saat keadaan sedang sibuk-sibuknya. Jika membaca Al-Qur'an sudah menjadi rutinitas dan juga menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak ada lagi alasan apapun yang menjadi halangan untuk berhenti belajar dan membaca Al-Qur'an.

Jika ingin menjadi penghafal Al-Qur'an, maka harus mempunyai kesabaran dan kemauan yang kuat. Hal ini bertujuan agar hafalannya menjadi tinggal di kepala dan terus teringat sampai kapanpun. Selain itu, juga harus tekun dalam menghafalnya karena itulah kunci utama agar apa yang dihafal tertinggal di otak orang yang menghafalnya.

Oleh karena itu, di setiap ada kesempatan membaca Al-Qur'an akan menjadi sangat penting meskipun dalam keadaan sesibuk apapun. Untuk itu, diprelukannya kesadaran dari dalam diri individu agar lebih memperdalam lagi bacaan Al-Qur'annya karena terdapat banyak sekali manfaatnya untuk diri sendiri juga orang lain.

2. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Dengan adanya tradisi ini, diharapkan dapat meningkatkan nilai moral bagi anak-anak agar selalu berbuat baik dan selalu mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupannya. Dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an, maka senantiasa akan selalu mendatangkan kebaikan bagi siapa saja yang ingin mengamalkannya.

Salah satu hal yang menjadi mulia di hadapan Allah Swt. adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Di dalam Islam, tidak dibenarkan atau sangat dilarang bagi orang yang akan membaca Al-Qur'an itu jika tidak sedang di dalam keadaan suci. Oleh karena itulah, Sebelum membaca Al-qur'an ini harus di dalam keadaan yang suci dari najis ataupun hadas. Selain itu, juga harus diawali dengan niat terlebih dahulu.

Memang benar diakui bahwa, setiap orang itu mempunyai tingkat kemampuan otaknya masing-masing dalam menghafal Al-Qur'an. Setiap orang tentu beda pula kemampuan hafalannya. Ada orang yang dalam jangka waktu setahun atau bahkan berbulan-bulan sudah lancar hafalannya, ada juga yang lambat hafalannya sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menamatkannya.

Standar dalam menghafal Al-Qur'an menurut mushafnya adalah Keseluruhannya harus berjumlah sebanyak enam ratus halaman atau tiga ratus lembar karena di tiap-tiap juznya terdiri dari sepuluh lembar. Setiap hari, orang mampu menghafal Al-Qur'an sebanyak satu halaman perhari. Orang akan menjadi tidak mampu melakukannya, ketika pada saat pengulangan penghafalannya terdapat masalah atau bahkan lupa dengan ayat sebelumnya. Maka, hal ini dapat menyebabkan hafalannya menjadi kacau bahkan tidak selesai-selesai jika tidak diawali dengan niat yang sungguh-sungguh (Makhyaruddin, 2013: 246).

Ada berbagai manfaat untuk orang-orang yang mau membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an antara lain:

- a. Saat di dalam diri seseorang sudah ditanamkan keimanan sejak dini, maka Al-Qur'an itu bisa membawa syafaat dan juga penyelamat bagi pembacanya di hari akhir kelak.
- b. Orang-orang yang mau mendapatkan ilmu dengan membaca Al-Qur'an dan juga membagikan ilmunya tersebut kepada orang lain bisa disebut sebagai manusia terbaik.
- c. Dengan mempelajari Al-Qur'an, maka Allah akan melipat gandakan bersama pahalanya menjadi sepuluh kali lipat.
- d. Bagi mereka yang membaca Al-Qur'an dan menaati segala perintah-Nya, maka akan disempurnakan pahalanya oleh Allah Swt.
- e. Bagi orang-orang yang dapat membaca Al-Qur'an dengan tepat dan juga selalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dia akan diposisikan para malaikat yang begitu dimuliakan derajatnya oleh Allah Swt.

Dengan membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, maka akan membuat dada terasa lapang, meskipun di saat tertimpa masalah. Al-Qur'an selalu melindungi dari hal-hal yang membuat manusia lalai dengan menjalani kehidupan. Selain itu dengan membaca Al-Qur'an, bisa menjauhkan manusia dari kesedihan dan juga kecemasan yang berlebihan. Begitu dahsyatnya manfaat membaca Al-Qur'an bagi kehidupan manusia.

C. Kesimpulan

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki beragam tradisi. Salah satu tradisi yang begitu terkenal ialah tradisi khatam Al-Qur'an yang ada di Sumatera Barat. Meskipun sama-sama bagian dari wilayah Sumatera Barat, pelaksanaan khatam Al-Qur'an ini tentunya berbeda-beda di setiap daerah karena setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam melaksanakan kegiatan ini. Khatam Al-Qur'an adalah kegiatan

membaca Al-Qur'an yang dimulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas, atau dapat juga diartikan dengan membaca sampai akhir semua ayat Al-Qur'an sampai selesai. Pelaksanaan khatam Al-Qur'an ini bisa dilakukan sendiri dan ada ada pula yang berkelompok. Biasanya, khatam Al-Qur'an ini lebih sering dilakukan secara berkelompok pada waktu siang hari.

Di nagari Sijunjung sendiri, perayaannya juga diadakan dengan sangat meriah. Tidak hanya para santri dan wali murid saja yang hadir, namun juga disertai dengan kedatangan wali nagari, kepala jorong dari masing-masing jorong yang ada di nagari Sijunjung, dan orang-orang penting lainnya, beserta masyarakat yang juga turut memeriahkan perayaan khatam Al-Qur'an ini. Para murid diperintahkan untuk berkumpul di masjid karena masih ada lagi kegiatan selanjutnya yang harus diikuti, seperti pemberian hadiah kepada murid-murid yang sempurna bacaan Al-Qur'annya. Dari yang baik, tentu ada yang paling baik bacaan Al-Qur'annya. Bagi murid yang sempurna bacaannya, maka akan diberikan hadiah berupa Al-Qur'an beserta terjemahannya sebagai bentuk penghargaan bagi mereka. Hadiah ini diberikan sebagai motivasi bagi mereka, agar terus membaca dan mengamalkan isi dan makna yang terkandung di dalam AL-Qur'an. Setelah semua kegiatan sudah selesai dilakukan, kegiatan yang paling penting ialah ditutup dengan acara makan bersama. Hal ini tentu dapat membangun integrasi sosial antar sesama. Karena di sini orang-orang saling berbaur, terciptanya hubungan yang baik, mendapatkan teman baru, dan lain-lain. Bahkan, dengan diadakannya kegiatan ini orang-orang juga dapat bertukar pikiran sehingga dapat menambah wawasan baru bagi yang mendengarnya.

Dengan adanya tradisi ini, diharapkan dapat meningkatkan nilai moral bagi anak-anak agar selalu berbuat baik dan selalu mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupannya. Dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an, maka senantiasa akan selalu mendatangkan kebaikan bagi siapa saja yang ingin

mengamalkannya. Salah satu hal yang menjadi mulia di hadapan Allah Swt. adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Di dalam Islam, tidak dibenarkan atau sangat dilarang bagi orang yang akan membaca Al-Qur'an itu jika tidak sedang di dalam keadaan suci. Oleh karena itulah, Sebelum membaca Al-qur'an ini harus di dalam keadaan yang suci dari najis ataupun hadas. Selain itu, juga harus diawali dengan niat terlebih dahulu. Dengan membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, maka akan membuat dada terasa lapang, meskipun di saat tertimpa masalah. Al-Qur'an selalu melindungi dari hal-hal yang membuat manusia lalai dengan menjalani kehidupan.

MALAMANG KONTRUKSI INTEGRASI SASUKU DI PARIAMAN

Zakia Rahma Syara Putri
FUAD, Sosiologi Agama

Abstrak

Malamang merupakan tradisi masyarakat Kabupaten Pariaman. Tradisi malamang ini merupakan ekspresi masyarakat dari hubungan sosial satu sama lain dalam kerangka kekeluargaan dan masyarakat luas. Kehadiran tradisi malamang ini mempererat tali persaudaraan dan solidaritas dengan masyarakat lain. Kegiatan malamang di padang pariaman memiliki nilai sosial, budaya dan agama, dimana setiap masyarakat pariaman memasak lemang hampir disetiap kegiatan adat atau agama yang mereka lakukan. Malamang ibaratkan sebuah sarana untuk berkomunikasi antar masyarakat di Padang Pariaman agar berinteraksi dan bekerja sama pada setiap kegiatan malamang tersebut. Hasil penelitian yang ditemukan bisa dilihat bahwa masyarakat kabupaten padang pariaman melakukan aktivitas malamang tanpa ada batasnya suku mana dan daerah mananya masyarakat melakukan aktivitas malamang tersebut. Dengan adanya kontruksi integrasi sosial dalam masyarakat pariaman sehingga aktivitas malamang menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pariaman. Adanya kontruksi sosial dalam integrasi yang ada di dalam masyarakat pariaman.

Kata kunci: *Malamang, Kontruksi sosial, sasuku pariaman*

A. Pendahuluan

Tradisi malamang nampak menonjol dilakukan di daerah Kabupaten Padang Pariaman dan sekitar tiku hingga pesisir Selatan, karena daerah ini telah memiliki akar sejarah yang sama dalam hal penyebaran Islam di masa awal yang disebarkan oleh Syekh Buharnuddin.

Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat setempat dan masih terus dilestarikan hingga saat ini. Oleh karena itu kegiatan malamang tidak mungkin dikerjakan oleh satu orang saja. Dalam kegiatan malamang dibutuhkan beberapa orang atau tim yang mampu bekerjasama. Misalnya, diperlukan orang untuk mencari bambu sebagai tempat adonan, mencari kayu bakar guna memanggang lamang, mempersiapkan bahan-bahan untuk membuat lamang seperti beras ketan, santan, dan juga daunokus penelitian pisang, serta orang yang mempersiapkan adonan dan memasukkan adonan lamang ke dalam bambu. Dengan kerjasama diantara berberapa orang maka malamang akan terasa mudah dan menyenangkan disanalah hikmah dari tradisi malamang. Malamang dapat memupuk rasa kerjasama dan kebersamaan sesama anggota masyarakat, khususnya masyarakat di Pariaman (Yusuf, 2012).

Tradisi ini sedah menjadi daya tarik tersendiri, sehingga setiap ada acara Maulid Nabi masyarakat setempat ikut hadir melakukan secara bersama-sama agar masyarakat bisa menikmati hidangan lamang mereka buat. Akan tetapi, bukan kemeriahan dari tradisi tersebut yang menjadi fokus penelitian ini. Dalam aktivitas malamang ini dapat membangun faktor integrasi yang ada dalam kehidupan sosial dalam masyarakat tersebut.

Menarik untuk dikaji kegiatan studi kegiatan malamang kontruksi integrasi sasuku di pariaman tersebut. Studi ini merupakan penelitian lapangan dengan metode observasi dan wawancara.

B. Pembahasan

1. Sejarah Tradisi Malamang di Sumatra Barat

Munculnya tradisi malamang ini, seperti dikatakan, gagal memupuk dan mengembangkan Islam di Minangkabau sekitar 300 tahun yang lalu. Saat itu, seorang Syekh Buharnuddin datang ke daerah pesisir Minangkabau untuk menyebarkan agama Islam, khususnya di ulakan, pariaman. Suatu ketika Syekh Buharnuddin sangat ingin mengunjungi rumah-rumah orang untuk tetap berhubungan dan menyebarkan Islam, dan orang-orang disugahi makanan selama kunjungannya. Hidangan yang disajikan terkait dengan makanan haram seperti gulai babi dan lain-lain yang berkaitan dengan makanan yang haram (Jamaris, 1991).

Meskipun Islam mulai berkembang, Kebiasaan penduduk memakan makanan yang m dan mana yang halal. Usai menanak nasi Melihat hal ini syekh buharnudin akhirnya memasak nasi ruas talang atau bambu tipis lalu dilapisi dengan daun pisang supaya beras yang dimasukan kedalam ruas bambu itu tidak terkenak serbuk yang melengkat dinding bambu. Usai menanak nasi dengan bambu ini, Syekh Buharnuddin makan dengan pikiran yang tenang.

Syekh Buharnuddin awalnya menggunakan beras biasa, tetapi karena tidak awet dan cepat rusak, biasanya diganti dengan beras ketan atau sipuluik yang tahan lama. Memasak nasi ketan karena ketan memasak ketan membutuhkan waktu lebih lama untuk dimasak. Saat ketan ini dimasak di atas kompor dengan kayu bakar yang banyak. Seiring waktu, ketan di bambu disebut leman. Proses memasak ini telah di tiru oleh masyarakat setempat. Masyarakat melihat dan mendengar uraian Syekh Buharnuddin, sehingga seluruh masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi surau Syekh Buharnuddin menirukannya. Orang-orang tanpa sadar meninggalkan makanan yang dianggap haram. Hingga saat ini, masyarakat selalu menghadiri setiap acara keagamaan. Makanan ini selalu dibawa oleh ibu-ibu ke majid dan

surau pada hari-hari besar keagamaan. Saat ini terus berkembang di kota-kota pesisir Sumatra Barat, khususnya di kota Padang Pariaman dan Padang.

Sampai sekarang lamang selalu ada pada setiap acara keagamaan. Makanan ini selalu dibawa oleh ibu-ibu ke masjid atau ke surau jika setiap hari keagamaan. Hal ini masih berkembang sampai sekarang di kota padang pantai sumatra barat terutama kota padang pariaman dan padang.

Ketika Syekh Buharnuddin tiba di Nagari Ulakan, orang-orang secara bertahap mulai mengikuti ajaran agama Islam. Tanpa disadari, akhlak, perbuatan, dan perasaan mereka diislamkan. Islam telah dipelajari secara luas oleh masyarakat. masyarakat kota Padang Praiaman di Sumatra Barat selama ini menjadi muslim yang taat.

2. Kegiatan Malamang

Salah satu tradisi lokal masyarakat asli kabupaten padang pariaman yang masih lestari hingga saat ini adalah malamang. malamang kalau di artikan kedalam bahasa indonesia yaitu memasak lamang. Hingga saat ini, belum ada data yang bisa ditemukan kapan tradisi tersebut pertama kali menjadi kebiasaan masyarakat yang tinggal di kabupaten padang pariaman. Namun, tradisi malamang ini berkembang dengan adanya agama islam yang ditafsirkan oleh syekh buharnuddin di ulakan.

Tradisi malamang ini masih rutin dilakukan oleh masyarakat padang pariaman hingga era modern saat ini. Kegiatan malamang semakin berkembang dan dibudidayakan oleh masyarakat setempat dari tahun ke tahun. Walaupun banyak budaya luar yang datang dan dirasakan oleh generasi muda, hal tersebut tidak membuat tradisi malamang dilupakan oleh masyarakat. setiap ada kegiatan yang berkaitan malamang baik itu generasi tua maupun muda ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pada dasarnya kegiatan malamang ini sangat kental dengan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan-kegiatan yang

bertema agama islam. Yang mana hal tersebut memang menjadi alasan kebudayaan tersebut tumbuh di tanah padang pariaman. Kegiatan agama yang peringatannya yang mengharuskan adanya malamang dapat di bagi menjadi dua yaitu orang ketika mengaji dan tidak adanya kaitan degan mengaji. Kegiatan megaji ada 4 kegiatan yaitu perayaan maulid nabi, mendoa kematian, sedangkan yang tidak berkaitan dengan mengaji yaitu hari raya idul fitri, dan menyambut hari idul adha .

Adapun bentuk-bentuk kegiatan dalam acara peringatan maulid nabi di daerah pariaman adalah malamang, salewek dulang, badikia, mandoa, dan makan bajamba. Masyarakat pariaman menyambut proses pembuatan lamang dengan sebutan malamang. malamang atau pembuatan lamang dalam acara peringatan maulid nabi, terbagi dalam dua bentuk malamang di rumah masing-masing masyarakat dan lamang-lamang tersebut akan disumbangkan ke surau tempat acara maulid nabi serta akan di bagikan kepada sanak saudara yang berada di luar daerah (Japarudin, 2017).

Pada kegiatan maulid nabi, kegiatan malamang dilakukan secara bergantian dari setiap korong ada di wilayah kabupaten padang pariaman yang berkedudukan nagari atau desa pasti ada melakukan kegiatan malamang. Dan masyarakat bergotong royong bersama- sama membuat lamang. Dan setiap masyarakat yang ikut hadir membantu ada yang bertugas untuk mencari bumbu dan bahan utama lamang, ada yang mencari kayu bakar, dan ada yang mencari daun pisang.

Menurut Ani (2022) Kegiatan malamang di bulan maulid ini dilakukan sebelum puncak perayaan kegiatan maulid nabi di masjid setiap korong. Biasanya setiap perayaan maulid nabi di daerah kabupaten padang pariaman berlangsung selama 2 hari dalam hari pertama membuat lamang dan hari keduanya makan bajamba. Ketika mendoa kematian kegiatan malamang dilakukan setiap sesudah 7 hari kemtian, 14 hari kematian, 40 hari kematian, dan 100 hari kematian dilakukannya, acara ini dilakukan dirumah

keluarga yang ditinggalkan. Dalam pembuatan lamang dalam mendoa ini disajikan bermacam jenis yaitu ada lamang pisang, lamang sipiluk atau ketan, lamang kuning, dan lamang ubi. Lamang pada acara kematian dan maulid itu berbeda porsi lamang yang di bagi atau di kasih kepada orang, kalau maulid nabi lamang bawa dengan perbatang, kalau lamang yang disediakan untuk kematian mendoa sudah dibungkus atau dipotong kecil. Meskipun jumlahnya sedikit tapi varian rasanya justru harus lebih komplit dibandingkan pada kegiatan maulid nabi.

Ketika hari raya idul fitri kegiatan malamng ini dilakukan sebelum puncak menyambut idul fitri dilakukan cuman sekali saja. Ketika selesai hari raya idul fitri baru makan bersama dan begitu juga dengan hari idul adha. Tradisi malamng memang sangat kental dengan kegiatan yang berkaitan dengan upacara agama islam. Pada bulan-bulan penting yang menjadi hari besar bagi seluruh umat muslim di dunia seperti ramadhan, syawal, Dzulhijjah, masyarakat padang pariaman menyambut bulan-bulan tersebut dengan malamang. bahkan bulan ramadan juga punya nama lain bagi masyarakat padang pariaman yaitu bulan lamang.

Tradisi malamang pada kegiatan maulid nabi atau bulan mauluk, merupakan salah satu kegiatan penting untuk meningkatkan interaksi sosial antar masyarakat korong yang didaerahnya mendapatkan giliran menjadi penyelenggara. Masyarakat disekitar korng bekerja sama dalam membuat lamang tersebut (Refisrul. 2004).

Dalam aktivitas malamang masyarakat saling tolong-menolong. Aktivitas ini merupakan aktivitas yang bermanfaat dan menguntungkan bagi masyarakat disana. Karena, adanya aktivitas malamang ini dapat mempererat silaturahmi antar sesama masyarakat di pariaman. Bagi masyarakat minang, baik kaya maupun miskin atau suku daerah manapun tradisi malamang pada saat maulid nabi adalah suatu keharusan, tidak peduli

dengan keadaan ekonomi saat ini yang semakin sulit. Bahkan segala cara upaya dilakukan untuk menjalankan tradisi ini.

Tradisi malamang juga menunjukkan betapa masyarakat masih menjunjung sikap gotong royong, karena dalam proses pembuatan lamang tidak dapat dilakukan seorang diri, melainkan melibatkan bantuan beberapa orang. Dimulai dari mencari bambu sebagai tempat adonan, mencari kayu bakar guna memanggang lamang, mempersiapkan bahan-bahan untuk membuat lamang seperti beras ketan, santan, dan juga daun pisang, serta mempersiapkan adonan dan memasukkannya terdalam bambu. Sungguh sebuah harmonisasi yang indah dalam melestarikan suatu tradisi di era yang serba digital dan sifat yang semakin individualis (Mulianin, 2019).

Menjelang bulan suci Ramadhan, masyarakat Pariaman membagi bulan ini menjadi beberapa golongan seperti bulan maulid, bulan sambareh, bulan lamang. Menjadikannya menu utama adalah bulan malamang. Dalam hal ini, Salah satu kearifan lokal yang berupa budaya lokal adalah tradisi malamng Padang Pariaman mengandung nilai-nilai budaya dan agama yang baik selalu tertanam, diikuti dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat dengan kesadaran yang cukup dan keimanan yang begitu dalam (Rivauzi, 2022).

Tujuan masyarakat melakukan malamang yaitu seperti yang diuraikan dibawah ini:

1. Untuk menghormati orang-orang yang telah maninggal

Dalam kehidupan masyarakat mempunyai kebutuhan masing-masing untuk mencapai kebutuhan tersebut ada satu usaha yang dilakukan dan juga juga untuk mencapai kebutuhan tersebut maka manusia juga membutuhkan orang lain. Tradisi malamang yang dilakukan oleh masyarakat kabupaten padang pariaman bertujuan untuk menghormati arwah-arwah orang yang sudah meninggal.

2. Meningkatkan solidaritas antar masyarakat
Tradisi malamng yang dilakukan oleh masyarakat kabupaten padang pariaman sudah menjadi kebiasaan tujuan yang sudah menjadi tujuan bersama bagi masyarakat setempat. Kemudian juga untuk meningkatkan solidaritas antar masyarakat setempat. Tujuan yang dicapai oleh masyarakat adalah untuk meningkatkan solidaritas dalam masyarakat.

3. Menjalin silaturahmi antar masyarakat

Tradisi malamng yang dilakukan masyarakat padang pariaman ini merupakan kebiasaan dan kebudayaan yang bernilai bagi masyarakat untuk menyambut masuknya bulan puasa atau atau bulan islam lainnya. Tradisi malamng ini sudah menjadi kebiasaan karena tradisi malamng ini untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat.

Jadi kegiatan malamng ini tidak membataskan suku mana saja dan suku apa saja. Namun kegiatan malamng dapat membangun keharmonisan masyarakat setempat dan dapat meningkatkan kekeluargaan masyarakat pariaman.

4. Kontruksi integrasi malamng di pariaman

Kontruksi pengertian ini memiliki implikasi yang luas dalam ilmu-ilmu sosial, tetapi berkaitan dengan pengaruh sosial pada pengalaman hidup individu. Dari penjelasan Berger dan luckman kontruksi memiliki beberapa kekuatan. Pertama peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, kontruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu (Charles, 2011).

Terdapat 3 Integrasi yang masyarakat yang di bangun dalam kegiatan malamang terdiri dari:

1. Integrasi sosial

Merupakan bagian masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan. Durkheim integrasi sosial adalah dapat terwujud jika terjadi saling ketergantungan antara bagian yang terspesialisasikan. Dalam hal ini soildaritas didasarkan atas kesamaan dalam kepercayaan dan nilai-nilai yang saling tergantung secara fungsional dalam masyarakat yang heterogen. Kesamaan dalam kepercayaan dan nilai yang akan memberi kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan (retno, 2014).

Kegiatan malamang membangun integrasi sosial dalam masyarakat kabupaten padang pariaman saat melakukan aktivitas malamang masyarakat yang terdiri dari gender, umur, suku, dan kelas sosial bersama-sama melakukan kegiatan masak lamang. tanpa adanya perbedaan masyarakat saling bekerja sama tolong-menolong dalam melakukan aktivitas membuat lamang. Dapat di jelaskan bahwa dengan cara bekerjasama atau bergotong royong membuat lamang dapat membawa manfaat bagi masyarakat disana baik dalam budaya maupun keagamaannya. Dalam aktivitas pembuatan lamang tersebut tidak ada di bataskan oleh jenis kelamin, baik itu laki-laki maupun perempuan.

2. integrasi budaya

Dalam aktivitas malamng masyarakat yang ikut melakukan membuat lamang baik itu daerah luar atau disetiap daerah korong yang di sekitar kabupaten padang pariaman. Dan seperti dalam memperingatan kematian saudaranya maupun sanak saudara lainnya, masih tetap menjalin hubungan silaturahmi dalam tradisi malamang ini. Walaupun dulunya dalam keadaan covid-19, tradisi malamang ini masih tetap dibudayakan, dan masyarakat dalam malamang atau memasak

malamang tidak ada sedikitpun dalam keraguan makanan tersebut.

3. Integrasi agama

Kehadiran islam di Indonesia tentunya dalam situasi masyarakat yang kental dengan budaya atau adat istiadat. Dengan adanya tradisi malamang ini banyak nilai-nilai serta morak keagamaan yang terkandung dalam kegiatan malamang tersebut. Kegiatan malamang ini yang paling dominan dilakukan pada bulan islam yang namanya bulan maulid nabi. Hubungan keharmonisan dalam kegiatan malamang ini, walaupun setiap daerah memiliki suku yang berbeda mereka tetap saling bekerja sama dalam menyambut perayaan hari besar islam yaitu Maulid Nabi Muhammad SAW. Dan mereka tidak membataskan suku ada di minangkabau tersebut.

C. Kesimpulan

Keberagaman dalam berbagai hal, termasuk agama, dan suku tidak selalu menjadi ancaman terhadap keharmonisan tetapi juga menjadi bernilai positif dan berguna untuk kemajuan dan memperkuat tradisi dan budaya tersebut. Hal demikian bisa terwujud apabila ada keharmonisan di dalamnya. Keharmonisan bisa dibangun melalui sikap dan tindakan, serta melalui pemeliharaan aset-aset kultural yang ada dalam masyarakat tersebut.

Di dalam masyarakat pariaman dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai suku dan ras, bisa membangun keharmonisan itu dengan berbagai kontruksi kultura, diantaranya melalui interaksi. Kontruksi-kontruksi yang ada itu ternyata telah melahirkan kehidupan sosial yang harmonis diantara berbagai macam suku yang ada di padang pariaman. Bagi mereka keberagaman suku yang berbeda bukanlah ancaman, tetapi sebuah berkah serta memicu perdamaian. Yang penting bagi mereka kegiatan malamng dapat membantu masyarakat dan membuat silaturahmi antar sesama masyarakat di pariaman.

KEARIFAN LOKAL SILEK PANGIAN RANTAU SEBAGAI PEMBENTUK KEHARMONISAN DI NAGARI SUNGAI DAREH

Muthia Afifah
FUAD, Sosiologi Agama

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Silek Pangian Rantau di Nagari Sungai Dareh, Nagari Sungai Dareh merupakan sebuah daerah yang ada di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Sungai Dareh merupakan pusat pemerintahan dari kecamatan Pulau Punjung. Rata-rata penduduknya mayoritas suku minang, suku minang tidak terlepas dari sebuah kebudayaan yang ada dilingkungan mereka seperti tradisi silat. Dengan hal itu penulisan artikel bertujuan untuk mengetahui prespektif masyarakat terhadap tradisi silat. Selain itu dalam pembuatan artikel ini juga ingin mengetahui bagaimana sebuah tradisi silat bisa bertahan sampai saat ini. Dalam kalangan masyarakat silat sangat di terima dengan baik, masyarakat sungai dareh juga banyak yang mengikuti silat ini terutama para kaum laki-laki. selain para kaum laki-laki, silek pangian rantau juga banyak di ikuti oleh kaum perempuan. Menurut guru besar silek pangian rantau yang bergelar datuak mangku mengharuskan untuk para kaum laki-laki mengikuti silat ini karena masyarakat minang di sungai dareh khususnya kaum laki-laki banyak yang pergi merantau ke luar kota. Masyarakat pada saat ini masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan untuk melangsungkan kehidupannya. Tradisi yang menjadi

warisan turun temurun dari nenek moyang atau seseorang menjadi sebuah tradisi yang harus di lestarikan oleh masyarakat.

Kata kunci : *Kearifan Lokal, Silek Pangian Rantau, Keharmonisan.*

A. Pendahuluan

Silat merupakan suatu ilmu bela diri yang sudah ada dari zaman dahulu sebagai salah satu ciri budaya bangsa Indonesia yang harus dijaga, dan di kembangkan. Pada awalnya bela diri memiliki dasar pengembangan dari keterampilan suku-suku di Indonesia dalam berperang dengan menggunakan alat berupa parang, pisau, perisai dan tombak. Pencak silat sudah merupakan sebuah identitas budaya dan kemudian berkembang bersama dengan eksistensi kelompok dalam suatu masyarakat. Seni pencak silat ini tidak hanya berkaitan dengan raga, pencak silat juga berkaitan erat dengan kejiwaan para pesilat yang berkaitan erat dengan nilai-nilai kepercayaan atau nilai spiritual.

Pencak silat adalah hasil budi dan akal manusia, pencak silat merupakan sebuah hasil perenungan, pembelajaran dan pengamatan. Dalam pencak silat terdapat gerakan atau dapat disamakan dengan tarian sehingga di dalamnya memiliki unsur keindahan. Pencak silat lebih di kenal oleh masyarakat karena dalam gerakan silat terkandung unsur-unsur pembelaan diri yang tidak ada di dalam tarian. Sebagai sebuah hasil kebudayaan silat juga sangat kental dengan nilai dan norma yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Dari sekian banyak aliran pencak silat yang ada pasti memiliki gaya dan jurus yang berbeda sebagai bentuk ciri khas dalam ilmu beladirinya (Hidayat, 2020).

Persepsi masyarakat terhadap silat sangat positif karena dengan adanya silat dapat menjadi tempat anak muda dalam mengembangkan kreativitasnya terutama dalam bidang bela diri dan membimbing anak supaya berperilaku sesuai dengan norma-

norma yang ada. Dengan positifnya persepsi masyarakat maka dapat dijadikan sebagai salah satu alat pengendali sosial bagi masyarakat. Motivasi para anggota silat beraneka ragam, banyak yang mengatakan memilih pencak silat karena rasa penasarannya yang tinggi terhadap bela diri dan ada juga yang ingin mengembangkan prestasi, ada pula yang berpendapat bahwa mengikuti silat karena merasa malu terhadap dirinya karena belum mengembangkan kebudayaan salah satunya silat. Silat merupakan kebudayaan yang sudah mulai dilupakan oleh masyarakat maka dari itu dengan mengikuti silat merupakan salah satu upaya dalam melestarikan kesenian pencak silat (Ikhsani dkk, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, deskriptif analisis yang bertujuan mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap bagaimana bentuk silat pangian rantau berkembang dan dilakukan oleh masyarakat sungai daerah agar terciptanya keharmonisan dalam antar masyarakat sungai daerah. Data yang di kumpulkan melalui pendekatan kepada masyarakat atau kepada pelatih silat dengan cara mendatangi dan ikut berbaur dengan masyarakat setempat untuk mengetahui cara dan tindakan yang diambil untuk membangun dan meningkatkan keharmonisan antar masyarakat atau antar pengikut silat di daerah tersebut.

B. Pembahasan

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup atau pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang dapat dilakukan melalui aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam memecahkan permasalahan hidup. Kearifan lokal memiliki sebutan lain yaitu kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif.

Kearifan lokal adalah suatu kebenaran yang telah ada sejak dahulu atau yang telah terkenal dalam suatu daerah, kearifan lokal mempunyai nilai kehidupan yang patut untuk dikembangkan atau diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal memiliki nilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat, dari kearifan lokal masyarakat dapat memecahkan masalah hidup yang mereka hadapi, berkat kearifan lokal dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang lebih lanjut (Njatrijani, 2018).

Kearifan lokal merupakan aset budaya lokal yang berharga dan memiliki nilai kearifan lokal yang dapat dikatakan sebagai bagian dari karakter ilmu pengetahuan yang berupa sikap, produk dan proses. Kearifan lokal dapat dilihat sebagai gagasan, keyakinan dan nilai yang dapat diartikan sebagai gagasan dan keyakinan tentang benar atau tidaknya norma. Nilai dalam kearifan lokal merupakan konsep abstrak yang memiliki landasan agama, budaya, dan dapat mewujudkan cita-cita dan visi masyarakat, kebiasaan dan tradisi sekelompok orang merupakan suatu kearifan lokal dalam setiap daerah yang memiliki karakteristik dan kekhasan (Rahmatih, 2020).

Budaya lokal atau kearifan lokal dapat dikatakan sebagai konsep kebudayaan. Secara etimologis kearifan lokal terdiri dari dua kata kearifan dan lokal. Lokal artinya setempat dan kearifan sama dengan kebijaksanaan, kearifan lokal dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai dan pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup yang berkembang dalam komunitas sosial dan etnik tertentu yang dibatasi oleh unsur kedaerahan, geografis dan pengalaman sejarah yang menarik. Maka dari itu, budaya lokal dapat dipandang sebagai pembentuk identitas komunitas budaya dari pada sebagai dua entitas yang berlawanan. Berdasarkan konsep antropologi kearifan lokal yang dikenal sebagai kecerdasan lokal yang merupakan fondasi identitas budaya,

pengetahuan lokal dapat didefinisikan sebagai pengetahuan lokal, keterampilan lokal, proses sosial lokal, sumber daya lokal, nilai-nilai lokal, norma, dan adat. Dari konsep ini bisa kita lihat bahwa kearifan lokal adalah nilai luhur yang diterapkan di kehidupan masyarakat yang arif, memiliki kearifan dan nilai yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan cara masyarakat berfikir dan bertindak yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan bertahan dalam kehidupan masyarakat. dari sudut pandang sosial, kearifan lokal dapat disebut sebagai aktivitas manusia yang meliputi fisik, meterial, moral, mental dan spiritual.

Proses pengaturan diri sebagai pribadi dan persepsi kebersamaan dalam kelompok masyarakat. kearifan lokal pada tingkat individu muncul sebagai hasil dari proses kerja kognitif yang berusaha mengambil keputusan tentang nilai yang dianggap tepat bagi individu. Dalam kelompok masyarakat kearifan lokal bisa dipandang dapat menemukan nilai kebersamaan yang telah ada dalam suatu kelompok masyarakat (Niman, 2019).

Kearifan lokal merupakan suatu kebudayaan yang harus dikembangkan, sebab kearifan lokal sangat penting dalam membangun suatu kelompok masyarakat pada era modern saat ini. Dalam era globaliasi pada saat ini, kebudayaan, etnik, agama, gender, ras dan gaya hidup jauh lebih penting dari pada tentang ekonomi yang terjadi saat ini, sebab dalam suatu masyarakat banyak terjadi konflik yang terjadi karena kurangnya pembelajaran tentang kebudayaan atau kearifan lokal yang sudah ada sejak zaman dahulu. Dalam masyarakat banyak juga penolakan seperti keberagaman yang di timbulkan oleh kebudayaan global sehingga muncul keunikan bahasa sendiri dan kultur. Dalam hal ini kearifan lokal menjadi suatu pusaka budaya yang menjadi inspirasi dalam pengutan jati diri atau identitas kultural. Penguatan jati diri pada era globalisasi saat ini sangatlah penting karena kebudayaan yang sudah ada dari zaman nenek

moyang telah diwariskan turun temurun jangan sampai hilang dalam suatu lingkungan masyarakat (Brata, 2016).

2. Pengertian Silek Pangian Rantau

Menurut (Sari, 2022) Silek pangian Rantau merupakan salah satu jenis bela diri yang berada di minangkabau, berasal dari nagari sungai dareh. Walaupun perkembangan zaman semakin canggih, akan tetapi silek pangian rantau masih bertahan hingga saat ini. Silek Pangian Rantau merupakan salah satu keterampilan bela diri tradisional yang dipadu dengan ilmu kanuragan. Keunikan dari silek itu sendiri yaitu menggaung ke seluruh daerah sealiran batang hari, silek pangian rantau ini memiliki waktu latihan sebanyak dua kali dalam satu minggu di lakukan pada hari kamis dan minggu, silek pangian rantau dapat di ikuti oleh semua kalangan baik laki-laki maupun perempuan, silek pangian rantau dapat membangun keharmonisan yang kuat karena dengan mengikuti silat dapat memperkuat tali persaudaraan, saling bekerja sama, dan menguatkan silaturahmi.

Menurut (Hidayat, 2022) Masyarakat nagari sungai dareh mempunyai suatu tradisi yang disebut dengan silek pangian rantau, tradisi ini pada awalnya berasal dari daerah selangor malaysia pada abad ke-19 yang di ketuai oleh datuk mangku atau sering di sebut dengan guru besar dari silat Tersebut.

Menurut (Kurniawan, 2022) Silat ini juga memiliki acara besar yang disebut dengan baralek laman yang di adakan satu kali dalam satu tahun. Pada acara baralek laman para anggota dari berbagai daerah berkumpul menjadi satu di lapangan dan acaranya terdiri dari masak bersama yang dilakukan oleh para ibu-ibu, do'a bersama, dan makan bersama kemudian di akhiri dengan menampilkan kepandaian dari guru besar atau guru pelatih dalam bersilat yang disebut dengan ngambil berkah. Acara baralek laman juga mendapat apresiasi dari warga sekitar seperti memberikan sumbangan nantinya akan digunakan untuk acara yang akan di selenggarakan.

Silat yang ada di Indonesia sudah berkembang dari zaman kerajaan hingga saat ini, silat menjadi ilmu bela diri yang sangat dikenal oleh masyarakat. Silat dapat dikatakan sebagai salah satu warisan budaya yang bela diri yang memiliki kesenian, pengetahuan dan pembelajaran. Silat adalah suatu hasil budaya Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi terhadap lingkungan hidup di sekitar masyarakat untuk mencapai kesadaran hidup agar dapat meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa (wicaksono dkk, 2020).

Silat merupakan bentuk seni bela diri yang menjadi suatu kebudayaan Indonesia yang memiliki pendidikan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Di era globalisasi pada saat ini silat bukan hanya sekedar ilmu bela diri melainkan dapat memelihara kesehatan melalui olahraga, maka dari itu silat sangat banyak diminati oleh kalangan masyarakat. Silat memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan jasmani dan rohani melalui proses tahapan pendidikan berjenjang secara formal melalui peraturan yang telah ditetapkan oleh masing-masing perguruan silat. Dalam pendidikan jasmani dan rohani yang di tanamkan dalam diri pesilat dapat membentuk karakter yang tangguh, kuat, dan berbudi pekerti yang baik. Dalam dunia modern pada saat ini silat berkembang hingga kemanapun, silat berkembang tidak hanya untuk bela diri silat juga dapat menjadi salah satu upaya dalam menjaga kesehatan dalam bidang olahraga sehingga keseimbangan jasmani dan rohani merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas masyarakat (Mardotillah & zein, 2017).

Silat merupakan bela diri tradisional bangsa Indonesia yang sudah tidak asing lagi. Silat termasuk bagian kebudayaan Indonesia yang masih berkembang hingga saat ini seiring dengan sejarah perkembangan masyarakat, dari perkembangan silat di era sekarang ini sudah menyebar dan di kenal ke negara tetangga yang berbangsa Melayu. Silat dapat dikatakan sebagai bela diri yang sempurna dan bersumber dari kerohanian yang suci murni,

untuk keselamatan diri maupun keselamatan bersama, bela diri dapat menghindarkan diri dari kejahatan. Seiring dengan berkembangnya zaman kini silat menjadi suatu karakteristik bagi masyarakat, dari ajaran silat dapat menjadi salah satu cara atau unsur yang dapat didapat digunakan untuk mempererat silaturahmi, mempererat tali persaudaraan dan untuk mempererat bangsa untuk bersatu. Silat memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sikap dan mental bagi generasi muda. Dalam hal tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan perkembangan agar dapat menciptakan generasi muda yang berkesinambungan, sehingga silat menjadi peluang bagi lembaga pendidikan untuk membantu agar peserta didik memiliki mental dan kedisiplinan yang baik sehingga dapat menjadikan generasi muda yang baik (Kholis, 2016).

Silat merupakan suatu warisan budaya bela diri yang memiliki nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut seperti nilai kesenian, pengetahuan, pembelajaran. Silat tidak hanya melatih fisik saja, melainkan untuk mengontrol diri, emosi, dan mental. Gerakan silat antara lain yaitu pukulan, tendangan, kunci, tangkisan dan hindaran (Wijaya dkk, 2021). Silat merupakan acuan bagi negara-negara asia tenggara bahkan dunia, banyaknya masyarakat yang mengikuti silat dapat membentuk fisik yang baik bagi yang para anggota silat, sehingga pada saat kondisi fisik terbentuk dapat memudahkan pelatih untuk latihan selanjutnya yang berkaitan dengan teknik, taktik, dan mental para anggota silat.

3. Pengertian Keharmonisan

Keharmonisan merupakan keserasian, keadaan yang selaras dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga. Keharmonisan merupakan situasi maupun kondisi dalam sebuah keluarga terjalin kasih sayang, saling mengerti, saling memberi dukungan satu sama lain dalam anggota keluarganya, minimnya konflik. Keharmonisan dapat terwujud apabila dalam unsur

keluarga bisa berfungsi dan berperan dengan sebagaimana mestinya serta dapat berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial dalam anggotanya dapat tercipta (Hadi dan Rusmawati, 2019).

Keluarga harmonis adalah keinginan setiap individu yang membentuk rumah tangga, Dalam menciptakan rumah tangga yang harmonis harus memiliki kesadaran peran dan fungsi dalam keluarga seperti menerima keberadaan dan keadaan dalam suatu keluarga. Keharmonisan keluarga merupakan wujud dari keluarga dan harapan yang harus dipelihara di dalam keluarga, keharmonisan keluarga adalah tempat yang menyenangkan dan positif karena dalam suatu anggota keluarga telah di ajarkan bagaimana cara memperlakukan sesama anggota keluarga dengan baik, dalam suatu keluarga jika menjalankan hak dan kewajiban maka akan terjalin hubungan kasih sayang, saling pengertian, saling berkomunikasi dengan baik sesama anggota keluarga. Ada beberapa ciri-ciri keharmonisan dalam keluarga yaitu adanya ketenangan jiwa yang dilandasi ketuhanan yang maha esa, Hubungan harmonis antara suatu individu dengan individu yang lain dalam keluarga dan masyarakat, Terjamin kesehatan jasmani, rohani, dan sosial, Tercukupi sandang, pangan, papan, Tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar. Permasalahan dalam keluarga dan masyarakat harus segera menemukan solusi sehingga tidak menimbulkan dampak negatif (Rahayu, 2017).

Dalam kehidupan yang damai pasti sangat didambakan oleh setiap manusia, di lingkungan yang damai dapat membuat manusia akan lebih merasakan kenyamanan dalam melakukan aktivitas secara optimal. Pada saat sekarang ini pasti banyak manusia yang menginginkan kedamaian dalam hidupnya, akan tetapi tidak semua manusia mampu mendapatkan hal tersebut, karena pada saat ini pasti banyak manusia yang mendapatkan pertikaian atau permasalahan yang terjadi antar manusia sehingga dapat menyebabkan para manusia kurang memiliki kedamaian.

Keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan keluarga yang utuh dan bahagia yang terdapat ikatan kekeluargaan, dalam keluarga yang utuh dan bahagia akan memberikan rasa aman, ketenangan, dan kenyamanan. Keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu keluarga yang tidak aman, tidak nyaman, dan penuh ketegangan untuk pertumbuhan anak. Sehingga dalam keluarga yang tidak harmonis akan menyebabkan mental anak yang terganggu dan emosi pada anak menjadi tidak stabil, maka dari emosi anak yang meningkat akan menyebabkan anak menjadi lebih agresif, sehingga dapat timbul kecenderungan dalam dirinya untuk melukai atau mencelakakan individu lain (arintina dan fauziah, 2015).

Terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis merupakan keinginan semua masyarakat, banyak upaya yang dilakukan untuk mencapai suatu kehidupan masyarakat yang harmonis, baik dari dalam diri individu suatu masyarakat atau dari suatu kelembagaan. Dari sebagian masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan agama upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan keharmonisan tidak memiliki banyak kendala, akan tetapi bagi masyarakat yang majemuk maka akan menghadapi kendala dalam mewujudkan suatu keharmonisan. Dalam masyarakat majemuk sangat perlu dibangun integrasi sosial agar dapat mewujudkan suatu keharmonisan dalam kehidupan masyarakat, integrasi digunakan untuk proses penyesuaian agar saling memahami, menerima keadaan, dan tindakan dalam satu tatanan kehidupan sosial yang harmonis. Integrasi sosial dapat tercapai apabila suatu masyarakat yang ada dalam suatu kelompok dapat mengendalikan prasangka yang ada di masyarakat (umikalsum, 2019).

Keharmonisan merupakan suatu keadaan yang harmonis, keserasian, keselarasan dalam suatu rumah tangga yang harus dijaga. Keharmonisan keluarga dalam perkawinan merupakan suatu ikhtiar manusia dalam memperoleh suatu kebahagiaan, dalam suatu perkawinan memiliki tujuan yaitu untuk memenuhi

petunjuk agama atau menyempurnakan agama untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan hidup bahagia. Keluarga dapat di definisikan sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya, dalam suatu keluarga ayah dan ibu berperan penting untuk mendidik anaknya karena orang tua adalah pendidik pertama sebelum sekolah agar menjadi anak yang baik, sopan dan berbudi pekerti yang baik. Dalam membentuk keluarga yang harmonis harus membangun kesepemahaman yang baik suami dengan istri, bersikap toleran dengan suami dan istri, bersikap wajar terhadap sesama pasangan karena apapun yang dilakukan secara berlebihan akan memiliki dampak yang tidak baik seperti rasa kecewa yang akan menimbulkan suatu pertikaian dalam keluarga dan akan berdampak pada perceraian.

Keluarga yang harmonis merupakan suatu kondisi semua anggota keluarga masih lengkap dan tidak cerai sehingga dalam keluarga tersebut dapat mendidik anak secara baik hingga tumbuh dan berkembang secara normal. Keharmonisan keluarga juga sangat erat kaitannya dari hubungan kedua orangtua seperti dengan saling pengertian, saling memahami, saling mengerti tentang kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dalam menyeimbangkan kehidupan dalam sebuah keluarga perlu adanya tugas dan kewajiban serta tanggung jawab, orang tua sangat berperan penting dalam menyeimbangkan suatu kehidupan yang harmonis dalam suatu keluarga. Dengan tanggung jawab dari orang tua maka akan membentuk disiplin anak dan mengantarkan anak menuju keberhasilan anak dalam mengejar pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam lingkungan keluarga merupakan suatu pengaruh yang dapat menjadikan anak didik agar menjadi anak yang tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, karena keluarga merupakan aspek pertama bagi anak didik agar terciptanya lingkungan keluarga yang harmonis, lingkungan keluarga yang harmonis juga dapat membentuk mental, disiplin

bagi anak, budi pekerti yang luhur sehingga anak tidak membangkang dan selalu taat terhadap aturan (Endriani, 2017).

Komunikasi pada dasarnya sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat agar menciptakan suatu keharmonisan, komunikasi yang sangat efektif dapat memberikan efek yang baik terhadap suatu kehidupan masyarakat. Pada umumnya masyarakat dikatakan harmonis apabila dalam suatu masyarakat terdapat rasa aman, damai, tenang dan saling menghargai satu sama lainnya. Dalam hidup masyarakat tidak terlepas dari suku, agama, ras, fisik, dan cara berbicara, maka dari itu dalam suatu masyarakat yang harmonis maka harus menerapkan komunikasi antar masyarakat. Komunikasi dapat menggambarkan cara berkomunikasi yang baik dalam suatu kelompok masyarakat, komunikasi dan kebudayaan merupakan tidak dapat dipisahkan keduanya memperhatikan pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi, kebudayaan yang ada dalam masyarakat bisa membentuk masyarakat yang harmonis seperti adanya kegiatan kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat (Wulandari & Luthfi, 2022).

C. Kesimpulan

Kearifan lokal adalah suatu kebudayaan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. kearifan lokal merupakan suatu warisan turun temurun dari nenek moyang. Kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup yang dilakukan oleh masyarakat, kearifan lokal termasuk ciri khas dan etika budaya dalam suatu masyarakat. dapat di definisikan bahwa kearifan lokal juga merupakan suatu kemampuan dalam menata, menumbuhkan dan menciptakan suatu keanekaragaman budaya.

Silek pangian rantau merupakan sebuah kearifan lokal yang ada di Dharmasraya salah satunya di Nagari Sungai Dareh. Silat pangian rantau di pimpin oleh seorang guru besar yang memiliki gelar datuk mangku. Silek pangian rantau dapat diikuti oleh semua kalangan baik perempuan maupun laki-laki. Silat ini

dilakukan agar dapat menjalin silaturahmi, membentuk keharmonisan dalam suatu masyarakat, dan dapat menjalin persaudaraan.

Silat ini dilakukan dalam dua kali dalam satu minggu pada hari kamis dan minggu, kegiatan silat ini dilakukan di satu tempat yaitu di rumah guru besar. Silek pangian rantau memiliki suatu kegiatan besar yang dilakukan setiap satu tahun sekali yang disebut dengan baralek laman. kegiatan baralek lama para pesilat di kumpulkan dari seluruh kalangan yang mengikuti silat agar terjalin silaturahmi dan mengenal satu sama lain. Dalam acara baralek laman ini para kaum perempuan memasak untuk acara yang akan di adakan, setelah itu melakukan kegiatan berupa do'a yang dilakukan para anggota silat, dan selanjutnya di acara penutup para guru silat menampilkan kepandaiannya dalam bersilat yang disebut dengan ngambil berkah.

MANCOKAU LAUK MEMBANGUN KEHARMONISAN MASYARAKAT DI NAGARI SARIAK LAWEH

Silvi Handayani
FUAD, Sosiologi Agama

Abstrak

Mancokou lauk adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya menangkap ikan secara bersama-sama untuk membangun sebuah keharmonisan dalam masyarakat di lubuak larangan. Lubuak larangan adalah sungai atau lubuk yang dalam yang disebut dengan suatu pendapat untuk keuntungan dari sumber perikanan. Dalam bahasa, lubuak larangan terdiri dari dua kata yaitu lubuak dan larangan. Lubuak larangan ini biasa terletak di aliran sungai yang ada di dekat rumah masyarakat yang ada di sebuah nagari dan yang di sepakati oleh niniak mamak dan masyarakat yang ada di jorong ataupun di nagari tersebut. Dan lubuak larangan ini akan di bongkar sekali dua tahun yang di namai dengan mancokau lauk. Jadi masyarakat akan berkumpul bersama dan turun beresama ke bawah untuk mancokau lauk (ikan) dan masyarakat di nagari tersebut akan mancokau lauk bersama, dari usia tua smpai anak kecil. Dan mereka bersama mancokau lauk dengan kebersamaaan ini masyarakat akan menjalin hubungan atau membangun keharmonisan, keharmonisan masyarakat di sebuah nagari. Setelah masyarakat mancokau lauk bersama mereka juga memasak bersama ikan hasil tangkapan masyarakat dan juga makan bersama. Jadi

disanalah masyarakat akan membangun sebuah kerhamonisan dan kerukunan.

Kata kunci: *Mancokau Lauk, Membangun Keharmonisan, dan Masyarakat.*

A. Pendahuluan

Tradisi mancokau ikan atau dinamai dengan mancokau lubuak larangan ini adalah tradisi masyarakat yang ada di Kenagarian Sariak Laweh. Yang masyarakatnya yang tinggal di nagari tersebut akan berkumpul bersama untuk mancokau lauk dan memasaknya secara bersama. Disana mereka akan makan bersama, jadi kearifan lokal ini masyarakat yang ada di nagari Sariak Laweh yang memiliki aturan-aturan dan normal-normal yang berlaku dengan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal yang di pertahankan oleh niniak mamak dan kamanakan dan masyarakat yang ada di nagari tersebut. Awal ikan larangan ini adalah ide dari salah satu kepala jorong yang bernama Alex Ahmadi yang mengusulkan masyarakat untuk memasukan ikan larangan ke dalam sungai atau lubuak larangan. Masyarakat akan di larang memancing atau menjalah ikan atau menembak dan memberi racun, namun ikan larangan akan di tangkap sekali dua tahun yang di namai dengan mancokou lauk yang membangun keharmonisan masyarakat yang ada di nagari Sariak Laweh. Disini dalam mancakou lauak membuat masyarakat membangun keharamonisan masyarakat dan membuat masyarakat hidup dan rukun. Keharmonisan masyarakat tergantung kepada masyarakat sendiri. Jika masyarakat gigih terhadap keharmonisan masyarakat, maka masyarakat akan maju dan rukun. Kearifan lokal ini disebut dengan kata lokal indigenous yang di lokal, yang mengandung arti atau pandangan dalam kemampuan kepada masyarakat yang mengelolah lingkungan yang sehat dan jasmani contoh upaya-

upaya untuk dapat memberika kepada warga masyarakat tentang manfaat lubuak larangan kepada masyarakat.

Secara etimologi lubuak larangan terbentuk untuk kebutuhan manusia. Tetapi di dalam kamus besar kata lubuk yang diartikan kamus bahasa Indonesia adalah tempat yang dalam dan yang disebut dengan sungai. Sedangkan kata larangan diartikan sebagai perintah yang melarang. Mancokoau lauk adalah tradisi yang berkumpul untuk menangkap ikan di dalam sungai dengan cara bersama-sama.

Mereka berbondong-bondong pergi ke Nagari Sariak Laweh untuk melihat kearifan *local* tersebut. Proses yang diperbolehkan memanen atau mancokau lauk di lubuak larangan aka nada waktunya ada jika keputusan dan kesepakatan dari kepala jorong dan pemangku adat. Mancokau lauk dilakukan dua kali setahun atau menjelang Hari Raya Idul Fitri. Peraturan untuk turun ke dalam lubuak larangan tidak di izinkan memakai alat yang bersifat mematikan makhluk yang ada di dalam air. Dan juga membangun keharmonisan masyarakat dengan cara mengembangkan tradisi dan kebudayaan desa tersendiri.

Tradisi adalah sesuatu yang melibatkan tindakan yang dilakukan di dalam suatu masyarakat tersebut dari generasi ke generasi. Kebudayaan adalah kebersamaan atau wujud yang secara tampak dan terlihat dengan tingkah laku yang berasal dari dahulunya yang kebudayaannya tetap saat sekarang. Kebudayaan dilihat didefisikan dari bentuk yang nyata sejak dahulunya (Sztompka, 2010).

Jadi tradisi ini sudah ada sejak dahulunya yang diberikan kepada anak cucu sampai sekarang. Tradisi itu disebut juga sebagai warisan yang sudah ada dari dahulunya. Masyarakat tidak dapat mengubah tradisi tersebut meskipun budaya barat sudah masuk kehidupan masyarakat yang ada di desa.

Dan kenyataannya yang telah dilakukan oleh orang dahulu yang diturunkan kepada anak dan cucunya masih dilakukan sampai saat ini. Dari upaya untuk mengingatkan beban

kehidupan manusia. Tradisi merupakan bagaian dari kebudayaan yang ada di masyarakat dari generasi ke generasi dengan memegang teguh normal yang berlaku, yang ada di adat istiadat, dalam kaidah-kaidah tertentu. Tradisi biasanya runtuh karena banyaknya perbuatan masyarakat yang mengubah menjadi tradisi yang lebih modern. Dan lunturnya tradisi terkadang disebabkan oleh penolakan dari manusia tersebut dalam melestarikan serta menggantikan tradisi tersebut dengan tradisi lain (Peursen, 1988).

Jadi masyarakat yang berpegang teguh terhadap norma yang berlaku di kehidupan masyarakat tidak akan dapat menggantikan atau merubah budaya lama menjadi budaya baru karena masyarakat akan berpegang teguh terhadap tradisi atau kebudayaan yang sudah ada sejak lama.

Pendekatan yang saya gunakan untuk meneliti ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan bentuk penelitian yang di lakukan dengan mengungkapkan suatu fakta atau proses dalam jangka waktu sekarang yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan secara deskriptif. Penelitian ini penulis lakukan langsung turun ke lapangan. Teknik pengambilan data dalam kualitatif adalah wawancara, obrsevasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah kegiatan pengumpulan informasi melalui tanya jawab secara lisan dengan nasumber atau informan. Kemudian dinyatakan dalam bentuk tulisan dan lisan. Observasi adalah kegiatan mengamati suatu fenomena tertentu dengan berdasarkan pengetahuan dan konsep yang sebelumnya sudah diketahui. Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan data atau mengumpulkan bukti seperti: gambar, foto, dan referensi yang dinilai memiliki data-data yang diolah yang dapat menghasilkan informasi lebih lanjut. Adapun teknik penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan observasi dan wawancara. Lokasi peneliti turun kelapangan di Jorong Baruah Andaleh, Kenagarian Sariaak Laweh, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota.

B. Pembahasan

Mancokou lauak adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya menangkap ikan secara bersama-sama untuk membangun sebuah keharmonisan dalam masyarakat di lubuak larangan. Mancokou lauak merupakan kebudayaan yang harus dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat dan ritual sungai yang dilakukan oleh pawang untuk menjaga ikan yang ada di dalam sungai. Tradisi ini bertujuan untuk melindungi habitat ikan yang ada di sungai karena ulah masyarakat setempat. Sungai larangan atau tempat masyarakat memasukan ikan tersebut. Jadi ikan larangan ini ditangkap sekali dua tahun. Tradisi juga merupakan kepiawain untuk warga yang ada di desa, disana juga memiliki kearifan lokal seperti lubuak larangan untuk potensi terhadap berkembangbiaknya lauak di lubuak larangan. Tadisi seperti ilmu pengetahuan, seni yang berguna sebagai kegiatan lingkungan yang disebut ramah lingkungan.

1. Mancokou Lauak Sebagai Sistem Sosial

Mancokou lauak merupakan sebagai sistem sosial. Sistem ini disebut bagian dari saling berkaitan dan dapat membangun keharmonisan terhadap sesuatu yang mendukung dan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut kepala jorong yang ada di Jorong Baruah Andaleh zona intinya yaitu kawasan-kawasan yang dimana ikan-ikan tersebut sama sekali tidak boleh ditangkap sepanjang aliran sungai tersebut. Di zona ini tidak boleh ada penangkapan ikan. Ada beberapa hal yang melatar belakangi munculnya kesepakatan masyarakat di Jorong Baruah Andaleh di Nagari Sariak Laweh untuk membuat tradisi mancokou lauak yaitu:

- a. Timbulnya jiwa kekeluargaan demi melestarikan untuk dan mempertahankan kehidupan yang ada.
- b. Menjaga kerukunan dan keharmonisan masyarakat dan mengembangkan kekompakan di sebuah masyarakat dan dikelolah oleh masyarakat.

- c. Munculnya kecemasan masyarakat terhadap habisnya ikan yang ada di sungai yang disebabkan menangkap memakai alat dan bahan yang membahayakan.

Semua warga yang ada di suatu tempat tersebut mempunyai kepandaian sendiri untuk melestarikan sebuah tradisi tersebut. Kearifan lokal sebuah pengetahuan nilai dan normal-normal yang terbentuk adaptasi dalam pengalaman masyarakat dahulunya di sebuah nagari tersebut (Phongphi, 2002). Jadi masyarakat yang ada di desa memiliki inspirasi tersendiri dan ide tersendiri dalam menjaga kearifan lokal di desa itu tersendiri. Jadi masyarakat akan berkelompok untuk beradaptasi dalam menjaga kearifan lokal tersebut.

Dalam pemberian batas tempat mancokou lauak, warga meletakkan tanda seperti palang yang berjejeran di pingiran tempat mancokou lauak, palang tersebut berguna sebagai memberi tahu letak dari tempat mancokou lauak tersebut. Menurut Hendra (2022) Lubuak larangan tidak memiliki batasan seperti pagar atau dinding tetapi memiliki palang dengan tulisan ikan larangan. Dan lubuak larangan ini dikelola secara bersama-sama dan tidak ada pembagian petugas ditunjuk untuk mengelolah penuh dari pada lubuak larangan tersebut. Seluruh masyarakat yang ada di Jorong Baruah Andaleh tanpa terkecuali berkewajiban dalam menjaga lubuak larangan. Pengelolaan mancokou lauak ini diselenggarakan dengan cara bersama-sama seluruh warga dan niniak mamak serta seperangkat desa. Sebelum mancokou lauak, masyarakat, niniak mamak, dan aparat desa berkumpul untuk rapat dan untuk menyusun panitia untuk keberlasungan acara mancokou lauak.

Pemanen lubuak larangan atau mancokou ikan yang dilakukan sekali dalam dua tahun yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Pembentukan lubuak larangan mampu memulikan kembali habitat sungai yang sudah lama tidak terurus

dan rusak akibat ulah masyarakat yang semena-mena terhadap sungai tersebut.

Pada saat pemanenan ikan di lubuak larangan, kebutuhan masyarakat terbantu karena adanya ikan yang banyak yang cukup untuk kebutuhan masyarakat, masyarakat pun biasa menikmati makan ikan bersama-sama dengan masyarakat lainnya. Setelah dilakukan tradisi mancokou lauak, habitat sungai kembali terjaga dan masyarakat pun akhirnya ikut dalam melestarikan sungai tersebut. Ikan yang ada di sungai tempat lubuak larangan tidak akan berpindah ke tempat-tempat yang baru dan akan menetap di sekitaran lubuak larangan.

Seperti fishman, jika nyaman di tempatnya sendiri, ia akan menjadi jinak dan tidak bergerak, tetapi jika diganggu, ia akan pergi ketempat lain. Jangan biarkan ikan di dasar bergerak. Untuk mempertahankan agar ikan- ikan yang di lubuk tersebut tidak berpindah tempat. Menurut Afrizal (2022) lubuak larangan tersebut tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang berbau mistik atau semacamnya. Masyarakat di Nagari Sariak Laweh mempunyai tradisi tersendiri untuk pengelolaan sungai atau lubuak larangan diantaranya yaitu:

1) Peraturan dengan adanya tradisi mancokou lauak

Ada beberapa peraturan yang telah disepakati oleh Niniak Mamak dan masyarakat setempat yaitu:

- a) Setiap anggota masyarakat, terutama orang dewasa, yang memancing di kawasan lubuak larangan akan didenda sepuluh karung semen.
- b) Jika penangkap ikan adalah pemangku kepentingan biasa atau perangkat desa, maka akan dikenakan denda sebesar lima ratus ribu rupiah dan ketika penanda itu ditangkap, maka diberi nama dubaran, atau niniak mamak karena secara tradisional diselesaikan setelah keponakan dari anak yang bersangkutan.

2) Semua masyarakat yang membuat perturan dan masyarakat juga yang harus sabar untuk mancokau lauk. Semua itu dilakukan untuk kertertipan dan melestarikan ikan yang ada di sungai. Selain dari ikan di sungai tersebut banyak penghasilannya yang boleh dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Jadi yang boleh mengambil hanya masyarakat desa setempat.

Biar tercapainya apa yang diciptakan oleh masyarakat yang menciptakan lubuak larangan atau membuat lubuak larangan atau membuat cerita yang berbaur mistik sehingga masyarakat percaya akan hal itu dan ikan akan terjaga sampai dalam pemanenan ikan.

- 1) Pemeliharaan lubuak larangan dilakukan secara gotong royong dan dengan pengawasan yang ada di Nagari Sariak Laweh.
- 2) Ketika pemanen ikan di lubuak larangan harus menggunakan peralatan yang tidak membahayakan dan tidak boleh merusak ekosistem sungai tersebut.
- 3) Menciptakan aturan berupa sanksi bagi yang melanggar peraturan dalam mancokou lauk.

Batas antara wilayah ban lubuak dan non ban lubuak ditandai dengan perbedaan aliran sungai. Wilayah sungai yang relatif tenang disebut sebagai wilayah yang relatif tenang dan zona terlarang lubuak. Sebaiknya, jalur sungai yang lebih cepat tidak ditetapkan sebagai zona terlarang lubuak. Kearifan lokal dalam menentukan batas-batas kawasan terlarang lubuak menunjukkan bahwa penduduk setempat mengetahui bahwa ikan cenderung lebih menyukai perairan yang relatif tenang. Dari segi ekologi, sumber pakan ikan melimpah di perairan sungai yang relatif tenang (Suhana, 2008).

Jadi, ikan tersebut lebih nyaman atau menetap di perairan yang tenang dan masyarakat juga mengetahui bahwa ikan-ikan tersebut akan lebih memilih di perairan yang tenang. Ikan-ikan

tersebut tidak akan pergi ke perairan yang deras dan masyarakat akan mudah memberi makan untuk ikan tersebut.

Kemudian dengan adanya hubungan masyarakat dengan tempat sekitar yang mana masyarakat berfikir jika merusak tempat sekitar sama halnya tidak peduli dengan tempat sekitar dan mereka berfikir bahwa berinteraksi dengan alam bukanlah harus berlawanan dalam berkepentingan tetapi seharusnya masyarakat untuk membangun keharmonisan di lakukan dengan cara aktifitas saling menguntungkan dan masyarakat pun harus menjaga tempat sekitar dengan cara bersama-sama dan melestarikan dalam pengembangan kembali tradisi dan kebudayaan (Dwi Susilo, 2012).

Jadi, masyarakat selalu berinteraksi di lingkungan tersebut dan juga menyadari bahwa merusak itu tidak ada manfaatnya. Dengan adanya berinteraksi, masyarakat dapat membangun keharmonisan sesama masyarakat serta melestarikan kearifan lokal.

Dalam tradisi mancokau lauk ini masyarakat sangat berantusias dalam menunggu dalam pemanenan ikan di lubuak larangan. Yang datang pada dalam pemanenan ini tidak saja dari masyarakat yang ada di kampung tetapi masyarakat yang di rantau juga ikut pulang ke kampung untuk meramaikan acara tersebut. Dan disinilah timbulah atau muncul jiwa kekompakan dari warga sekitar dan masyarakat saling bantu-membantu untuk menyiapkan alat yang digunakan untuk pemanen di lubuak larangan. Jadi tradisi mancokou lauk merupakan tradisi yang berkelanjutan dari generasi ke generasi dalam upaya menjaga sungai dan ekosistem yang ada pada sungai tersebut.

Kebudayaan adalah suatu sistem adaptif yang menjadi atau menjadi kebudayaan karena masyarakat manusia berinteraksi dengan lingkungan ekologisnya. Karena proses budaya adalah proses seleksi alam, perubahan pola budaya dapat dilihat sebagai upaya adaptif untuk menjaga keseimbangan (Keesing, 1974).

Jadi sistem adaptif dan budaya membuat manusia menjadi komunitas untuk berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat serta mempertahankan keseimbangan ekosistem. Dan tidak akan pernah merusak lingkungan sudah dipertahankan oleh masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan mengambil bentuk ideal berupa gagasan, gagasan nilai, norma, dan aturan yang memberikan jiwa dan pedoman dalam kehidupan setiap anggota masyarakat dan saling terkait membentuk suatu sistem kebudayaan (Koentjoroningrat, 1990).

Jadi, kebudayaan dapat memberikan pedoman terhadap suatu masyarakat dapat masyarakat yang memberikan ide-ide dan juga peraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Dan kebudayaan juga membentuk norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan mancokou lauk di lubuak larangan masyarakat di sekitar aliran sungai di Nagari Sariak Laweh adalah untuk membangun keharmonisan masyarakat dan saling berintraksi serta bentuk pelestarian perairan agar tidak rusak dan tidak tercemar. Dan juga pemanfaatan untuk menunjang pembangunan Nagari sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Peraturan Nagari tentang larangan mencokou lauak dalam jangka waktu tertentu telah ditetapkan melalui kesepakatan kepala suku atau niniak mamak bersama pemerintah Nagari.

Lubuak larangan merupakan salah satu bentuk kearifan yang berkembang di masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya perikanan dan perairan sungai. Lubuak larangan merupakan perwujudan prinsip konservasi yang di lakukan oleh masyarakat ikan dalam perairan sungai. Masyarakat lokal memiliki kebudayaan sebagai pedoman hidup dalam menghadapi lingkungan yang dimana tempat mereka hidup. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya perikanan muncul dalam bentuk pantangan atau disebut larangan. Keduanya memiliki landasan filisofi yang berbeda. Pantangan disebut memiliki corak

religious-magis, sementara larangan berkaitan dengan aturan hukum adat yang ada di masyarakat (Lubis, 2005).

Jadi, kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya perikanan dalam bentuk larangan yang memiliki filosofi yang berbeda-beda. Dan larangan juga berkaitan dengan aturan hukum yang disebut dengan aturan adat istiadat. Di dalam masyarakat selalu mempunyai aturan-aturan yang mengikat tentang kehidupan bermasyarakat.

Kepercayaan yang melandasi pemeliharaan atau mancokau lauk di lubuak larangan yaitu kepercayaan atau mitos yang berkembang di tengah masyarakat. Ikan yang ada di lubuak larangan adalah apabila seseorang mencuri atau menangkap ikan di lubuak larangan, ikan yang dicuri tersebut dimasak dan dimakan, maka orang yang mencuri atau menangkap ikan itu mengalami sakit perut akibat menangkap ikan atau mencuri tersebut. Sehingga masyarakat yang tidak berani menangkap ikan di sekitar area lubuak larangan karena selain Karena selain ada mitos yang berkembang juga ada sanksi adat yang berlaku bagi mancokou lauk secara diam-diam di lubuak larangan tersebut.

Kearifan lokal masyarakat di Nagari Sariak Laweh dapat dilihat dari bagaimana masyarakat melakukan pengelolaan sungai yang ada di Nagari Sariak Laweh. Kearifan lokal tersebut mencerminkan di lubuak larangan yang dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal mereka. Salah satu ciri khas sosial di masyarakat di Nagari Sariak Laweh yang membedakan dengan wilayah lain adalah adanya penggunaan adat dalam budaya kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk kearifan budaya yang memiliki dan masih dikembangkan adalah lubuak larangan yang digunakan untuk melestarikan wilayah sungai, dalam batasan tertentu dengan aturan tertentu. Adanya lubuak larangan tersebut baik disadari dan dipahami atau tidak melupakan sikap pelestarian lingkungan perairan sungai. Salah satu masyarakat yang melestarikan lubuak

larangan merupakan masyarakat yang ada di Nagari Sariak Laweh.

1. Membangun Keharmonisan Masyarakat Dalam Mancokou Lauak

Setiap orang, termasuk masyarakat Indonesia menginginkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, berbagai upaya telah dilakukan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis baik bagi individu maupun organisasi. Untuk masyarakat heterogen dari suatu kelompok etnis upaya untuk menciptakan kehidupan komunal yang harmonis merupakan bentuk kerjasama untuk menjaga perdamaian. Masing-masing dari kita akan hidup berdampingan dengan nama masyarakat, dan tentu saja setiap orang akan hidup bersama dalam kehidupan kita sehari-hari.

Hidup rukun dalam lingkungan yang beragam adalah apa yang kita inginkan sebagai bangsa yang majemuk, tetapi itu bukan hanya mimpi. Ini membangun harmonis untuk menciptakan perdamaian dan mengarah kepada kemakmuran. Individu memiliki kelebihan, tetapi pada dasarnya manusia memiliki kekurangan. Oleh karena itu keunggulan-keunggulan ini harus dipupuk untuk mengembangkan potensi individu dengan pilihan untuk membangun dalam kehidupan sehari-hari tidak mungkin menarik diri dari hubungan sosial dan integrasi.

Hubungan sosial merupakan aspek penting dan wajib dalam kehidupan seseorang. Karena tanpa hubungan sosial, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hubungan antara individu dengan kelompok harus dibina dan dipelihara oleh masing-masing unsur, dan diharapkan tidak terjadi ketimpangan sosial antara individu dan kelompok dalam menjaga hubungan tersebut. Oleh karena itu, individu dan kelompok harus memiliki kesadaran masyarakat yang tinggi.

Kerukunan masyarakat merupakan bentuk sosialisasi damai yang dihasilkan oleh toleransi sosial. Toleransi sosial adalah sikap saling menghormati tanpa ada diskriminasi terutama dalam urusan agama. Perbedaan sifat masyarakat pada dasarnya tidak menghalangi ikatan erat antar manusia, baik individu maupun kelompok. Ada integrasi yang dibangun oleh kepentingan yang berbeda. Menjalin persaudaraan merupakan bagian dari prinsip yang harus diwujudkan. Persaudaraan adalah pondasi sistem sosial dimana orang-orang menghadapi tantangan bersama dalam situasi sulit dan bahagia (Syabibi, 2008).

Harmoni, unsur utama dalam segala hal yang baik, dapat dicapai melalui harmonis. Kearifan lokal adalah gagasan, pemahaman, dan praktik yang menghubungkan kehidupan masyarakat dan komunitas ekologis. Kearifan lokal dapat menjadi tindakan manusia dalam menjaga lingkungan (Hamidy, 2001).

Dalam mancokou lauak terjadi keharmonisan dalam masyarakat. Di sana tampak sekali kebersamaan terjalin antar masyarakat. Mancokou lauak juga membuat masyarakat yang biasanya jarang untuk bertemu, namun dengan adanya tradisi mancokou lauak di lubuak larangan membuat masyarakat tersebut berkumpul dan saling berinteraksi. Dalam keadaan mancokou lauak, masyarakat berbondong-bondong untuk menangkap ikan, namun di satu sisi masyarakat membagi tugasnya untuk acara mancokou lauak. Ada yang menyiapkan bumbu-bumbu masak, peralatan masak, dan lainnya. Maka terjalinlah keharmonisan dan kebersamaan dalam masyarakat.

Sebelum masyarakat masuk ke lubuak larangan untuk mancokou lauak, semua masyarakat sudah diinformasikan mengenai aturan-aturan dalam mancokou lauak. Dan juga masyarakat dilarang untuk bertengkar atau berkelahi dalam memperebutkan ikan hasil tangkapan di lubuak larangan tersebut. Karena ikan itu juga akan dimakan bersama-sama dan dimasak

bersama-sama. Adapun nilai-nilai dari tradisi mancokou lauak yaitu :

a. Rasa Kebersamaan dalam Masyarakat

Setiap adanya acara mancokou lauak, timbulnya rasa persatuan antara anak muda, orang tua adat, kepala suku jorong, dan masyarakat luas yang menghadiri acara mancokou lauak. Selama mancokou lauak seluruh masyarakat berpartisipasi dalam menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk mancokou lauak, mencuci dan memasak ikan yang ditangkap dan makan bersama.

b. Rasa Persatuan Masyarakat

Jika melaksanakan kearifan lokal mancokou lauak di lubuak larangan banyak masyarakat luar berdatangan ke Nagari Sariak Laweh. Mereka akan berkumpul dan menyesuaikan dengan keadaan yang ada di Nagari Sariak Laweh, kemudian mereka berkumpul menjadi satu yaitu untuk terlaksananya tradisi mancokou lauak di Nagari Sariak Laweh tanpa memandang status social mereka masing-masing.

c. Rasa Tolong Menolong

Sejak adanya gotong royong masyarakat saling tolong menolong dalam hal apapun itu dan masyarakat akan adanya saling membutuhkan satu sama lain. Semenjak adanya lubuak larangan membuat masyarakat saling tolong menolong dalam berkehidupan yang membangun sebuah kerharmonisan di dalam nagari tersebut

d. Rasa Ketaatan

Semenjak adanya lubuak larangan masyarakat yang ada di Nagari Sariak Laweh patuh terhadap normal yang berlaku dan sangsi yang sudah di tegas kan oleh semua masyarakat. dan wajib ditaati oleh seluruh masyarakat yang ada di nagari tersebut.

Menciptakan keharmonisan sosial identitas dan kepribadian budaya memerlukan saling pengertian dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Menurut Talcour Parsons, kehidupan

sosial harus dipandang sebagai suatu sistem sosial. Artinya kehidupan harus dipandang sebagai suatu keseluruhan atau keseluruhan bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan, saling bergantung dalam suatu kesatuan kehidupan seperti itu disebut sistem sosial social (Narwoko, 2012). Budaya juga merupakan kearifan lokal. Ini adalah cara hidup dalam komunitas lokal yang peduli dengan kemenuhan kebutuhan hidup, baik materi maupun sosial. Karena kearifan lokal merupakan ide konseptual maka kearifan lokal ini menjadi penghubung dari generasi ke generasi. Langkah selanjutnya adalah menciptakan keselarasan antara kehidupan dan lingkungan (Wirdaningsih, 2018).

C. Kesimpulan

Mancokou lauak adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya menangkap ikan secara bersama-sama untuk membangun sebuah keharmonisan dalam masyarakat di lubuak larangan. Mancokau lauk adalah kebudayaan atau tradisi tentang sebuah kearifan lokal yang dimana sungai dilindungi dan dijaga dengan melestarikan alam. Di sungai tersebut masyarakat adanya melakukan ritual ataupun sesuai dengan adat istiadat setempat. Untuk batas area mancokau lauk, pemuda memberi tanda seperti palang yang membentang di pingiran sungai dan seberangan sungai, guna sebagai memberi tahu batas-batas area dari lubuak larangan tersebut.

Pemanen lubuak larangan atau mancokau ikan yang dilakukan sekali dalam dua tahun yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Pembentukan lubuak larangan mampu memulikan kembali lubuak dulunya tidak bersih dan sekarang menjadi bersih. Wilayah tersebut aliran sungai yang relatif tenang ini ditetapkan sebagai zona larangan bepergian di lubuak. Karena aliran sungai yang lembut, kawasan ini ditetapkan sebagai zona terlarang. Disisi lain wilayah lubuak berlaku untuk mancokou lauak sehingga aliran sungai yang lebih cepat tidak ditentukan

dalam lubang larangan. Sementara yang lebih cepat aliran sungai tidak ditetapkan untuk lubang larangan sebagai wilayah lubang untuk mancokau lauk.

BERBURU BABI SEBAGAI INTEGRITAS SOSIAL KOMUNIKASI DI NAGARI SIMAWANG

Marni Marlina
FUAD. Sosiologi Agama

Abstrak

Berburu babi adalah salah satu kegiatan masyarakat yang telah berlangsung sejak zaman dahulu. Aktivitas berburu tersebut sudah dalam rentan waktu satu-dua hari setiap minggu yang lokasinya berpindah pindah. Dari satu tempat ke tempa lain. Area yang dijadikan tempat berburu ini adalah wilayah perbukitan yang banyak di tumbuh semak belukar yang di perkirakan masih banyak binatang babinya. Aktifitas berburu babi di pandang sebagai suatu sistem sosial. Sistem sosial ini adalah keseluruhan dari unsur-unsur sosial yang saling berkaitan yang berhubungan satu sama lain yang saling mempengaruhi dalam satu kesatuan tersebut. Pada zaman dahulu berburu merupakan mata pencaharian, salah satu kegiatan berburu yang masih dilakukan masyarakat dari dulu sampai sekarang adalah berburu babi. Berburu babi sebenarnya hampir terdapat pada semua masyarakat yang tinggal di perdesaan yang berbatasan langsung dengan daerah area hutan, bagi masyarakat diminangkabau.

Kata Kunci: Baburu Babi, Integritas Sosial, Tradisi Lisan.

A. Pendahuluan

Berburu pada awalnya merupakan suatu cara untuk mengumpulkan makanan atau dikenal juga dengan food gathering. Perburu sudah dilakukan oleh manusia pada awal perkembangan zaman. Menurut Soentjaringrat (1992:11-16) berburu merupakan salah satu aktivitas masyarakat yang telah berlangsung sejak zaman dahulu dan sampai saat ini masih tetap bertahan. Sampai sekarang aktivitas berburu menjadi sebuah tradisi yang masih dilakukan beberapa daerah di Indonesia yang masih menjalankan tradisi berburu ini khususnya buru babi di Minangkabau. Menurut Eri Berlian dalam buku sosiologi olahraga (2015) Olahraga tradisional merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Olahraga tradisional harus memiliki dua syarat yaitu "olahraga dan tradisional" baik dalam tradisi dari beberapa generasi, maupun dalam arti sesuatu yang terkait dengan tradisi budaya suatu bangsa secara lebih luas. Olahraga tradisional harus di kembangkan, karena kita harus menyadari bahwa kebudayaan nilai-nilai luhur Indonesia olahraga tradisional harus di kembangkan di berdayakan dan selanjutnya di wariskan ke generasi muda.

Menurut Andri Pratama (2015) mengatakan Berburu merupakan salah satu kegiatan yang sudah ada sejak zaman dahulu sampai sekarang. Pada zaman dahulu berburu merupakan suatu unjuk kegiatan untuk mengusir dan membunuh hama babi yang mengganggu ladang ladang dan area persawahan masyarakat. Dahulu hanya berbentuk gontong royong, tetapi pada saat ini menjadi iven atau sebuah acara besar. Dahulu hanya mengabis hama babi dalam suatu kampung saja namun saat ini berburu ke daerah yang telah membuat undangan secara umum kepada peserta berburu babi. Berburu babi pada masyarakat minangkabau sudah dilakukan oleh nenek moyang orang minangkabau. Aktivitas ini sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat secara turun-temurun dan merupakan salah satu bentuk kebudayaan kolektif masyarakat minangkabau yang masih hidup dan

berkembang hingga saat ini. bagi masyarakat baburu babi ini adalah permainan rakyat yang telah membudaya dan juga merupakan aktivitas yang telah dilakukan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi (kasman,2014:14).

Pada umumnya masyarakat memiliki aktivitas pandangan bahwa baburu babi memiliki banyak sisi negatif. Menurut Arifin (2012:31) kebanyakan dari masyarakat memandang laki-laki pemburu lebih sayang anjingnya dari pada istri dan anak-anaknya sendiri. Laki-laki pemburu berani mengeluarkan uang banyak untuk anjing pemburunya dari pada untuk anak dan keluarganya. Selain itu, menurut Kasman (2014:13) buru babi Tidak hanya membawa anjing, pisau yang diselipkan dipinggangnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak di pandu oleh teori namun didapatkan dari data penelitian kelapangan, maka dari itu data bersifat induktif, karena metode kualitatif digunakan untuk mendapat data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Lokasi penelitian di lakukan di Nagari Simawang., peneliti memilih lokasi ini karena ingin mengetahui bagaimana berburu sebagai integritas sosial komunikasi masyarakat. dalam penelitian ini informan yang peneliti pilih merupakan informan yang benar benar berperan dalam mengikuti dan aktif dalam kegiatan tersebut.

Peneliti melakukan berbagai tahapan terhadap analisis data mulai dari observasi atau turun kelapangan, melakukan wawancara dengan berbagai informan, dan didukung dengan dari sumber sumber terdahulu seperti penelitian serupa, buku, website, dan juga jurnal ilmiah. Alasan peneliti memilih jenis metode ini adalah pendekatan kualitatif ini di gunakan apabila data data yang dibutuhkan berupa sebaran sebaran informasi yang tidak perlu di kualifikasikan. dalam metode ini peneliti bisa mendapatkan secara langsung data dari informan.

B. Pembahasan

Berburu babi merupakan sebuah aktivitas berburu binatang liar yang dilakukan oleh laki-laki dengan menggunakan anjing sebagai hewan pembantu dan bias juga untuk mengirankan perjalanannya. adapun aktivitas berburu itu bisa dalam rentan waktu satu atau dua kali seminggu. lokasinya berpindah-pindah dari satu semak kiri ke tempat semak kanan. Area yang dijadikan tempat berburu babi ini adalah wilayah perbukitan (Arifin, 2012:31). Aktivitas berburu babi di Minangkabau menjadi kebudayaan di tengah masyarakat. Kebudayaan merupakan pedoman bagi kehidupan kolektif yang dipandang sebagai suatu sistem sosial. Sistem sosial itu adalah suatu keseluruhan dari unsur-unsur sosial yang saling berkaitan yang berhubungan satu sama lain yang saling mempengaruhi dalam satu kesatuan tersebut (Taneko,1994:16).

Aktivitas berburu babi di Minangkabau menjadi kebudayaan di tengah masyarakat. kebudayaan tersebut dapat kita artikan sebagai salah satu tuntutan bagi kehidupan manusia yang secara bersama yang dimiliki oleh masyarakat, serta kebudayaan itu adalah sebuah pedoman menyeluruh bagi kehidupan masyarakat dapat dilihat dari berbagai konsep-konsep, teori-teori, dan metode-metode yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat yang menjadi pemilikinya. Dengan itu kebudayaan merupakan sistem acuan yang berada pada berbagai tingkat pengetahuan dan kesadaran, manusia menggunakan sistem acuan konsep, teori, dan metode tersebut (Suparlan,2004:4).

1. Kegiatan Berburu Babi

Berburu babi di Nagari Simawang kabupaten tanah datar memiliki keunikan adanya kekompakan kaum laki-laki dan kaum perempuan yang mengikuti aktivitas berburu babi di era modern ini. Kegiatan tersebut sudah berlangsung sejak abad ke 20 sampai sekarang. Alasan dari perempuan tersebut untuk mengikuti berburu babi adalah lain dan tidak bukan untuk menghindari

pengaruh dunia yang ambur radur (kacau). Contohnya pergaulan bebas dan pengaruh-pengaruh buru dari remaja-remaja labil. (Muncak buru, 2022: 14).

Keharmonisan antara pemburu babi seperti masyarakat saling tegur sapa, bercanda gurau, suka ria, dan saling mengasih masukan antar sesama serta mempererat siraturahmi antar sesama anggota berburu. Kebersamaan akan tumbuh dalam lingkungan masyarakat mengajarkan setiap orang untuk berkorban seperti berkorban waktu dan tenaga, saling tolong menolong satu sama lain dalam kegiatan tersebut. masih banyak lagi dari mereka pribadi nilai-nilai positif atau negatifnya dari aktivitas berburu babi ini.

Berlangsung sejak zaman dahulu kala dan sampai saat sekarang ini masih tetap bertahan yang namanya aktivitas berburu babi. Pada zaman itu berburu merupakan mata pencaharian hidup yang khusus atau yang utama sekali yang biasa manusia gunakan untuk mengumpulkan tumbuh-tumbuhan dan akar-akar yang bisa dimakan. sampai sekarang aktifitas berburu menjadi sebuah tradisi yang masih dilakukan. Berburu babi didalam masyarakat minangkabau ini sudah dilakukan oleh nenek moyang orang minangkabau. Aktivitas berburu babi ini sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat secara turun temuru. Kebudayaan berburu babi juga merupakan permainan rakyat yang telah membudaya dan aktivitas yang telah dilakukan secara turun temurun dari generasi kegenerasi (kasman, 2014 4).

Berburu babi yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang membawa memerapa oker anjing. Biasanya pemburu tersebut melakukan aktivitas berburu babi ini adalah kaum pria, tetapi tidak ada larangannya untuk kaum wanita yang ikut serta dalam aktivitas berburu babi. Masing-masing pemburu biasanya membawa satu ekor anjing, namun ada pula yang membawa dua sampai empat ekor anjing. Selain membawa anjing pemburu juga membawa tombak, pisau yang diselipkan dipinggang. Selain untuk aksesoris pisau juga digunakan untuk

menusuk babi yang tidak mampu oleh anjing untuk membunuhnya, terutama babi yang berukuran besar. Pisau ini digunakan bukan karena anjing-anjing tidak mampu membunuh babi tetapi untuk mempercepat matinya babi tersebut.

Pemburu babi rata-rata memelihara dan merawat anjingnya dengan sangat baik. Mereka mengeluarkan uang yang besar untuk mencukupi Berburu pada awalnya merupakan suatu untuk mengumpulkan makanan atau dikenal dengan *food gathering*. Berburu juga dilakukan oleh manusia pada awalnya perkembangan zaman.

Menurut koerjaningrat (1992 11-16) berburu merupakan salah satu aktivitas masyarakat yang telah berasupan nutrisi dan gizi tinggi bagi peliharaannya. Bahkan dalam rentang waktu tertentu mereka juga membawa dan memeriksa anjing peliharaan tersebut kepada dokter hewan atau yang disebut dengan bidan hewan. Setiap hari pemburu sangat rutin membawa anjing-anjingnya jalan-jalan pagi dan sore hari. agar peliharaan tersebut dapat beraktivitas dan juga penjagaan siklus pencernaan dengan baik.(putra, 2016: 7).

Ketika pemburu yang mencari babi ini masuk ke hutan, maka saat itulah aktivitas buru babi dimulai. Pada saat pencarian babi dilakukan, penulis mendengar suara teriakan orang mencari babi dari luar hutan yang fungsinya adalah supaya anjing pemburu lebih semangat untuk mencari babi. Teriakan itu disebut bakuai oleh anggota kelompok buru babi. Setelah menunggu selama 15 menit penulis mendengar suara gonggongan anjing orang yang mencari atau di sebut juga sebagai kejaran, lalu pemburu yang menunggu di luar hutan dan juga penulis melepaskan anjing berburu yang dibawa masing-masing untuk mengejar babi yang telah ditemukan tersebut, namun karena babi sudah terlalu jauh berlari akhirnya anjing-anjing pemburu yang menunggu di luar hutan dan kembali kepada pemiliknya dan mengikat anjing tersebut kembali.

Kejaran tersebut terjadi hingga lima kali namun tidak ada babi yang berhasil didapatkan, sehingga pada jam 12:30 orang yang mencari babi keluar dari hutan dan akan melakukan makan bersama. Pada saat makan bersama terlihat pemburu saling berbagi makanan kepada pemburu yang tidak membawa makanan, termasuk juga kepada penulis yang tidak membawa makanan. Ketika makan bersama berlangsung penulis melihat dan mendengar pemburu saling bercerita tentang aktivitas berburu yang telah dilakukan dan juga terdengar mereka juga saling bercerita tentang pekerjaan mereka. Setelah selesai makan semua pemburu berkumpul dan menentukan lokasi berburu untuk minggu depannya lagi dan kira-kira pukul 15:30 WIB kami meninggalkan lokasi berburu dan pulang ke rumah.

Pada tanggal 14 agustus 2022 penulis kembali melakukan aktivitas buru babi dengan kelompok buru babi di Nagari Simawang. Tidak jauh berdeda dengan aktivitas buru babi sebelumnya yaitu jam dan lokasi masih dilakukan pada tempat yang sama di daerah Jujutan, namun jumlah anggota hadir lebih banyak dari minggu sebelumnya sekitar lebih dari 100 orang. Setelah sipangka yang mencari babi ke hutan telah ditentukan, mereka langsung masuk ke dalam hutan untuk mencari babi. Tidak lama dari sebelumnya, setelah semunggu selama 30 menit barulah ada kejaran dan pemburu lainpun yang menunggu di luar hutan kembali melepaskan anjing dan beruntungnya pada saat itu babi berhasil dilumpuhkan.

Pada saat pemeburu babi berhasil melumpuhkan babi yang yang di kejar oleh anjing, penulis mencoba masuk ke dalam hutan untuk melihat bagaimana keadaannya. Setelah sampai di lokasi tersebut penulis melihat banyaknya anjing yang sedang memakan daging babi sambil berebutan dan bahkan banyak juga anjing yang saling berkelahi untuk dapat memakannya, setelah itu penulis kembali ke luar hutan dan orang yang mencari babi kembali pergi mencari babi selanjutnya, sempat ada kejaran lagi sebanyak tiga kali namun tidak membuahkan hasil. Selanjutnya

aktivitas yang dilakukan makan bersama, menentukan lokasi berburu selanjutnya dan pulang ke rumah.

Model sosial yaitu sebuah sumber daya yang dapat kita pandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Seperti suatu yang telah kita ketahui yaitu, sumber daya ialah yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi. Modal sosial lebih menekankan pada kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial. Modal sosial juga sangat dekat dengan teknologi sosial lainnya seperti yang dikenal sebagai kebijakan sosial (hasbullah, 2006: 5-6).

Membangun hubungan sosial, institusi serta nilai dan norma yang dapat dirasakan kelompok berburu babi ketika melakukan aktivitas berburu babi. Aktivitas ini juga melibatkan elemen-elemen masyarakat seperti, tungganai buru, yakni orang yang dituakan didalam aktivitas berburu babi. Selain itu buru babi bisa memperkuat suatu hubungan kerjasama antar anggota buru babi dan juga menjadi suatu wadah untuk berkumpulnya masyarakat dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi pekerjaan, umum, kondisi ekonomi dan lain sebagainya. Muncak buru yaitu orang yang mencari babi kedalam sarangnya. Sedangkan karan buru yaitu orang berjualan makanan dan minuman didalam area perburuan seperti nasi, gorengan, kopi dan lain – lain (khasira, 2016:4)

Berburu babi yang dilakukan oleh masyarakat nagari simawang tujuan dan fungsinya yaitu bukanlah untuk dikonsumsi, melainkan adalah untuk membantu para petani memberantas babi yang disebut sebagai hama. Disamping itu buru babi juga berfungsi sebagai memperkuat modal sosial bagi masyarakat yang ikut berburu babi. Karena berburu babi merupakan aktivitas yang melibatkan adanya interaksi dan hubungan sosial dengan orang lain dan menambah relasi sosial diantara kelompok berburu babi tersebut.

Organisasi berhubungan dengan pengelolaan warga suatu masyarakat kedalam berbagai pengelompokan yang bersikap agak lama. Pengelompokan manusia kedalam berbagai golongan yang terjadi menurut aturan-aturan yang membudaya. Pengelompokan ini ada yang berdasarkan hubungan kekerabatan dan ada yang berdasarkan faktor bukan hubungan kekerabatan (Ihrom, 2000;82).

Aktivitas berburu babi ialah suatu bentuk kehidupan yang kolektif dipandang sebagai suatu sistem sosial. Sistem sosial dapat kita artikan suatu keseluruhan dari unsur-unsur sosial yang saling berkaitan. Sistem sosial berhubungan satu sama lain dan saling berpengaruh dalam satu kesatuan tersebut (Taneko, 1994; 16). sebagai suatu sistem sosial berburu babi memiliki unsur yang berdiri sendiri namun masih berhubungan dan merupakan suatu kesatuan, masing-masing unsur tersebut yaitu muncak buru, pemburu, dan masyarakat sekitar.

Dari survei awal peneliti mendapatkan informasi dari beberapa informan ada tiga jenis aktifitas berburu babi yang dilakukan di beberapa daerah pinggiran kabupaten tanah datar yaitu.

a. Buru Alek (buruan gadang)

Aktivitas berburu babi besar-besaran atau akbar yang biasa diawali dengan acara baradaik untuk menyambut tamu undangan dari berbagai wilayah yang mencakup Sumatra barat, Riau, Jawa, dan sekitarnya. Dalam buruan alek ini pihak tuan rumah yang melakukan aktifitas buru alek atau buru babi besar-besaran segera mengundang pemburu dari daerah lain yang telah dibicarakan diatas. Undangan tersebut dari sipangka atau muncak yang punya alek dari muncak buru kepada muncak buru daerah lain. Dalam hal ini bukan berarti ada larangan bagi pemburu yang tidak dapat undangan tetap boleh dengan bebas untuk mengikuti buru alek tersebut.

b. Buru Legaran (buru mingguan atau buru biasa)
Buru legaran merupakan aktifitas buru babi yang dilakukan oleh sekelompok orang pemburu yang beranggotakan tidak sebanyak buruan alek. Aktifitas buru ini dilakukan tanpa ada acara adat. Berburu babi jenis ini biasanya dilakukan untuk mengajar atau melatih kemampuan anjing pemburu si anjing. Yang mana pemburu melepaskan anjingnya bertepatan disaat babi berlari melewati si pemburu. Untuk hari dan lokasinya telah ditentukan oleh muncak buru yang biasanya dilakukan dua kali seminggu yaitu pada hari rabu dan hari minggu.

c. Buru Trenen (buru ketek atau buruan pagi).

Aktivitas ini dilakukan oleh dua sampai lima orang atau 10 orang. Berburu ini dilakukan khusus untuk mengajar anjing yang baru datang kedaerah tersebut. Untuk hari dan lokasinya tidak ditentukan atau tidak ada pola yang jelas seperti jenis buru legaran. Dalam aktivitas berburu babi ini tidak ada muncak didalamnya. Tidak seperti buru alek dan buru legaran, buru trenen, dan tidak menjadi tanggung jawab muncak atau sipangka. Jika ada sesuatu hal yang terjadi yang membahayakan bagi pemburu atau anjing pemburu, maka tidak merupakan tanggung jawab muncak atau sipangka.

Dari tiga aktivitas berburu babi tersebut, dalam penelitian saya hanya akan melihat aktivitas buru babi legaran. Dalam aktivitas buru babi legaran ada orang yang dituakan yang biasanya dikatakan sebagai ketua dalam aktivitas berburu babi. Ketua dalam kegiatan berburu babi disebut muncak yang juga merupakan seorang pemburu sehingga dia lebih diposisikan sebagai orang tua dalam aktivitas berburu tersebut.

2. Latar belakang Melaksanakan Berburu Babi

Latar belakang dalam pelaksanaan berburu daerah ini adalah karna adanya perusakan yang dilakukan oleh hama babi terhadap tanaman petani dan lahan pertanian yang merugikan para petani, dari hal tersebut petani meminta kepada ketua porbi

setempat untuk mengadakan berburu babi legaran agar hama babi tersebut musnah atau habis di sekitaran lahan pertanian warga.

Aktivitas berburu babi yang pada awalnya hanya untuk memberantas hama yang ada di perkebunan. Seiring perkembangan zaman buru babi juga dijadikan sebagai bentuk penyaluran hobi. Walaupun buru babi ini bertujuan untuk memberantas hama babi dan juga sebagai bentuk penyaluran pakat hobi, banyak dari masyarakat itu sendiri menilai bahwa aktivitas berburu babi tersebut banyak hal yang negatifnya. Kata sebagian masyarakat biaya yang dikeluarkan cukup banyak. Tetapi tidak sama sekali. Pemburu justru membawa perlengkapan seperti nasi, minuman dan lain sebagainya. Aktivitas buru babi juga tidak memberikan keuntungan secara materil. Padahal banyak keuntungan yang pemburu dapatkan.

Selain itu masyarakat juga menganggap pemburu babi lebih menyayangi anjing berburunya dibandingkan dengan keluarganya sendiri, hal itu disebabkan pemburu babi lebih mengutamakan kepentingan berburunya dibandingkan dengan kepentingan keluarga. Namun pada kenyataannya aktivitas buru babi ini tidak lain dan tidak bukan dapat berfungsi sebagai alat untuk membentuk atau bisa dikatakan sebagai suatu modal sosial pada kelompok buru babi. Modal sosial yang terbentuk pada kelompok berburu babi adalah kuatnya hubungan kerjasama antar kelompok buru babi dan saling berintegrasi sesama pemburu. Dimana banyaknya aktivitas-aktivitas yang memang harus dilakukan secara bersama. Aktivitas-aktivitas yang akan membantu masyarakat untuk menghabisi hama babi dalam lahan pertanian mereka. Sehingga masyarakat sangat berharap kepada kelompok – kelompok pemburu babi lainnya untuk bisa membantu mereka mengusir hama babi yang lain. Dari laporan masyarakat tersebut anggota kelompok membuat acara untuk melakukan aktivitas berburu babi, sehingga kelompok berburu mengundang para peserta berburu dari wilayah lain.

C. Kesimpulan

Berburu babi adalah salah satu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat jorong Pincuran Gadang yang tepatnya di Nagari Simawang. Kegiatan berburu babi tersebut dilakukan dalam dua hari dalam satu minggu. Kegiatan berburu babi di Simawang dilaksanakan pada hari rabu dengan hari minggu. Daerah yang dilakukan lokasi aktivitas berburu babi ini bergantian tiap minggunya. Aktivitas berburu babi tersebut berlangsung dua minggu dalam satu hari, dimulai pada pagi hari dan berakhir pada sore hari. Para pemburu memulai aktivitas tersebut pada pukul 10.00 wib dan berakhir pada pukul 17.00 wib. Waktu dalam aktivitas berburu babi ini tidaklah kaku, dalam artian bisa jadi berubah-ubah itu tergantung pada si pemburu. Kondisi dan kesepakatan bersama yang akan nanti yang menjadi dimana para pemburu itu berburu selanjutnya. Bisa saja suatu aktivitas berburu babi dimulai pukul 10.30 wib ataupun pukul 11.00 wib begitu juga dengan jam berakhir berburu babi atau pulanginya si pemburu ke rumahnya. Para pemburu boleh juga tidak terikat oleh waktu, akan tetapi mereka boleh datang dan pulang sesuka hati mereka saja.

Sebelum melakukan yang namanya aktivitas berburu, Para pemburu yang hadir itu melakukan proses duduk ateh lapiék. Proses duduk ateh lapiék tersebut merupakan suatu bincangan atau musyawarah yang dilakukan oleh para pemburu. Dalam proses itu para pemburu menentukan daerah atau lokasi yang dijadikan aktivitas berburu babi untuk minggu selanjutnya. Selain duduk di ateh lapiak, juga dibahas hal-hal penting atau masalah yang ada dalam aktivitas berburu babi, baik untuk penyelesaian masalah sebelumnya atau perencanaan kedepan.

Aktivitas berburu babi dipandang sebagai suatu sistem sosial yang memiliki suatu kebudayaan tersendiri, bukan karena sebagai suatu sub kebudayaan akan tetapi sebagai suatu kebudayaan. Aktivitas berburu babi itu yang memiliki nilai-nilai dan pedoman bagi individu-individu dalam perilaku dalam

aktivitas tersebut. Hal ini dimiliki secara bersama oleh peserta aktivitas berburu babi dan tentunya aktivitas tersebut dapat dimiliki oleh peserta aktivitas melalui proses belajar.

MEMBANGUN KEHARMONISAN MASYARAKAT MANDAILING UJUNGGADING PASAMAN BARAT

Ibrahim
FUAD, Sosiologi Agama

Abstrak

Budaya marsalapari diharapkan akan membentuk karakter masyarakat mandailing yang memiliki suasana kekeluargaan, kalaborasi kelompok dan semangat kerja, melalui pengalaman terhadap budaya marsalapari maka karena itu, budaya marsalapari ada tindakan yang nyata terhadap pembentukan memerlukan usaha mengubah kondisi dan pembentukan karakter, maka dimensi marsalapari menjadi sangat sentral. Dalam tradisi marsalapari tersebut ada tradisi untuk saling bantu-membantu, bekerja sama dan bergotong royong dalam mengerjakan sawah/ladang. sehingga pekerjaan yang berat akan terasa ringan apabila dikerjakan bersama-sama. Adanya tradisi marsalapari ini dapat menjalin keharmonisan hubungan antar masyarakat, sehingga munculnya rasa toleran atau menghargai antar masyarakat dan menghargai perbedaan pendapat

Kata kunci: Marsalapari, keharmonisan masyarakat.

A. Pendahuluan

Budaya merupakan esensial bahkan sebagai salah satu elemen terpenting dari kehidupan masyarakat. Budaya merupakan produk lokal yang harus dijaga kelestariannya. Berbicara mengenai budaya bahwa budaya memiliki sifat yang kompleks, dinamis, dan unik. Budaya merupakan wahana pembentukan diri dalam masyarakat secara keseluruhan yang meliputi aspek psikologis berupa pemecahan masalah baik eksternal dan internal yang diterapkan secara konsisten bagi suatu kelompok. Selain itu budaya dalam prosesnya juga sekaligus mencakup tujuan pengembangan aspek sosial yang memungkinkan orang bekerja dan hidup berkelompok secara kreatif, inovatif empati dan yang memiliki keterampilan interpersonal yang memadai sebagai bekal di masyarakat.

Budaya atau biasanya disebut sebagai (*culture*) mengandung unsur-unsur kebatinan atau kerohanian, yaitu unsur-unsur dalam yang menggerakkan pencapaian derajat dan nilai yang tinggi dalam diri manusia dan segala sesuatu yang menjadikan manusia lebih sempurna. Tidak hanya dalam lingkungan sosial masyarakat, tetapi juga dalam lingkungan pendidikan. Berbicara mengenai pembentukan karakter masyarakat, budaya memegang peranan yang sangat penting nawacita berupaya mewujudkan pembentukan karakter pada budaya lokal sebagai wujud dari pembentukan kualitas sumberdaya manusia yang berkualitas di setiap daerah. Konteks ini, ada dua alternatif berpikir ihwal budaya sebelum menjadikannya sebagai dasar dalam proses pembentukan karakter di masyarakat. *Pertama* adalah menganggap budaya sebagai sesuatu yang formal. Maka, budaya pun dilakukan berdampingan dengan mematuhi sejumlah aturan yang sifatnya mengikat dari pihak pemerintahan kepada masyarakat. Alhasil, budaya tentu saja menjadi hal yang kaku. Misalnya soal aturan untuk mengenakan pakaian tradisional pada hari tertentu. jika dilihat dari waktu pencapaian untuk melihat kuantitas masyarakat

yang menggunakan pakaian tradisional tersebut memang teknik ini sangat memuaskan. Tetapi apakah menjamin bahwa budaya, nilai-nilai tradisi yang ada pada pakaian tersebut telah melekat pula pada jiwa masyarakat? Hal lain yang muncul dalam kondisi ini adalah pemanfaatan oleh pihak-pihak tertentu dengan menjadikan pakaian tradisi sebagai proyek pasar. Tentu saja yang demikian itu dapat menjadi petaka untuk budaya Indonesia. *Kedua*, memaknai budaya sebagai bagian dari jati diri setiap individu dalam masyarakat dan kehidupan sehari-hari.

Maka dapat dipahami bahwa budaya bukan hanya sebagai ornamen/aksesoris semata, melainkan sebagai runtu peristiwa kehidupan yang kompleks serta mengandung nilai-nilai luhur yang adil. Mencintai budaya sendiri tidak hanya dilakukan dengan mengenakan pakaian tradisi pada hari tertentu saja. Tetapi dapat dilakukan dengan memahami dan menggali nilai-nilai dan proses sosial yang ada di balik pakaian itu. Oleh sebab itu memaknai budaya menjadi suatu kegiatan edukatif yang komprehensif bagi segenap lapisan masyarakat dan secara tidak langsung juga telah membantu menjembatani pengenalan antaretnis. Kedua konsep berpikir tersebut merupakan pilihan sebelum melakukan sejumlah kebijakan pembentukan karakter dalam budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang khas dan unik. Provinsi Sumatera Utara terkenal suku batak atau mandailing disebut halak batak (orang batak) yang mempunyai kebudayanya masing-masing.

Subsuku Angkola/Mandailing Natal (Madina) Kota Padang Sidempuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas (Palas) Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta). Pemahaman orang batak khususnya suku batak Mandailing menganut paham berkerjasama dalam masyarakat. Kerjasama ini diwujudkan dalam kegotong royongan dengan budaya 'marsialap ari' yang dikembangkan sejak ratusan tahun yang lalu. Budaya 'marsialap ari' mempunyai peranan yang sangat besar dalam kearifan lokal sebagai landasan menjaga kekompakan dalam

rangka menata kebersamaan antar suku adat ras dan agama. Semangat gotong royong dapat menjaga kebhinekaan dalam konteks negara kesatuan Republik Indonesia secara umum dan pembentukan karakter masyarakat secara khusus yang sampai saat ini masih dilakukan di Nagari Ujung Gading Sumatera Barat.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk, kemajemukan yang ada terdiri atas keragaman budaya, agama, ras, bahasa, dan suku bangsa, dimana setiap daerah atau suku bangsa tentunya memiliki kearifan lokal tersendiri yang telah terpelihara secara turun temurun. Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Kearifan lokal adalah suatu pandangan hidup, nasihat, serta nilai-nilai adat istiadat yang hidup, dihormati dan dilaksanakan oleh segenap masyarakat baik karena ada sanksi adat maupun tidak (Koentjaraningrat, 2010).

Hampir keseluruhan masyarakat mempunyai suatu kearifan lokal sendiri dalam menyelesaikan permasalahan. Kearifan lokal bisa dijadikan sebagai teknis sosio-kultural dalam adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Adat-istiadat tersebut dipercaya sudah terbukti menjadi suatu sarana yang ampuh dalam mengeratkan persaudaraan di dalam masyarakat yang telah mengakar dalam tatanan kehidupan sosial. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa tradisi, nilai, norma, etika, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Salah satu bentuk tradisi yang sering dijumpai pada masyarakat mandailing adanya tradisi marsalapari.

Masyarakat Mandailing yang berada di Sumatera Utara juga memiliki budaya atau tradisi-tradisi yang didalamnya mengandung aspek tolong-menolong. Mereka berusaha tetap mempertahankan tolong-menolong yang didalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang diteruskan dari generasi ke generasi. Hal ini dapat terlihat pada tradisi-tradisi pengelolaan lingkungan alam. Salah satunya masyarakat Mandailing masih

melakukan tradisi *marsialapari*. Kearifan lokal yakni tradisi *marsialapari* adalah suatu kegiatan produk ekonomi dan budaya petani salak di Desa Sibangkua Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan yang masih berkerabat. Tradisi ini digunakan untuk menolong roda ekonomi rumah tangga para petani salak dan menjaga keharmonisan antar masyarakat Desa sibangkua yang masih berkerabat tersebut. Awalnya tradisi *marsialapari* adalah kegiatan gotong royong dan tolong menolong untuk mengerjakan sawah seperti panen, menanam benih padi dan lain sebagainya.

Penelitian ini dilakukan di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan observasi melalui media sosial atau internet dan buku-buku yang dapat memberikan fakta-fakta secara aktual dan juga konstektual. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dari berita media elektronik dan juga informasi melalui internet. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan melalui perilaku orang yang diamati.

Peneliti menggunakan metode Deskriptif ini dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan yang dilakukan melalui pengamatan dengan cara menggambarkan keadaan objek penelitian pada kondisi sekarang ini yang berdasarkan fakta-fakta yang terjadi seiring dengan berjalannya penelitian ini. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai suatu hal yang akan diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, pendapat, dan kepercayaan yang semuanya didapatkan melalui bahasa. Peneliti menggunakan jenis data primer sebagai cara untuk pengambilan datanya. Cara pengambilan data primer yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui wawancara dan observasi.

B. Pembahasan

1. Tradisi Marsalapari

Tradisi berasal dari Bahasa latin *traditio* yang berarti kebiasaan, tradisi merupakan sesuatu yang biasa disebut dengan kebiasaan atau sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan bagi suatu kelompok masyarakat. Hal yang sangat mendasar dari sebuah tradisi yaitu adanya suatu informasi yang diteruskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lainnya, baik itu melalui lisan maupun tulisan. Pada tradisi lisan mengacu pada proses penyampaian suatu tradisi secara turun temurun melalui media lisan.

Tradisi mempunyai tiga karakteristik yang pertama, tradisi merupakan suatu kebiasaan dan sekaligus proses kegiatan yang dimiliki dalam sebuah kelompok atau komunitas. Kedua, tradisi merupakan sesuatu yang dapat menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sendiri sebagai tradisinya.

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang berada dalam suatu adat-istiada secara turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Didalam masyarakat biasanya tradisi dijadikan sebagai salah satu cara yang dianggap paling baik dalam menyelesaikan masalah/persoalan. Dalam tradisi adanya suatu hakekat yaitu perubahan, karena dalam sebuah tradisi tidak akan hidup tanpa adanya perubahan.

Tradisi merupakan roh dalam sebuah kebudayaan yang muncul ditengah-tengah masyarakat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau suatu kebiasaan dalam lingkungan hidup. Tanpa adanya tradisi tidak akan mungkin suatu kebudayaan akan hidup dalam masyarakat, serta adanya tradisi dapat menjalin hubungan yang baik dan harmonis antar individu dan masyarakat. Dengan adanya tradisi akan membuat suatu sistem dalam

masyarakat akan kokoh, tetapi apabila tradisi dihilangkan dalam masyarakat maka kebudayaan tersebut akan berakhr saat itu juga.

Marsialapari merupakan salah satu tradisi yang ada di masyarakat Mandailing. Mandailing adalah salah satu etnis yang ada di Sumatera Utara. Dulu Mandailing merupakan daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, akan tetapi setelah mengalami pemekaran menjadi beberapa kabupaten/kota yaitu menjadi Kab. Mandailing Natal (Madina), Kota Padangsidimpuan, Kab. Tapanuli Selatan, Kabupaten Padanglawas Utara (Paluta). Kelima daerah ini disebut Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel).

Dalam tradisi *marsialapari* terdapat kegiatan saling bantu-membantu, bekerjasama, bergotong-royong dalam menyelesaikan sesuatu perkara yang dihadapi bersama dalam lingkup kehidupan bersama. Oleh karena itu, hendaknya tradisi ini tetap dipertahankan, sebab tradisi ini merupakan cerminan budaya lokal dari masyarakat Mandailing itu sendiri. Selain itu, dalam tradisi *marsialapari* tercermin nilai-nilai budaya masyarakat Mandailing. Hal ini dikarenakan adanya esensi “kasih sayang (*holong*)” dan “persatuan (*domu*)” yang hidup dalam khazanah budaya masyarakat Mandailing. Dimana rasa kasih sayang (*holong*) dan persatuan (*domu*) telah tertanam dalam diri masyarakat Mandailing.

Dalam masyarakat mandailing *Marsialapari* merupakan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Mandailing dalam pengelolaan sawah mereka. Marsalipari berasal dari dua suku kata yaitu *alap* (ambil) dan *ari* (Hari), kemudian ditambah dalam kata awalan *mar* yang berarti saling, sementara itu *si* adalah kata sambung menjemput hari mengambil hari. Sedangkan menurut Bahasa Marsialapari yaitu saling menjemput hari. Marsalapari menurut istilah adalah suatu kegiatan tolong menolong dan gotong royong yang bisa dilakukan oleh semua kelompok baik itu kelompok usia muda maupun yang sudah tua, biasana tradisi ini dilakukan oleh masyarakat mandailing secara suka rela dan rasa

gembira dan berharap kita menolong/membantu saudara yang yang membutuhkan, biasanya dilakukan disawah atau di kebun.

Biasanya dalam tradisi marsalapari ini akan menjalin kekerabatan antar orang yang bekerja di sawah tersebut, karena mereka akan bercerita sambil bekerja, saling menyambung kata antar yang satu dengan yang lainnya dan semuanya tidak ada yang tidak bersuara, biasana yang sering dijadikan bahan cerita adalah para muda-mudi dan juga cerita tentang memotivasi diri tentang orang yang sukses. Jadi marsalapari adalah kegiatan menolong orang lain secara bersama-sama dengan rasa gembira dengan harapan orang lain dapat menolong kita dalam keadaan membutuhkan jumlah hari juga dihitung berapa hari kita kesawah si A maka si A juga dating kesawah kita dengan jumlah hari yang sama. Begitulah senangnya marsalapari, dan puncaknya yang paling ditunggu-tunggu ketika kita marsalapari adalah ketika manyabi (panen), di Mandailing kalau manyabi harus dilaksanakan satu hari, beda Dengan manyuan atau manajak boleh beberapa hari tapi untuk manyabi hanya satu hari agar hasil panen langsung kelihatan. Saat manyabi sudah pasti marsalapari, manyabi itu bagaikan pesta yang dilakukan disawah. Saat manyabi adalah saat yang paling ditunggu-tunggu baik oleh peserta marsalapari maupun anak anak manyabi penuh kenangan dan sangat membahagiakan.

Dalam tradisi marsalapari adanya pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki yang mana pekerjaan yang lebih berat akan dilakukan oleh laki-laki sedangkan pekerjaan yang termasuk ringan akan di kerjakan oleh perempuan. Pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki seperti memperbaiki atau penyiapan saluran air, tanggul atau jalan. Sementara perempuan cenderung mengerjakan bagian-bagian yang berkaitan dengan proses menanam maupun pemanenan.

Adapun tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya tradisi marsalapari yaitu:

- a. Sebagai identitas yang membedakan masyarakat mandailing dengan masyarakat lain
- b. Menjalin rasa kekeluargaan yang erat masyarakat mandailing, serta dapat mencegah konflik dalam masyarakat.
- c. Sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien karena adanya kesamaan pikiran maupun pendapat
- d. Terjalannya rasa toleransi/menghargai, semangat yang tinggi dalam bekerja sama, saling membantu, serta meningkatkan nilai-nilai keagamaan.

1. Keharmonisan Masyarakat

Keharmonisan didalam masyarakat dilakukan oleh masyarakatnya itu sendiri. Terciptanya suatu keharmonisan dalam masyarakat harus didasari dengan suatu unsur-unsur tertentu menjadikan satu kesatuan dalam menciptakan sebuah keharmonisan, maka dari itu nilai-nilai fundamental didalamnya sangat berperan yaitu, nilai pancasila, agama serta tradisi atau budaya, yang dapat dijadikan dalam suatu pedoman didalamnya untuk menjaga suatu masyarakat yang bersifat majemuk hingga tidak akan terjadinya suatu konflik dan menjadikan desa tersebut secara harmonis.

etnis yang harmonis dapat dibentuk dalam Pendidikan. Maka dari itu dalam pembentukan keharmonisan dalam suatu masyarakat dibentuk melalui pendidikan didalam keluarga, sekolah serta masyarakat.

2. Keluarga

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat. Oleh karena itu para sosiolog yakin, segala macam keburukan masyarakat merupakan akibat lemahnya institusi keluarga. Bagi seorang anak keluarga

merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut resolusi Majelis Umum PBB, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta, memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera". Maka dari itu, Pendidikan didalam keluarga ialah awal dari pengenalan seseorang, didalam keluarga diajarkan nilai-nilai kebaikan yang menjunjung hidup rukun keluarga tersebut, kemudian memiliki sikap peduli terhadap sesam dan menjaga keharmonisan didalamnya. Pendidikan didalam keluarga sangat penting dan yang paling utama dalam memperkenalkan anak terhadap nilai-nilai agama yang baik yang berkaitan terhadap lingkungan sekitar. Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

- a. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya
- b. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anakanak
- c. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak
- d. Mewujudkan kepercayaan
- e. Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua oran tua dan anak) Seperti yang diketahui dilapangan peneliti melakukan observasi wawancara kepada beberapa informan mengenai keluarganya. Tujuan dari wawancara ialah guna mendapatkan data yang sesuai dengan isu yang diangkat oleh peneliti.

Strategi yang dilakukan untuk menciptakan keharmonisan yaitu dilakukan di dalam pendidikan keluarga, sekolah dan pendidikan di masyarakat.

a. Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu pranata pendidikan yang diharapkan dapat bersinergi secara kokoh dengan pranata yang lainnya, yaitu lingkungan sekolah dan keluarga. Pendidikan masyarakat memberdayakan berbagai unsur (elemen) dan institusi yang sangat kaya dan beragam sehingga perannya sangat strategis. Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter dalam diri.

C. Kesimpulan

Marsialapari yang merupakan budaya lokal masyarakat Mandailing harus bisa dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi marsialapari ini tersirat kegiatan saling bekerjasama dan bergotong-royong yang merupakan cerminan masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Mandailing pada dasarnya telah mempraktekkan kegiatan gotong royong sejak dahulu dan hendaknya tetap kita jaga kelestariannya.

Biasanya dalam tradisi marsialapari ini akan menjalin kekerabatan antar orang yang bekerja di sawah tersebut, karena mereka akan bercerita sambil bekerja, saling menyambung kata antar yang satu dengan yang lainnya dan semuanya tidak ada yang tidak bersuara, biasana yang sering dijadikan bahan cerita adalah para muda-mudi dan juga cerita tentang memotivasi diri tentang orang yang sukses.

Menciptakan sebuah keharmonisan sosial dalam masyarakat nilai-nilai fundamental didalamnya sangat berperan yaitu, nilai pancasila, agama serta kearifan lokal. keharmonisan dan saling menghargai perbedaan. Warga pendatang terjadilah pertemuan dari berbagai penduduk, sehingga mereka mulai saling

menghargai satu sama lain. Secara sosiologis masyarakat telah selesai dalam fase-fase integrasi, yakni asimilasi, akomodasi dan kerjasama. Kedua Strategi yang digunakan oleh masyarakat untuk menjadikan masyarakat yang harmonis.

BARANDAI SENI TRADISIONAL DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK DI NAGARI SUNGAI BERINGIN

Khairil Imam
FUAD, Sosiologi Agama

Abstrak

Dalam negara kesatuan NKRI memiliki beragam kebudayaan dan bahasa yang menjadi salah satu dari sekian banyak keunikannya. Dari sekian banyak kebudayaan tersebut ada sebuah daerah kebudayaan yang bernama Minangkabau. Masyarakat dalam daerah tersebut memiliki sistem kekerabatan matrilineal. Bagi masyarakat Minangkabau sistem ini adalah inti dari kebudayaan yang mereka anut. Masyarakat Minangkabau menanamkan setiap sistem kemasyarakatan dan kebudayaannya yang lengkap, utuh dan bulat sebagai Adat. Seluruh aspek kehidupan masyarakat Minangkabau bisa di ketahui melalui Adat, begitu juga seluruh aspek dari kesenian di Minangkabau termasuk randai sebagai teater tradisional yang berkaitan erat dengan adat istiadat yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur dalam tradisi seni lisan seni randai Minangkabau, kegiatan pelestarian ilmu yang telah dilakukan, kendala dalam pelestarian ilmu yang telah didapat, serta langkah yang dapat dilakukan dalam rangka pelestariannya, penyelesaian konflik yang terjadi di tengah masyarakat dan tradisi randai juga sebagai pengetahuan yang terkandung dalam tradisi lisan pertunjukan seni randai Minangkabau yang memiliki makna tersirat dalam setiap ceritanya. Randai merupakan seni tradisional masyarakat

yang dibangun dari tiga komponen penting, yaitu silek, kaba, dan dendang atau gurindam. Masing-masing elemen yang ada dalam kesenian randai saling mendukung untuk membangun fungsi utama randai sebagai representasi dan media komunikasi adat serta identitas budaya masyarakat Minangkabau.

Kata kunci: *Berandai, Tradisional dan Penyelesaian Konflik.*

A. Pendahuluan

Seni adalah pembuatan sebuah karya yang mengekspresikan perasaan, di Sumatera Barat ada sebuah wadah komunikasi sastra daerah yang menjadi kesenian permainan tradisional yang dinamakan randai. Randai merupakan pertunjukan seni tradisional di Minangkabau khususnya di Nagari Sungai Beringin. Berbagai upacara-upacara adat seperti acara perkawinan, sunatan, dan akikah dimulai dengan adanya randai sebagai acara pembuka. Randai menjadi salah satu ikon bagi masyarakat Minangkabau untuk menyampaikan pesan dalam bentuk seni teater. Di Nagari Sungai Beringin Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota, randai dapat menyelesaikan konflik didalam masyarakat karena randai dapat menyatukan rasa toleransi terhadap masyarakat yang sedang berkonflik.

Randai yang merupakan salah satu permainan adat di Minangkabau dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran, kemudian para pemain randai akan berjalan-jalan secara bertahap sambil menceritakan sebuah cerita melalui nyanyian di sisi lain. Randai menggabungkan ekspresi dari nada, musik, tarian, pertunjukan dan silat menjadi satu. Cerita Randai biasanya diambil dari kenyataan hidup atau sebuah kondisi yang terjadi didalam masyarakat terutama di Nagari Sungai Beringin Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota yang sempat terjadi sebuah konflik di empat Jorong dan

diselesaikan dengan cara mengadakan pertunjukan Randai di kantor Wali Nagari dengan mengundang Jorong-Jorong yang sedang berkonflik. Di Nagari Sungai Beringin randai dipertunjukkan oleh bapak Wali Nagari untuk menyelesaikan konflik dengan cara membuat sebuah kelompok yang diumumkan kepada seluruh masyarakat yang ada di Jorong-Jorong yang ingin berpartisipasi melaksanakan pertunjukan randai.

Kelompok randai yang dibentuk Bapak Wali Nagari ini bertujuan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan di Jorong-Jorong yang sedang berkonflik agar dapat menjalin kembali hubungan yang baik dengan menyaksikan sebuah pertunjukan randai yang merupakan tradisi adat Minangkabau untuk mengekspresikan situasi dan kondisi serta dampak yang akan terjadi, baik itu merupakan dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan dari suatu permasalahan yang sedang terjadi. Menurut (Bahardur, 2018: 147) randai merupakan sebuah gambaran identitas masyarakat Minangkabau yang sangat kuat dengan falsafah, etika dan pelajaran hidup masyarakat Minangkabau yang berpusat pada alam semesta. Randai yang merupakan salah satu dari sekian banyaknya kearifan lokal masyarakat di Minangkabau telah melekat pada jiwa masyarakat Minangkabau itu sendiri sehingga menghasilkan pembentukan keutuhan masyarakat yang banagari. Jadi dapat disimpulkan randai yang merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Minangkabau yang sudah ada pada zaman penjajahan.

B. Pembahasan

1. Pengertian Randai

Menurut (Putri, 2015:2) Randai merupakan kesenian anak nagari yang sarat akan pesan moral dalam penyampaiannya. Randai dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran. Randai sering dibawakan pada acara adat Minangkabau (Sumatera Barat) seperti upacara pengangkatan penghulu, upacara perkawinan dan acara lainnya. Randai adalah

suatu kesenian khas dari Minangkabau yang merupakan penggabungan dari kesenian khas lainnya, seperti seni musik, seni tari, pencak silat dan teater.

Menurut (Rustiyanti, 2013:44) Randai yaitu sejenis tarian oleh se-kelompok orang yang berkeliling mem-bentuk lingkaran dan menarikannya sambil bernyanyi dan bertepuk tangan, dengan menggunakan medium kaba (sastra lisan).

Barandai berarti bakaba (bercerita). Biasanya cerita yang terdapat dalam permainan randai merupakan syair atau gurindam yang berisi nasehat bagi yang menyaksikannya. Akan tetapi lama kelamaan, randaipun dipersembahkan dengan menampilkan tokoh cerita yang berlatar belakang kepada kehidupan sehari-hari di Minangkabau. Kesenian randai ini dalam ceritanya mencerminkan kehidupan masyarakat Minangkabau sendiri. Begitu juga dengan gerakan silat yang digunakan biasanya merupakan gerakan silat dari daerah setempat. Masing-masing pemain saling berbalas syair, pantun, petatah-petitih, ataupun gurindam. Biasanya pemain randai yang memerankan tokoh utama akan berada ditengah sambil dikelilingi oleh pemain lainnya. Jadi randai adalah kesenian teater yang diselenggarakan tanpa panggung, tanpa dekorasi, karena pada dasarnya kegiatan randai memang dilakukan di alam terbuka, sehingga masyarakat yang tidak ikut serta dapat menyaksikannya. Banyak nilai budaya yang terkandung dalam setiap cerita dalam kegiatan randai. Nilai budaya merupakan sesuatu yang penting karena budaya merupakan hal yang sangat penting dan harus dilestarikan oleh masyarakat yang bersangkutan.

2. Sejarah Barandai Di Nagari Sungai Beringin

Randai dimainkan oleh warga Pariangan, Tanah Datar saat masyarakat setempat menemukan cara mendapatkan kijang yang dari dalam hutan. Randai dalam masyarakat Minangkabau merupakan karya seni yang dimainkan oleh segelintir kelompok secara apa adanya atau berkelompok, dimana dalam Randai ini

terdapat cerita-cerita yang dituturkan, seperti cerita-cerita Cindua Mato, Malin Deman, Anggun Nan Tongga, dan cerita-cerita budaya lainnya. Randai ini melibatkan masyarakat yang umumnya diadakan pada pesta kelompok atau pada hari raya Idul Fitri.

Randai menjadi wahana untuk meneruskan kaba atau cerita lama melalui gurindam atau syair dan galombang yang dimulai dari perkembangan silat Minangkabau. Namun, dalam pergantian peristiwanya, Randai mengambil gaya penggambaran dan wacana dalam lakon, misalnya, tandan Dardanela. Randai ini diperankan oleh tokoh utama yang akan bertanggung jawab untuk menceritakan kembali cerita tersebut, tokoh utama ini dapat berupa satu orang, dua orang, tiga orang atau benar-benar mengandalkan cerita yang dituturkan, dan dalam memperkenalkan atau memerankan tokoh utama bersifat keliling oleh individu yang berbeda yang berencana untuk meramaikan acara tersebut terjadi.

Menurut (Indiana, 2019:2) seni adalah polemik yang tidak pernah berhenti sepanjang waktu. Seni bidang keilmuan sosial yang tidak memiliki batasan, sehingga pengetahuan mendasar tentang pengertian seni diperlukan agar perkembangan seni tetap terarah berdasarkan temuan hakikat seni oleh para penyumbangnya dari tahun ke tahun. Pemahaman seni sebagai pengetahuan yang paralel dengan suatu pemikiran bahwa ilmu adalah pengetahuan yang dinyatakan oleh Parker bahwa seni merupakan ekspresi, suatu ungkapan, suatu maksud, perasaan yang tidak semata-mata untuk tujuan praktis.

Menurut (Salam, 2021:5) Pakaian yang digunakan dalam kesenian Randai adalah pakaian adat Minangkabau yang menyerupai pakaian penghulu, dan juga Bundo Kandung. Dari pakaian yang digunakan, masing bagian memiliki makna tertentu. Deta saluak dan detabararuik yang dipasang di kepala menunjukkan wawasan yang luas dan banyak kepala yang mampu menyimpan rahasia tidak mudah untuk ditafsirkan, dan

saluak yang dipasang lurus berarti sifat kebenaran dan keadilan. Busana dengan lengan lebar dan tanpa saku memiliki arti ringan, yang selalu membantu orang yang membutuhkan.

Seni adalah pembuatan sebuah karya yang mengekspresikan perasaan, ungkapan rasa, keindahan, kebahagiaan manusia. Seni juga bisa menjadi sebuah alat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan, sebagai ungkapan, dan alat komunikasi. Adat adalah suatu norma dan tata kelakuan yang tumbuh berkembang dan dijunjung tinggi masyarakat secara turun temurun. Randai merupakan pertunjukan seni tradisional di Minangkabau khususnya di Nagari Sungai Beringin. Bagi masyarakat di Nagari Sungai Beringin randai sudah menjadi sebuah tradisi yang di turunkan dari satu generasi ke generasi setelahnya dan juga randai digunakan sebagai penyampai kaba, peristiwa, keadaan yang terjadi dimasyarakat serta sebagai penyelesaian konflik jika terjadi di tengah masyarakat di Nagari Sungai Beringin.

3. Unsur dan Fungsi Randai

Menurut (Bahardur, 2018:150) Di Sumatera Barat randai dikenal sebagai seni pertunjukan tradisional yang memadukan unsur musik, tari, gerak, dan cerita. menjelaskan randai adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional masyarakat Minangkabau yang sering dipertunjukkan dalam acara profan seperti pesta panen, pesta perkawinan, pesta perhelatan penghulu, serta acara serupa lainnya.

Randai memiliki unsur struktur yang esensial, yaitu:

- a. Adanya unsur tarian atau improvisasi yang berfungsi sebagai pemenggal antara satu adegan dengan adegan selanjutnya yang disebut galombang.
- b. Dendang berfungsi untuk menyampaikan cerita, disebut gurindam. Dendang merupakan musik vokal yang berkembang menjadi salah satu tradisi bercerita, orang-orang dahulu mengasuh anak dan mendinginkan anak yang menangis

- dengan cara mengayunkan anak sambil mengeluarkan kata-kata secara berulang-ulang menimbulkan irama khusus, irama ini pun yang berkembang dimasyarakat menjadi dendang.
- c. Cerita sebagai rangkaian tubuh peristiwa yang dilakonkan. Dimana cerita tersebut digunakan untuk berdialog antara pemain randai.
 - d. Silat. Menurut (Casmira, 2019:330) Silat merupakan salah satu bentuk bela diri yang tumbuh dari kebudayaan Indonesia. Silat adalah sesuatu yang sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Ada beberapa hal yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi. Pertama, tatanan kehidupan generasi muda rhythm dulu yang ketika malam menghabiskan waktu di surau untuk sembahyang, mengaji, dan belajar agama. Setelah itu mereka belajar silat sebagai ilmu bela diri untuk menjaga kampung dan nagari. Kedua, sikap masyarakat minangkabau yang suka merantau.

Jadi silat bagi masyarakat Minangkabau silat menjadi salah satu bekal yang wajib di pelajari dan di bawa kemapun kaki dilangkahkan sebagai benteng perlindungan diri.

Menurut (Ediyono, 2019) Pelaksanaan pencak silat pada dasarnya adalah semua komponen tubuh, berbagai senjata, dan benda digunakan secara efektif dan ideal. Komponen tubuh yang digunakan untuk melaksanakan pencak silat dapat dipilah menjadi dua, yakni komponen utama dan komponen bantu. Komponen tubuh utama meliputi jari, tangan, sikut, lengan, kaki, tungkai, dan lutut. Komponen tersebut digunakan secara terkombinasi, terkoordinasi, praktis, efektif, dan taktis, yang didukung, dibantu atau dibarengi dengan penggunaan komponen bantu, yakni komponen tubuh lainnya yang diperlukan dan dibutuhkan pada momen yang tepat.

Dari segi fungsi, randai memiliki fungsi sebagai:

- a. Alat pendidikan moral bagi masyarakat.

- b. Alat untuk membina dan mengembangkan rasa solidaritas antarmasyarakat pemiliknya.
- c. Wadah produktif untuk menciptakan kesegaran kondisi mentalitas anggota masyarakat.
- d. Wadah untuk mengungkapkan problema perasaan.

4. Randai Sebagai Alternatif Penyelesai Konflik Di Nagari Sungai Beringin

Di nagari sungai Beringin randai merupakan salah satu alternatif penyelesaian konflik yang terjadi di tengah masyarakat. Randai dimulai dengan alunan dendang yang dimainkan beberapa orang pemain dendang, disetiap acara randai dendang yang dimainkan berbeda-beda, tergantung situasi dan kondisi yang terjadi di tengah masyarakat. Jadi sistem penyelesaian konflik dengan alternatif randai dimulai dengan pemberitahuan dari Wali Nagari kepada Kepala Jorong untuk menginformasikan kepada masyarakat jorong masing-masing bahwasannya akan diadakan randai pada waktu yang telah ditetapkan.

Setelah sampai pada waktu yang telah ditentukan seluruh masyarakat dari setiap jorong berkumpul pada tempat yang disepakati, biasanya randai diselenggarakan ditempat-tempat terbuka seperti lapangan dan aula yang ada di Nagari Sungai Beringin. Setelah masyarakat berkumpul dan mengelilingi area tersebut barulah acara randai dimulai, pemain randai ini terdiri dari sembilan orang pemain dan dua orang pendendang, setelah acara dimulai pendendang mulai berdendang dan pemain pun mulai memasuki lapangan setelah pendendang berhenti memainkan dendang dan dilanjutkan dengan gerakan-gerakan silat dari para pemain randai.

Pada gerakan selanjutnya pemain randai membentuk lingkaran dan ditengah-tengah lingkaran terdiri dari dua pemain randai yang saling berbincang untuk menjalankan sebuah drama, yang dimana dua pemain tersebut berbincang tentang perselisihan yang terjadi antara mereka, setelah perbincangan tersebut barulah

kedua pemain melakukan perkelahian, ditengah-tengah perkelahian tersebut datanglah salah seorang dari pemain untuk meleraikan perkelahian dan menjadi penengah untuk menyelesaikan konflik kedua belah pihak. Setelah konflik selesai penengah dan kedua petarung kembali kedalam barisan dan pendandang kembali berdandang untuk melanjutkan gerakan terakhir dalam siklus randai dan melakukan penutupan dengan salam.

Setelah gelaran randai selesai langsung disambut dengan sepatah kata dari bapak Wali Nagari untuk menyampaikan arahan dan motivasi kepada jorong-jorong yang ada di Nagari Sungai Beringin agar tetap kompak dalam melaksanakan kegiatan yang tengah diselenggarakan supaya tidak menghilangkan ciri khas Nagari Sungai Beringin.

Lokasi Pengabdian Nagari Sungai Beringin merupakan sebuah Nagari yang terletak di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Luas Nagari Sungai Beringin adalah 9,83 kilometer persegi luas Kecamatan Payakumbuh. Berjarak sekitar 6 kilometer dari Ibu Kota Kabupaten Sarilamak. Nagari Sungai Beringin berpenduduk 2.827 jiwa (2018), yang terdiri dari 1.408 laki-laki dan 1.419 perempuan. Nagari Sungai Beringin terdiri dari 4 Jorong yaitu Koto Tengah, Lareh Nan Panjang, Guguak, dan Tanjung Munti.

Di Nagari Sungai Beringin dengan budaya yang masih kental dimana masyarakatnya sangat menghargai tradisi adat seperti halnya Randai yang di gelar setiap acara-acara besar di Rumah Gadang Sungai Beringin, Walai Nagari Sungai Beringin membuat sebuah acara pertunjukkan Randai sebagai harapan Jorong-Jorong yang berkonflik dapat berdamai dan tradisi Randai di Nagari Sungai Beringin tidak dilupakan oleh anak-anak dan dapat meneruskan tradisi adat sehingga Randai dapat bertahan dari generasi ke generasi berikutnya.

Masalah dan Fokus Pengabdian Pertunjukkan Randai sebagai seni tradisional adat yang dilaksanakan di Rumah Gadang Sungai Beringin saat acara-acara besar seperti batagak panghulu

dan perkawinan serta dapat menyelesaikan konflik antar Jorong-Jorong yang ada.

Metode Pengabdian Penulis melakukan penelitian mengenai Barandai Seni Tradisional Dalam Menyelesaikan Konflik di Nagari Sungain Beringin ini sejak tanggal 22 Agustus hingga 2 September 2022, yang bertempat di Nagari Sungai Beringin Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dimana semua data dan informasi yang penulis peroleh, diselidiki dan penulis buat sebagai bahan untuk penulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi melihat dari tanggapa masyarakat terhadap suatu kebudayaan. Informasi yang dikumpulkan adalah informasi primer dan sekunder. Informasi primer penulis dapat dari wawancara dengan sumber secara langsung. Dan informasi sekunder (opsional) diperoleh dari perpustakaan dan buku-buku sebagai informasi yang diidentifikasi berkaitan dengan materi.

C. Kesimpulan

Seni adalah pembuatan sebuah karya yang mengekspresikan perasaan, di Sumatera Barat ada sebuah wadah komunikasi sastra daerah yang menjadi kesenian permainan tradisional yang dinamakan randai. Randai yang merupakan salah satu permainan adat di Minangkabau dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran, kemudian para pemain randai akan berjalan-jalan secara bertahap sambil menceritakan sebuah cerita melalui nyanyian di sisi lain. Randai merupakan kesenian anak nagari yang sarat akan pesan moral dalam penyampaiannya. Randai dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran. Randai menjadi wahana untuk meneruskan kaba atau cerita lama melalui gurindam atau syair dan galombang yang dimulai dari perkembangan silat Minangkabau. Pelaksanaan pencak silat pada dasarnya adalah semua komponen tubuh, berbagai senjata, dan benda digunakan

secara efektif dan ideal. Komponen tubuh yang digunakan untuk melaksanakan pencak silat dapat dipilah menjadi dua, yakni komponen utama dan komponen bantu. Pakaian yang digunakan dalam kesenian Randai adalah pakaian adat Minangkabau yang menyerupai pakaian penghulu, dan juga Bundo Kandung. Setelah gelaran randai selesai langsung disambut dengan sepatah kata dari bapak Wali Nagari untuk menyampaikan arahan dan motivasi kepada jorong-jorong yang ada di Nagari Sungai Beringin agar tetap kompak dalam melaksanakan kegiatan yang tengah diselenggarakan supaya tidak menghilangkan ciri khas Nagari Sungai Beringin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni,N.(2015).Upacara Adat dalam Perawatan Maternal di Desa Jhari dan Desa Pakem.Jurnal Litbang :Media Informasi Penelitian ,Pengembangan dan IPTEK, 11(1),56-64.
- Al-Musawi, Khalil. 2006. *Surga Kalbu* Jakarta: Penerbit Lentera.
- Amirullah, T. A (2014). Perubahan Sosial Buaya Masyarakat Buol.
- Andri pratama. (2015) *Berburu Babi Sebagai Penciptaan Ide Karya Seni Grafis Dengan Teknik Serigraphy, Jurnal Of Art Education.*
- Arifan, R. Ibrahim B. &Melay R. (2017). *Alih Peranan Surau dalam kehidupan Masyarakat Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Arifin,z. (2012). *Berburu Babi: Politik identitas Laki-laki Minangkabau.humanior*
- Arintina, C. Y. & Fauziah, N. (2015). Keharmonisan Keluarga Dan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Siswa SMK. *Jurnal Empati*, 4(1).
- Ariska, Firawati. Dkk. (2020). Keharmonisan Sosial Pada Masyarakat Multietnis dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi (Di Desa Celukanbawang, Bulel.eng, Bali). Volume 2. Nomor 1
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islami Tra dis i dalam Transisi dan Modernisasi.* Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.

- Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145-160.
- Bahtiar, B.S. (2010). *Meyakinkan Validasi Data Melalui Berlian*, Eri (2015) *Sosiologi Olah Rara*, Padang: Sukabina
- Berlian, Eri (2015) *Metode Penelitian Kualitatif*, Padang: Sukabina Pers
- Brata, B. I. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1).
- Casmitha, D. P., & Bafirman, B. (2019). Sejarah Dan Eksistensi Perguruan Pencak Silat Tradisional Di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Stamina*, 2(9), 329-338.
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami makna seni dalam pencak silat. *Panggung*, 29(3).
- Endriani, A. (2017). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 4(2).
- Fajarini U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*.
- Fazillah, M. (2014). Peranan Penyuluh Pertanian Terhadap Produktifitas Petani Padi Sawah Dikecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat (Doktoral Dissertation, Universitas Teuku Umar Meulaboh).

- Firmansyah, S. (2020). Tinjauan Yudiris Pengelolaan Usaha Tambang Pasir Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral Dan Batubara. *Madani legal review*, 4(2), 124-140.
- Furqan, M. 2 019. "Surau dan Pesantren Sebagai Lem baga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)". *Jurnal Al-Ijtima'iyah*. Vol. 5 No. 1.
- Gazalba, S. (1982). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Umminda.
- Hadi, S. D. F. & Rusmawati, D. (2019). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Demak. *Jurnal Empati*, 8(2).
- Haidar, Ilyas Abu. 2003. *Etika Islam* Jakarta: Al-Huda.
- Hanani, Silfia. 2002. *Surau Aset Lokal Yang Tercecer*. Bandung: Humaniora Utama Press .
- Hidayat, H. (2020). Silat Pangian Hiliran Gumanti. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 3(2).
- Ikhsani, N., Budimansyah, D., & Masyitoh, S. I. (2018). Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Melalui Kesenian Pencak Silat. *Jurnal Civicus*, 18(2).
- Ilham, Pelatih Silat di Nagari Sungai Dareh. *Wawancara Pribadi* Pada 16 Agustus 2022.
- Indiana, J. (2019). Keanekaragaman Pengertian Yang Meliputi Ilmu Dan Seni. *TAMUMATRA: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 2(1).

Izzah, A. (2015). jaringan sosial dan variasi pekerjaan para migrant di kota samarinda, *MASYARAKAT:jurnal sosiologi*, 157-180

Jamaris, Edwar (1991), *Tambo Minangkabau Suntingan Teks disertai Analisis Struktur*, Jakarta: Balai Pustaka.

Jufrida, J., Basuki, F.R., & Destinanda, A. (2020) Analisis Dan Integrsi Kearifan Lokal Lubuak Larangan Tantangan Sakti Dalam Pembelajaran Sain. *EduFisika* 5(01), 32-38.

Kasman, (2014). *Fungsi Muncak Dalam Aktivitas Berburu Babi(studi kasus Berburu Babi Di Beberapa Daerah Pinggiran Kota Padang*.

Khalikin ,A.(2016).Tradisi di tengah Keberagaman Media Interaksi Masyarakat Ende dalam Membangun Relasi Antarumat Beragama. *Harmoni*, 15(1), 38-53.

Kholis, N. M. (2016). Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa. *Jurnal Sportif*, 2(2).

Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Kusumohamidjojo, B. (2002). *Kebhinekaan Masyarakat di Indonesia Suatu Problematika Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Lukman hakim. 2022. Hasil wawancara pribadi: 15 agustus 2022, Sungai Beringin.

Machmud A. (2015). *Kisah Penghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Mahmudah, Siti. 2011. *Psikologi Sosial*. UIN-Maliki Press .

- Makhyaruddin D.M. (2013). *Rahasian Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Noura (PT Mizan Publika).
- Mardotillah, M. & Zein, M. (2016). Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Dan Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi*, 18(2).
- Mulianin, Lila, 2019. *Kuliner Minangkabau*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggot IKPI.
- Mustamin, K. (2016). Makna Simbolis dalam tradisi Maccera Tappareng di danau Tempe Kabupaten Wajo. *Al Ulum*, 16(1), 246-264.
- Muthahhari, M. (1998). *Masyarakat dan Sejarah Kritik Islam Atas Marxisme dan Teori Lainnya*. Bandung: Mizan.
- Naing, N., Santosa, H. R., & Soemarno, I. (2009). Kearifan lokal tradisional masyarakat nelayan pada permukiman mengapung di Danau Tempe Sulawesi Selatan. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 1(1), 19-26.
- Natsir, M. 2013. *Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Paria man Sumatera Barat Pariaman: Surau Syeik h Burhanuddin*.
- Nawawi I, dkk. (2021). *Sejarah Islam Lokal*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- Ngangi, C. R. (2011). Kontruksi Sosial dalam realitas sosial. *Agri-sosioekonomi*, 7(2), 1-4.
- Niman, M. E. (2019). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Misso*, 11(1).

- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema Keadilan*, 5(1).
- Prasantia, Y., &Fitrisia, A.(2022).Dinamika pertambangan *emas* di kenagarian Muaro Bodi kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung Tahun 2000-2016. *Jurnal kronologi*, 4(1), 152-170.
- Purwanto, T. (2020). Tafsir atas Budaya Khatm Al-Qur'an di PondokPesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. *Ilmu Ushuluddin*.
- Putri,SF(2016)Budaya Menangkap ikan Dilarang (Studi Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi Kabupaten Kuatan Singingin) Mari Fisif ,31.
- Rahayu, M. S. (2017). Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah*, 1(1).
- Rahmatih, N. A., Maulya, A. M., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literatur Review. *Jurnal Pijar Mipa*, 30(20).
- Ramayani, R., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Eksistensi Ikan Larangan Sebagai Kearifan Lokal Pembangunan Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus: Ikan Larangan Dibatu Busuk Kelurahan Lambung Bukit Pauh Padang). *Jurnal pendidikan tambusai*, 3(3), 1582-1590.
- Refisrul. 2017. *Masyarakat minangkabau lamang and malamang tradition*. Penelitian sejarah dan budaya, 3(2), 772-776.

Retnowati, R. 2014. Agama, konflik, dan integrasi sosial (Integrasi Sosial Pasca Konflik, Situbundo). *Analisa Journal Of Social and Religion*, 21(2). 189-200.

Retnowati, R.(2014). Agama, konflik, dan integrasi sosial (integrasi sosial pasca konflik, Situbundo). *Analisa: Journal of social science and religion*, 21(2), 189-200.

Rismayanti, R. (2021). Akad Kerjasama Usaha Pertambangan Emas Di Desa Karanglayung Karangjaya Tasikmalaya Prespektif Hukum Ekonomi Syariah (Doctoral dissertation, IAIN puworkerto).

Rivauzi, Ahmad. 2022, *Nilai-Nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi malamang pada masyarakat Kabupaten Padang Pariaman: Jurnal Pendidikan Dasar (6) 2*. Japarudin, 2017. Tradisi Bulan Muharram di Indonesia, *Jurnal Tsqofah dan Tarikh*, Volume. 2 No 2.

Rozaita, S, Rosyani, R & Satifa, F. (2016). Kearifan lokal dalam pengusahaan usaha tani padi sawah didesa talang kemulun kecamatan danau kerinci kabupaten kerinci. *Jurnal ilmiah sosio ekonomika bisnis*, 19 (2), 6-6.

Rustiyanti, S., Djajasudarma, F., Caturwati, E., & Meilinawati, L. (2013). Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual. *Panggung*, 23(1).

Salam, N. E., & Putri, D. P. (2021). *Makna Simbolik Randai sebagai Kesenian Masyarakat Minangkabau di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Riau University).

- Salam, N. E., & Putri, D. P. (2021). *Makna Simbolik Randai sebagai Kesenian Masyarakat Minangkabau di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Seniwati, D. N., & Ngurah, I. G. A. (2020). Tradisi Melukat pada Kehidupan Psikospiritual masyarakat bali. *Vidya wertta: media komunikasi universitas hindu indonesia*, 3(2), 159-170.
- Sibarani, Robert. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. Vol. 1, No. 1
- Sinaga, Dannerius dkk. (1998). *Sosiologi dan Antropologi*. Palembang: PT Intan Pariwara.
- Soekanto, S. (1986). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sopiyana, dan Rosadi, Mimi. (2022). Revitalisasi Tradisi Lisan Budaya Mandailing. Volume 2, Nomor 1.
- Sornim, E. U., Supriana, T., & Shihombing, L. (2012). Analisis tingkat pengetahuan petani terhadap manfaat lahan padi sawah di kabupaten Serdang bedagai. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, (1), 15333.
- Suriastuti, M.Z., Wahyudi D. & Handoko, B. (2014). Kajian Penerapan Konsep Kearifan Lokal Pada Perancangan Arsitektur Balaikota Bandung. *Journal Rekarupa*.
- Triagulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol 10 (No1)*.

- Umikalsum, A. (2019). Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *Jurnal Jawi*, 2(1).
- Wahyudianto., Laoh, J.H dan Rusli Rustam, R. (2013). Uji beberapa konsentrasi ekstrak tepung akar Tuba (*Derris elliptica* Benth.) untuk mengendalikan hama ulat api *Setora nitens* pada tanaman kelapa sawit. Fakultas Pertanian. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Wibowo, H. A., Wasino, W., & Setyowati, D. L. (2012). Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Journal Of Educational Social Studies*.
- Wijaya, dkk. (2021). Pengaruh Latihan Berpasangan Terhadap Kemampuan Tendangan Sabit Pada Pencak Silat SMA Negeri 15 Lawu. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5(2).
- Wijaya, W. R., Izzati, N., & Tambunan, R. L. (2020). Eksplorasi Etnomatematika Pada Gerakan Pukulan Seni Pencak Silat Kepulauan Riau. *Jurnal Kiprah*, 8(1).
- Wulandari, R. & Luthfi, M. (2022). Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir. *Jurnal Network Media*, 5(1).
- Wulandari, R. 2017. (Tradisi Mengibung (Studi Kasus Sinkretisme Agama Di Kampung Islam Kapaon Bali). Gulawentah: *Jurnal Studi Sosial*, 2(1), 29-40
- Yulianti, A. (2021). Makna dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Quran. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan*.
- Yusuf, Syamsul. 2009. *Mental Hygiene Terapi Psik o spiritual Untuk Hidup Sehat Berkualitas* Bandung: Maestro.

Wawancara:

- Alfizar. 2022. Hal Mistis Tentang Kepercayaan Terhadap Lubuak Larangan. Wawancara, Rabu 17 Agustus.
- Ahyar, 2022. Tentang Malipusari. Wawancara, 26 Agustus. Nagari Ujung Gading
- Aswara, f. 2022. komunikasi lisan. Wawancara, 28 Agustus. Nagari Simawang
- Elda Y. 2022. Sejarah Tambang Ameh. Wawancara. 18 Agustus, Muaro Bodi
- Esrawati. 2022. Kondisi ekonomi sebelum dan sesudah turun kesawah serentak. Wawancara, 30 Agustus. Nagari Talu.
- Ferdian, A.M. 2022. wawancara pribadi, 16 Agustus. Sungai Beringin.
- Fitri, A. 2022. Hasil wawanacara pribadi 12 agustus 2022.
- Geovani, A. 2022. Baralek. Surau. Wawancara. 23 Agustus. Talawi Hilir.
- Gustina, R. 2022. komunikasi lisan. Wawancara, 28 Agustus Nagari Simawang
- Hendra. 2022. Pribadi .Pembatasan Wilayah Lubuak Larangan. Wawancara, Senin 21 Agustus.
- Hendrizar. 2022. Kesepakatan musyawarah turun kesawah serentak. Wawancara, 21 Agustus. Kampung Pinang
- Hidayat, A. 2022. Baralek Surau. Wawancara. 25 Agustus. Talawi Hilir.
- Hidayat, I. (2022). Sejarah Silek Pangian Rantau. Wawancara, 16 Agustus. Sungai Dareh.

- Ilham, A. M. 2022. Integritas sosial. Wawancara, 28 Agustus. Nagari Simawang
- Inda Sari, N. (2022). Pengertian Silek Pangian Rantau. Wawancara, 14 Agustus. Sungai Dareh.
- Kurniawan, D. (2022). Kegiatan Silek Pangian Rantau. Wawancara, 16 Agustus. Sungai Dareh.
- Marlis Dt. Marajo. *Niniak Mamak*. Wawancara Pada Tanggal 18 Agustus 2022.
- Rahmadhoni. 2022. Keunggulan kesawah serentak bagi masyarakat Nagari Talu. Wawancara, 28 juli. Nagari Talu.
- Ramadhan. 2022. Keberadaan Tambang Ameh. Wawancara. 15 Agustus, Palangki
- Rizal. *Guru Mengaji*. Wawancara Pada Tanggal 18 Agustus 2022.
- Rosmiati. *Ket ua Majelis Taklim/Yasinan*. Wawancara Pada Tanggal 18 Agustus 2022.
- Rudi. 2022. Bentuk Tradisi Khatam Al-Qur'an. Wawancara, Sabtu 20 Agustus. Nagari Sijunjung.
- Sofyan, 2022. Tradisi Malipusari. Wawancara, 26 Agustus. Nagari Ujung Gading
- Syamsyinar, 2022. Tentang Malipusari. Wawancara, 27 agustus. Nagari Ujung Gading
- Virly R. 2022. Keberadaan Tambang Ameh. Wawancara. 15 Agustus, Palangki.
- Yusuf, A. 2022. Baralek Surau. Wawancara. 25 Agustus. Talawi Hilir.

K

- Kalaborasi*, 118
Kearifan, iv, 32, 33, 35, 37, 38, 48, 49, 53, 72, 79, 80, 87, 90,
91, 93, 94, 97, 98, 99, 102, 103, 121, 128, 132
Kearifan Lokal, 33, 37, 38, 41, 47, 78, 79, 80, 87, 90, 94, 96, 98,
99, 101, 121, 122, 145, 147
Kearifan Lokal, 37, 53, 77, 78, 142, 144, 145, 146, 148, 149
Keharmonisan, 44, 48, 75, 77, 83, 84, 85, 86, 90, 100, 109, 126,
141, 142, 143, 146, 149
Keharmonisan Masyarakat, 20, 32, 43, 46, 47, 49, 73, 89, 90,
91, 93, 98, 118
Keharmonisan Masyarakat, 44, 100, 126, 149
Kesejahteraan Petani, 44
Khatam Al-Qur'an, 35, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 63, 151
Konstektual, 122
Kontruksi Sosial, 66
Kontruksi Sosial, 19
Kualitatif, 3, 19, 21, 34, 46, 57, 78, 92, 107, 122, 139

L

- Lembaga Interaksi*, 2
Litbang, 51
Lubuak, 89, 94, 98, 144, 150

M

- Malamang, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 146, 147
Malamang, 66, 67, 68, 69
Manampuang Ameh, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30,
31
Manampuang Ameh, 20, 22, 24
Manampuang Ameh, 19

Mancokau Lauk, 90
Mancokau Lubuak, 90
Mancokou Lauak, 93, 101, 103
Manyabi, 125
Marsalapari, 118, 123, 124
Masyarakat, 10, 26, 27, 31, 32, 33, 38, 39, 40, 41, 50, 51, 68,
70, 71, 76, 81, 90, 91, 95, 98, 102, 121, 128, 130, 141, 143,
144, 145, 146, 147, 148, 149
Membangun Integrasi Sosial, 56, 60
Menyiang, 49, 50

N

Nagari, 11, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 30, 31, 34, 48, 54, 55,
56, 57, 58, 59, 60, 64, 70, 81, 89, 90, 94, 102, 112, 132, 136,
137, 139
Normative, 38

O

Observasi, 3, 21, 34, 46, 57, 67, 92, 107, 122, 127
Opsional, 139
Orang Siak, 9

P

Palangki, 21, 24, 29, 151
Pendidikan Surau, 2
Penyelesaian Konflik, 131
Persepsi, 3, 46, 78, 80

R

Randai, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 137, 138, 139, 142, 147,
148

S

Saparuik, 7
Sasuku Pariaman, 66
Sentral, 6, 10, 13, 14, 29, 73, 118
Silek Pangian Rantau, 76, 77, 81, 150, 151
Sipiluik, 71
Sosiolog, 126
Surplus, 47

T

Tafsir, 8, 146
Tambang, 19, 28, 143, 150, 151
Tradisi Lisan, 105, 148
Tradisi Religi, 56, 57
Tradisional, 40, 131, 139, 142, 145
Turun Kesawah, 44

W

watanabe, 51

BIODATA PENULIS

Yoga Hadi Putra : lahir di Langgai Kec Sutera Kab Pesisir Selatan tanggal lahir 11 Februari 2001,

Suchi Hati Diva : lahir di Padang, Kota Padang tanggal 04 oktober 2000, menempuh pendidikan selesai tahun 2013 di SDN 03 Sijunjung, SMP selasai pada tahun 2016 di SMP N 06 Sijunjung, SMA selesai pada tahun 2019 di SMA N 04 Sijunjung. Seorang Mahasiswa Dari Universitas Negri Islam Negri Syech Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi, dengan prodi Sosiologi Agama. Memiliki prestasi dan penghargaan berupa emas dan perak kejurda atletik bidang tolak peluru dan lempar cakram tahun 2016, Atlet panahan provinsi Tahun 2018, Purna Paskibraka Kabupaten Sijunjung 2017, perunggu 3x3 basketball club Di kota sawahlunto, juara 3 FLS2N tingkat Kabupaten tahun 2014, juara 1 Desain poster Saka Bakti Ushada (UBH) tahun 2018, perak Kejurda petanque SUMBAR tahun 2022, Anggota ASIAFI Sawahlunto 2021-sekarang, lulusan CI Instruktur Senam Aerobic tahun 2020.

Putri Diana : nama penulis artikel ini. Dimana lahir pada hari rabu tangal 16 Februari tahun 2000 di Rawang, Kab. Solok, Provinsi Sumatera Barat. Penulis merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara, dari pasangan suami istri Bapak Wasmel dan ibu Neldawati. Putri pertama kali masuk pendidikan di MI 2 Sawahlunto pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2013, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMP 3 Sawahlunto dan tamat pada tahun 2016. Setelah tamat SMP, penulis melanjutkan ke jenjang SMK 1 Sawahlunto dan tamat padang tahun 2019. Dan pada tahun yang sama

penulis melanjutkan jenjang pendidikan ke Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan jurusan Sosiologi Agama semester 7.

Reza Septia : lahir pada tanggal 09 september 2000 saya tinggal di Nagari talu, kec Talamau, Kab Pasaman Barat, Prov Sumatra Barat.

Nadifa Salsabilla : lahir di Sijunjung pada tanggal 16 Februari 2001, alumni SMA Negeri 9 Sijunjung. Alamat: Jorong Kampung Berlian, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Motto: Bermimpilah tanpa tapi, berjuanglah tanpa nanti.

Zakia Rahma Syara Putri : adalah nama penulis artikel, lahir di Lubuk Alung, 20-12-2000 alumni Pondok Pesantren Hamka, Alamat: kota Pariaman Tengah

Muthia Afifah : lahir di Solok, 18 Mei 2001. Alumni SMAN 1 Koto Baru. Alamat: Blok e sitiung 1, Jorong Rejosari, kecamatan tiumbang kabupaten Dharmasraya. Motto : Jangan pernah biarkan kenanganmu lebih besar dari mimpimu.

Silvi Handayani : lahir di Bukittinggi, 15 Mei 2000. Alumni MAN 1 Payakumbuh. Alamat Sariak Laweh, Kec. Akabiluru, Kab. 50 Kota.

Marni Marlina : lahir pada 30 Oktober 1999 di Simawang, motto hidup Mulailah kamu berada gunakan apa yang kamu miliki dan lakukan apa yang kamu bisa seperti kehidupan itu pahit tapi buahnya manis.

Ibrahim : biasa dipanggil Ibrahim, lahir pada tanggal 14 Maret 1999, di Robajulu Sumatera Barat. anak ke 5 dari Enam bersaudara, jenjang Pendidikan SD 06 Lembah Melintang (2008), selanjutnya menempuh jenjang Pendidikan di SMP Negeri 5 Lembah Melintang pada tahun 2013-2016, kemudian melanjutkan Pendidikan tingkat menengah atas Madrasah Aliyah Muhammadiyah Ujunggading, program jurusan IPS, melanjutkan Pendidikan S1 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi pada tahun 2019 sampai sekarang, dengan Program Studi Sosiologi Agama, dan sekarang berada pada semester 7 yang InsyaAllah akan mengantarkan penulis untuk mendapatkan gelar sarjana

Buku ini, menjelaskan tentang keharmonisan yang ada di tengah-tengah masyarakat yang multikutikultural. Ternyata banyak cara-cara yang dibangun oleh masyarakat untuk membangun keharmonisan hidup diantara umat beragama. Buku ini menjelaskan diantaranya adanya, Surau Lembaga Interaksi Harmonis Litas Generasi Di Dusun Janang Kampung Langgai Kecamatan Sutera Kabupaten Persisir Selatan, Manampuang Ameh Kontruksi Integrasi Penambang Emas Di Palangki, Baralek Surau Sebagai Searifan Lokal Dalam Kontruksi Keharmonisasi Masyarakat Desa Talawi Hilir, Turun Kesawah Serentak Membangun Keharmonisan Masyarakat Nagari Talu Pasaman Barat, Khatam Al-Qur'an Tradisi Religi Yang Membangun Integrasi Sosial Di Nagari Sijunjung, Malamang Kontruksi Integrasi Sasuku Di Pariaman, Kearifan Lokal Silek Pangian Rantau Sebagai Pembentuk Keharmonisan Di Nagari Sungai Dareh, Mancakau Lauak Membangun Keharmonisan Masyarakat Di Nagari Sareiak Lawh, Berburu Babi Sebagai Integritas Sosial Komunitas Di Nagari Simawang, Tradisi Marasalipari Membangun Keharmonisan Masyarakat Mandailing Ujung Gading Pasaman Barat, Barandai Seni Tradisional Dalam Menyelesaikan Konflik Di Nagari Sungai Baringin.

